# Hijrah Cinta Afa

## Novel Ryani Muhammad

# 1.

"Lima bulan, cukup membuatmu tolol, bukan?"

Maharga mengerti, jika Amara tidak bisa melupakan masa lalu yang kelam.

"Bukan mendendam," kata Amara. Rutinitas paginya telah selesai. Dua anak gadisnya akan turun. "CEO sehebat kamu bisa dilecehkan."

"Tuhan membuka mataku, lewat kejadian itu."

"Sudah dari dulu. Kamunya saja yang tidak mau melek."

Maharga tidak tertawa, setiap membahas masa lalu. Lima belas tahun berlalu, peristiwa itu masih membekas. Seandainya orang lain yang melakukannya mudah dilupakan, tapi ini adik se-nasab.

"Asiah belum bangun." Afa, gadis cantik sempurna turunan Amara menyapa orang tuanya.

"Biar Papa yang bangunin."

"Kamu hanya mengetuk pintunya," kata Amara setelah Maharga meninggalkan

ruang makan. Paham sekali dengan perangai gadis sulungnya.

"Kerjaanmu gimana?"

"Aman," jawab Afa.

"Perjalanan ke Rusia ditunda dulu."

"Eum."

Amara menarik nafas dalam.

"Sudah butuh sekretaris? Jangan terlalu capek." kekhawatiran Amara sangat beralasan. Waktu Afa cukup tersita

selama gadis itu bekerja di Atmadja group.

"Kalau butuh, aku bilang Ma." Afa menyunggingkan senyum tipis, menenangkan kalut seorang ibu.

Ada yang berbeda dengan mamanya. Selain kerutan halus di wajah cantiknya, sang mama juga sudah banyak berbicara. Mungkin secara sadar, mulai menikmati naluri seorang ibu. Tidak banyak yang berubah, karena dingin sikap mamanya masih bertahan.

Terutama pada papanya.

"Diumur yang sekarang, nggak ada yang mau kamu kenalin ke Mama?"

"Belum," jawab Afa mulai menyendokkan nasinya. Ia tahu, jika Amara bukan memaksa. Karena pertanyaan itu hanya akan diberikan satu tahun sekali.

"Masa lalu Mama dan Papa tidak akan terulang padaku."

Amara suka kepercayaan diri anak sulungnya.

"Dan, Mama tidak akan menjodohkanmu." inginnya Amara, Afa menjalani hidup normal seperti

anak perempuan lainnya. Jatuh cinta dan saling mencintai.

"Tidak masalah jika posisiku terancam?"

"Tentu tidak. Katakan saja, jika menginginkan posisi direktur Ladora."

Sudah menjadi nasibnya jika Afa akan menjadi orang nomor satu di kedua perusahaan itu. Bukan sebuah tuntutan, kebanggaan pada sang mama yang membuat dirinya bisa berdikari di usia muda di bidang bisnis.

"Asiah yang akan mengambil posisi itu. Mama fokus ke dia saja." tidak perlu

pusing memikirkan Asiah, selama masih ada orang tuanya.

Amara tahu, jika kedua anak gadisnya tidak memiliki sifat yang sama.

"Mama sudah tahu pacar ketiganya?"

"Siapa?"

Afa memaklumi jika Amara belum mengetahuinya. Karena belum 24 jam sejak papanya memutuskan hubungan Asiah dengan pacar keduanya.

"Anak pak Kodim, gang Kaktus." usai mengatakan itu, Afa berpamitan.

Sarapan paginya salalu lebih awal, karena kesehariannya lebih berkualitas dibandingkan sang adik yang masih duduk di bangku SMA.

Begitu Afa pergi, suami dan anak bungsunya turun. Dengan nada dingin, Amara berkata pada Maharga.

"Jangan sarapan dulu. Jam segini, pak Kodim masih di rumah."

Asiah menyela dengan cepat. "Mau apa ke sana?"

"Kamu memacari anak pas Mustafa?" tanya Maharga begitu mengerti dengan tatapan Amara.

"Nggak. Cuma temenan."

Maharga menggertak. Anaknya yang satu ini memang lain. Supel, periang dan keras kepala. Tidak sama seperti mbak-nya.

"Siapa namanya?"

"Sering dipanggil Aglo."

Ingin Maharga tertawa mendengar nama panggilan gebetan baru anaknya.

"Kenal dari mana? Bukannya kamu nggak punya hp lagi?"

"Aku pakai ponsel milik mbak."

Amara menarik nafas dalam. Pantas kali ini, Afa lebih cepat dapat informasi.

"Nggak takut mbak-mu marah?"

Siapa yang tidak takut? Gara-gara Afa ia harus memutuskan secara sepihak pacar-pacarnya.

"Mama menyuruhmu sekolah. Bilang kalau tidak betah tinggal sama Mama."

"Aku betah."

"Prancis atau Inggris?" tanya Maharga masih dengan tampang marah.

"Jakarta."

Kali ini, Maharga tidak bisa lagi menahan tawanya. Asiah selalu bisa membuat dirinya tertawa. Berbeda jika berhadapan dengan Afa. Ayah dua anak itu, harus berbicara serius dan tidak jauh dari topik pekerjaan.

Pernah dipikir oleh Maharga jika ia ingin kedua anak gadisnya tidak memliki masa muda yang monoton seperti dirinya dan Amara. Keinginannya tak sepenuhnya

terkabulkan, karena sejak di bangku SMP bakat Afa sudah terlihat. Anak sulungnya sudah jenius sejak dari kecil.

Menjadi direktur muda Group Atmadja, Afa diberikan kewenangan penuh. Pernah bertanggung jawab pada lima proyek besar dan memberikan hasil memuaskan yang membuat kagum Maharga.

Bagi Afa, tanggungjawab adalah harga diri. Ia tidak mau disepelekan, apalagi direndahkan. Bukan karena kedua orang tuanya memiliki posisi penting melainkan kiprahnya yang harus diakui dunia.

Tidak salah menjadi wanita karir, asalkan tidak gila pada ambisi. Afa belajar banyak dari Amara. Tenang dalam diam, namun tidak menghanyutkan. Karakternya terbentuk dengan kuat, dan sangat disadari oleh Amara.

Tentang cinta, dirinya belum membuka hati. Afa masih menikmati masa muda tanpa romansa, menolak jatuh cinta karena sama sekali belum siap.

Prestasi sudah melekat pada pribadinya. Amara  mewariskan kesempurnaannya pada Afanin kamala.

Sejarah cinta orang tuanya, tak lekang oleh waktu. Jatuh bangun mempertahankan mahligai berselimut dendam yang berkabut.

Kini, masa menegangkan itu telah lewat. Ingin Afa memberikan secuil bahagia di masa tua orang tuanya.

Jika ingin jatuh cinta, ia memilih cara Amara, yaitu Setia. Bukan cara Maharga, yang kelabu tanpa pegangan kuat.

Percayakan Tuhan, semuanya akan berjalan dengan baik.

Afa memeluk bingkai kaca berisi potret kedua orang tuanya.

# 2

Ada yang berbeda saat Atmajda group dikuasai oleh direktur muda  yang tak lain adalah putri sulung Maharga.

Kinerja santai tak lagi berlaku namun tak mengurangi toleran sistem perusahaan.

Afa belum butuh tangan kanan, bukan kurang rasa percaya melainkan semuanya masih sanggup ditangani.

Lelahnya akan terbayar saat klien menandatangani kontrak.

"Mama yang memintamu menunda perjalanan bisnis?"

"Iya."

"Bagaimana dengan wakilmu?"

"Aman."

Maharga memahami Afa, layaknya ketika dirinya mulai mengerti Amara. Tanpa menyingkap luka, dirinya bisa mengenali wanita yang telah mewariskan seluruh sikapnya pada Afa.

Obrolan ayah dan anak itu tidak jauh dari urusan bisnis. Pernah Maharga mengalihkan topik, dan Afa menyinggung masa lalunya dengan Amara.

Ingatan Afa, cukup kuat. Ia tahu kapan persisnya Maharga membuat Amara menangis. Yang selalu diyakinkan

Amara pada Maharga adalah, bukan karena keadaan rumah tangga mereka dulu yang membuat Afa bersikap seperti itu.

Menolak lupa, itu menurut Maharga. Yang nyatanya, Afa tidak seperti itu.

"Afa tinggal. Sepuluh menit lagi meeting dengan  group Angkasa."

Maharga mengangguk. Selalu to the point. Namun tetap bersyukur karena sesekali Afa memberikan senyumnya.

Memberikan group Atmadja kepada Afa, adalah keputusan yang benar.

Karena Maharga adalah pewaris satu-satunya.

Di rumah, Amara di buat panik oleh putri bungsunya. Angka jam menunjukkan pukul tiga siang, Asiah diantar oleh dua orang laki-laki dengan keadaaan cukup kacau.

Dua laki-laki yang tidak bisa dipandang sebelah mata oleh Amara. Tahu jika mereka adalah orang penting dari salah satu perusahaan dari tanda bintang pada tas kecil yang ditenteng oleh salah satu dari dua orang tersebut.

Saat mendengarkan penjelasan asal muasal musibah yang menimpa Asiah, Amara menjadi geram.

"Aglo selingkuh. Harusnya aku yang selingkuh, bukan dia!" Asiah terisak.

Karena masalah itu, putrinya meminta motor temannya untuk mengejar cowok tersebut hingga menabrak mobil dua orang lelaki yang mengantarnya.

"Saya akan menanggung beban kerugian, pak Alfian."

"Terimakasih. Kami permisi." sebelum benar-benar pergi, seseorang yang bernama Alfian mengatakan satu hal

pada Asiah. "Jangan karena laki-laki, masa depan kamu korbankan."

Mendengar ucapan Alfian pada Asiah, Amara malu. Sedang Asiah terpukau.

Afa tidak tahu, ada yang memperhatikannya ketika ia turun dari mobil di depan rumahnya. Gadis itu masuk tepat saat Amara sedang menceramahi Asiah.

"Kamu memilih tinggal di Inggris."

"Nggak Ma. Aku mau di sini."

"Mama sudah cukup nasehatin kamu, dan berulang kali kamu lakukan kesalahan. Hari ini bolos karena laki-laki, besok apa?"

"Ada apa?" tanya Afa setelah merasa cukup mendengar kalimat mamanya.

"Siapkan tiket ke Inggris."

"Aku mau di sini." Asiah masih merengek. "Asiah janji, kalau suka akan diam. Nggak pacaran lagi."

Ini janji pertama Asiah. Baik Amara dan Afa, saling bertanya keseriusan ucapannya.

"Kalau Mama mau aku ke Inggris, bisakah jagain mas-mas yang tadi untukku?"

"Mas-mas?" Afa bingung.

"Mereka sudah dewasa. Bisa menjaga dirinya sendiri." bukan Amara tidak mengerti ucapan Asiah. Geli juga kesal yang membuatnya menjawab seperti itu.

"Direktur Alfian."

Afa terkejut, tapi tidak sedikitpun penasaran keberadaan pemilik perusahaan di rumahnya. Karena yakin, tidak akan jauh dari perkara Asiah.

"Afa naik dulu."

"Papa ke kantormu?"

Afa mengangguk.

"Papa menyayangimu. Jangan lupakan itu."

"Sure," jawab Afa lantas  naik ke atas. Jika masa remaja Asiah dipenuhi warni sensasi maka Afa kebalikannya. Prestasi Afa diakui. Tidak menjadi tanya oleh rektor jika anak asuhnya itu sudah dipinang beberapa perusahaan ternama di tanah air sejak masih duduk di bangku kuliah.

Amara tidak membanggakan Afa di depan Asiah, namun kerap mengantar untaian pesan kepada putri sulungnya, agar menjaga Asiah bagaimanapun keadaannya nanti.

Tipikal Afa yang pendiam, namun hangat menyangkut keluarganya. Mungkin Maharga tidak tahu tentang hal itu, tidak dengan Amara. Keibuan Afa sudah terlihat sejak dirinya melahirkan Asiah.

"Mbak, kenal dengan mas Alfian?"

Atas alasan apa adiknya menyebut seorang direktur ternama lulusan Kairo dengan sebutan mas?

"Eum"

"Kenal dekat?"

"Sepintas." karena memang tidak pernah bertemu langsung, hanya mendengar sekilas.

"Tapi tahu orangnya kan?"

"Mbak mau mandi, keluar dulu." Afa tidak ingin melayani obrolan tidak bermanfaat itu.

"Aku jatuh cinta."

"Murah sekali hatimu." Afa mengambil pakaian ganti.

"Mama beneran marah." Asiah menggerutu. "Kalau benaran aku dikirim ke Inggris, jagain mas Alfian ya?"

"Kamu baru melihatnya tadi, bukan?"

Asiah mengangguk. "Hatiku nggak pernah bohong. Kalau suka ya bilang suka. Mbak nggak tahu, gimana tatapannya tadi. Apalagi pas nasehatin aku."

Afa mengerjap. Bagaimana sebenarnya pikiran Asiah? Apakah ia akan menjatuhkan hati pada setiap laki-laki yang sekedar berbasa-basi dengannya?

Tidak menjawab lagi, Afa masuk ke kamar mandi setelah berpesan agar Asiah tidak menggunakan ponselnya.

Sehebat apa cinta itu? Apakah harus melalui liku tajam seperti mama dan papa? Cukup menegangkan, hanya berkaitan dengan wanita yang harusnya dipanggil tante.

Se-sulit perjuangan mama? Yang bertahan bahkan saat tahu disakiti?

Se-kuat tekad mama? Yang memilih dendamnya terbalaskan?

Maaf. Afa belum sekuat itu untuk menyerahkan hatinya. Ia masih ingin sendiri, bukan menunggu seseorang memantaskan diri untuk hatinya.

Afa tidak mendendam.

Tidak juga takut.

Jujur, dirinya masih ingin sendiri.

Merajut hari tanpa seorang laki-laki.

Cukup papa. Karena dari beliau Afa belajar banyak hal.

# 3

Afa mencintai apa yang telah dicapainya. Dirinya melewatkan masa remaja dengan prestasi cemerlang. Sejak masih duduk di bangku SMA, gadis berusia 25 tahun itu sudah terbiasa membantu pekerjaan orang tuanya. Terutama Amara.

Sosoknya bukan lagi menjadi rahasia. Sering Afa membuat klien terkejut saat mengetahui jika dirinya adalah putri orang terpandang di dunia bisnis.

Awal mula yang bagus ketika dirinya memutuskan menerima tawaran sang ayah mengelola perusahaan. Terjun dalam dua bisnis sudah dipertimbangkan, namun waktu belum berpihak padanya.

24 jam penuh mengontrol kinerja tanpa jenuh. Afa akan meluangkan dua jam setiap akhir pekan berkumpul dengan teman.

"Kerja Mba?"

"Eum."

"Besok mau temanin aku?"

"Mba ada janji dengan teman."

Asiah merenggut. "Kalau bukan dengan Mba, aku nggak dikasih keluar sama mama."

"Ikut Mba aja," saran Afa tanpa mengalihkan tatapannya dari laptop.

"Mba mau ikut aku?"

"Kamu yang ikut Mba." Afa mengatakan dengan jelas.

Kepada Afa, Asiah tidak mengatakan hal yang sebenarnya kenapa ingin

keluar. Dapat izin keluar saja gadis itu sudah bersyukur.

"Oke. Aku ikut. Jam sepuluh ya?"

Tanpa perlu melihat adiknya, Afa memperingati Asiah. "Kamu mengajak orang yang salah."

"Aku ikut, bukan ngajak." Asiah keluar dari kamar Afa.

Asiah merencanakan sesuatu, tapi Afa belum mengetahui apa yang akan dilakukan adiknya. Satu bulan terakhir, Asiah tidak diizinkan menggunakan ponsel, Afa tidak bisa mencari tahu.

"Boleh Mama masuk?"

Mendengar suara mamanya, Afa membuka pintu.

"Masih bekerja?"

"Tidak." Afa sudah menyelesaikan pekerjaannya sebelum Amara mengetuk pintu.

"Kamu mengajak Asiah?"

Afa memiliki sifat yang sama dengan Amara. Jika memiliki kepentingan langsung mengatakan point-nya tanpa berputar-putar.

"Besok Afa jemput Ririn di bandara, Asiah minta ikut."

Sudah diduga Amara. Afa bukan orang yang suka berbasa-basi. "Nggak merepotkan nantinya?"

"Aku pergi dengan pak Yus." artinya kalau Asiah berulah, Afa akan meminta pak Yus mengantar gadis itu pulang.

"Baiklah." Amara mengerti. Selingan hidupnya kini ada pada Asiah. Kehadiran gadis itu memberikan warna lain membuat dirinya harus memutar otak. Namun begitu, Amara bersyukur memiliki kedua putrinya.

"Asiah menyukai hidup yang sekarang." Afa mengatakan hal yang sebenarnya sudah diketahui Afa. Yang ingin ditekankan Afa adalah, "Hal yang tidak ingin kulewati, Asiah melakukannya."

Tidak ada senyum saat mengucapkan kalimat tersebut.

"Kalian sama, hanya kisah yang membedakan."

Afa setuju dengan perkataan Amara.

"Mama tidak bisa memastikan, apakah masih bisa melihat kisah kalian nanti?"

"Sejak kapan pesimis?"

"Itu kode," jawab Amara. Butuh ide yang ekstra untuk melihat senyum putri sulungnya.

"Ingin sekali melihatku menikah?"

Amara menggeleng. "Ingin melihat caramu jatuh cinta."

"Tidak akan jauh dari Mama."

"Kamu tahu, Mama tidak suka."

*Mau tidak mau*. Karena Amara adalah sosok panutan bagi Afa. Afa membenarkan sikap Amara setelah memilah ego. Yang disaring Afa inti sari, dan Afa yakin mamanya tidak mengetahui itu.

"Untuk jatuh cinta, harus menunggu waktu yang sangat lama." kepada Amara, Afa selalu berkata jujur. Di depan Maharga, tidak akan ada kata-kata ini.

"Karena lelaki berkualitas?"

"Hanya ada papa. Belum tentu yang lain." karena laki-laki berkualitas

adalah dia yang logika membenarkan tindakan namun hati menentang.

Maharga pernah melakukan itu. Sering Afa mendengar obrolan masa lalu orang tuanya. Dari itu dia tahu cara Amara jatuh cinta dan membuat Maharga jatuh berkali-kali padanya.

"Ada. Saat kamu membuka hatimu."

Afa tidak pernah bermimpi tentang romansa. Gadis itu tidak melibatkan perasaan disetiap urusannya.

Keinginan Amara diaminkan dalam hati, dengan keyakinan yang masih samar.

********

"Masih lama, Mba?"

Afa hanya bergumam.

"Bentar lagi mulai nih." kepala Asiah melongok keluar.

"Kenapa? Ada yang nungguin kamu?"

Asiah menggeleng.

Mereka berada di parkiran sebuah mall. Ririn yang meminta berhenti karena ingin membeli beberapa bungkus cemilan.

"Kamu bawa mukena?" lewat spion Afa melirik benda yang ada di pangkuan Asiah.

"Iya. Makanya ditelepin dulu mba Ririnnya. Kenapa lama sih." Asiah melihat arlojinya. "Bentar lagi habis waktu dhuhur, Mba."

Aneh, tapi Afa tidak terlalu memikirkan. Sikap Asiah tidak mengalihkan fokus pada layar tablet Afa.

Begitu Ririn, sahabat Afa masuk ke dalam mobil, Asiah menyuruh pak Yus mengemudi dengan cepat.

"Mba jemput ke sini nanti." terburu-buru Asiah berlari.

Amanah mamanya, tidak diabaikan Afa. Bersama Ririn wanita itu turun dari mobil dan duduk di bawah pohon rindang.

Mereka berada di sebuah mesjid besar. Menunggu Asiah keluar dari sana. Keadaan dalam mesjid tidak begitu ramai, sayup Afa dan Ririn mendengar ceramah.

"Asiah ikut kajian?"

Apakah ini yang dinamakan kajian?
"Aku tidak tahu."

"Dia ikut kajian, tapi tidak sholat dhuhur?" Ririn tertawa. "Dia mengincar sesuatu." sama halnya dengan Afa, Ririn mengenal baik adik sahabatnya.

"Mungkin."

"Lihat. Jamaah cowok lumayan."

Afa tidak memperhatikan. Perlahan ceramah itu terdengar. Tema yang

diangkat bagaimana cara menjaga hati dari sifat dengki.

Afa tidak tertarik.

Jika dilihat, itu hanya kajian rutin usai waktu sholat. Yang jadi pertanyaan siapa yang diincar Asiah?

Setelah ucapan salam, satu persatu jamaah mulai keluar. Namun yang ditunggu Afa, belum kelihatan batang hidungnya.

"Itu Asiah."

Afa mengikuti arah pandang Ririn. Adiknya bersama dua orang lelaki. Salah satu di antaranya tidak asing, tapi Afa lupa di mana wanita itu melihatnya. Hanya sesaat, sebelum memorinya yang tajam mengejutkan Ririn.

"Direktur Alfian."

"Benar! Bravo Asiah. Ikan kakap masuk kolam."

Afa memperhatikan dengan baik. Logikanya telah menghubungkan dengan cepat kejadian satu bulan yang lalu.

Ketika Asiah melihatnya, Afa mengajak Ririn kembali ke mobil. Tidak lama Asiah menyusul.

"Kamu mengenalnya?" tanya Ririn dengan raut ingin tahu.

Senyum Asiah sangat manis. "Pasti dong."

"Mama tahu kamu menjalin hubungan dengan dengannya?"

"Do'akan saja. Aku belum menembaknya."

Tawa Ririn semakin membahagiakan Asiah. "Sejak kapan kalian ikut kajian bersama?"

"Mas Alfian ustadz-nya, Mba Rin."

Afa tidak terkejut. Banyak kenalannya lulusan Kairo yang menjadi ustadz.

"Kamu berani bertemu dengannya, Mba salut." Ririn memuji keberanian Asiah.

"Bukan ini yang pertama." Asiah membuat pengakuan. "Mba Afa, jangan kasih tahu mama ya. Aku janji nggak akan bikin masalah. Karena, aku mau serius."

Dilihat dari segi manapun, Asiah berhak mendapatkan laki-laki yang disukainya. Yang menjadi masalah adalah, "Kewajibanmu sekolah."

"Aku akan lulus dengan nilai terbaik."

Afa bisa mendengar tekad kuat dari kalimat adiknya.

"Ini yang terakhir kalinya." kesungguhan kalimat Asiah memukau Ririn.

"Yakin dia juga menyukaimu?"

Asiah mengangguk. "Aku tidak perlu menunggu."

Mendengar kalimat yang sangat meyakinkan itu, Afa menerima permintaan Asiah untuk menutup mulut sampai adiknya sendiri yang memberitahu Amara.

*"Kamu sudah tahu kelicikannya," suara Amara mendesis. "Aku ingin melupakan, tapi sulit." karena saat itu adalah waktu di mana Amara melemparkan adik tiri Maharga ke tangan Naraya.*

*"Tidak sejauh itu." Maharga tidak berniat membela diri.*

*"Dia gila, dan kamu tolol. Harusnya kalian bersama." lagi. Saat itu Amara memikirkan Afa, memikirkan perjuangannya. Satu hal yang ditutup dengan baik. Cintanya pada laki-laki yang dipilih orang tuanya.*

*Mencintai Maharga dengan harga diri yang cukup tinggi, karena telah mengorbankan perasaan yang cukup dalam.*

Afa memainkan kepingan VCD di tangannya. Rekaman video ayahnya dengan wanita yang seharusnya jadi tante.

Ingatannya masih kuat. Padahal saat itu dirinya masih berusia sepuluh tahun.

Tidak ada yang tahu jika ia menyimpan video tersebut. Dirinya juga tidak ingin melihat isi rekaman tersebut.

Masa itu memang telah berlalu, kesungguhan cinta papanya pada sang mama tidak diragukan Afa. Sudah dikatakan, jika Maharga memberinya pelajaran yang baik.

Karena itu, Afa akan selalu menomor sekiankan tentang romansa. Menjalani dengan rasa syukur karena tahu Tuhan sudah mengatur semuanya.

"Mas Alfian membalas?"

"Ketuk dulu kalau masuk."

"Maaf," Asih mengulurkan tangan meminta ponsel Afa.

"Minta balik ponselmu," saran Afa. Tidak mungkin selamanya Afa berbagi ponsel walaupun hanya lima menit lamanya.

"Aku nggak mau berantem sama mama." Asiah membuka room chat di aplikasi whatsapp.

Saking tidak penasaran, Afa tidak pernah membuka aplikasi yang harus di download double di ponselnya sekedar iseng membaca isi chat direktur Alfian dengan Asiah.

"Perjalanan bisnis itu lama?"

"Tergantung."

Elaan nafas Asiah cukup kasar. Namun Afa tidak merasa terganggu.

"LDR, berat juga ya?"

Afa tidak menjawab. Selain tidak tahu dirinya juga tidak ingin masuk dalam obrolan tersebut.

"Kalau udah jadi istri bisa dibawa ke manapun dia pergi."

"Nggak niat jadi dokter?"

"Nggak lagi. Mas Alfian sudah mapan. Aku mau nikah muda aja. Jadi bu Hajjah nanti."

Afa mengerjap. Cita-cita Asiah mudah sekali berbelok.

"Mana tahu, lahir anak hafidz semua, kek bapaknya."

Isi kepala Afa dan Asiah jauh berbeda. Afa tidak ingin memaklumi karena merasa Asiah belum pantas berpikir ke arah sana.

"Mama belum tahu juga?"

"Tunggu aku lulus. Mas Alfian yang ngasih tahu, biar Mama enggak nganggap halu."

Afa tidak terkejut. Selama masih ada orang tuanya, Asiah adalah tanggung jawab mereka.

"Ibunya mas Alfian dokter."

Afa sudah tahu.

"Cantik loh Mba."

Afa mengenalnya.

"Semoga mas Alfian segera ngungkapin isi hatinya."

Kali ini Afa tidak bisa fokus pada tablet. "Kalian tidak punya hubungan?"

"Tidak punya gimana? Kami sering kontak. Ngabarin keadaan."

Afa memejamkan matanya. Tingkat halusinasi Asiah cukup tinggi.

"Kamu belum tahu perasaannya."

"Sudah." Asiah mengatakan dengan jelas. "Mas Alfian sering bilang kalau jodoh enggak akan ke mana."

Dalam konteks apa? "Mba mau kerja." Afa tidak mau berurusan. Asiah yang mencari perkara, maka gadis itu sendiri yang harus menyelesaikan.

"Aku telpon sebentar ya, untung mas Alfian belum sibuk."

"Jangan ribut."

"Pakai headset." Asiah mencari posisi aman. Bersyukur mba-nya mau meminjamkan ponsel.

Nyatanya, peringatan Afa hanya angin lalu. Suara Asiah memang tidak besar. Tapi, gerakannya yang menganggu.

Begitulah kalau orang lagi kasmaran telponan. Tidak bisa diam pada satu tempat. Afa bisa mendengar suara Afa yang mengatakan baru saja selesai sholat ashar dan tadarus sebentar.

Diakui Afa, jika ada yang berubah dengan Asiah dari segi ibadah. Afa sering mendengar Asiah mengaji usai sholat subuh.

"Kamar mba-ku. Kan hp dia."

Afa tidak terbiasa bekerja sembari mendengar musik. Banyak data yang butuh konsentrasinya. Menunggu Asiah

selesai bicara, Afa mengalihkan layar data ke Netflix.

"Mas juga. Assalamua'alaikum."

Begitu Asiah mengembalikan ponselnya, Afa keluar dari kamar.

"Mau ke mana?"

"Bawah."

Asiah mengikuti dari belakang. Gadis itu was-was melihat Afa yang tiba-tiba turun sementara ia sendiri melihat laptop Afa masih menyala.

"Cari mama?"

Afa mengangguk saat bertemu papanya.

"Di taman belakang." Maharga memberitahu Afa. Ayah dua anak itu sedikit bingung melihat Asiah mengikuti Afa.

Melihat Amara sedang memberi makan ikan, Afa mendekat. Begitu juga dengan Asiah.

"Ada apa?" tanya Amara saat menyadari keberadaan kedua putrinya.

"Mendung, kenapa tidak pakai jaket?" Afa membuka blazer-nya dan memakaikan pada mamanya.

"Niatnya enggak lama." Amara kembali bertanya. "Kenapa?"

"Lusa aku ke Bali."

"Kamu udah ngasih tahu Mama." Amara masih mengingatnya. Lantas tatapan Amara beralih pada anak bungsunya.

"Ponsel Asiah."

Amara mengerti.

"Aku enggak butuh." senyum Asiah membingungkan Amara.

"Kalau perlu pakai punya Mba nanti."

"Mba kerja. Nggak bisa ponsel Mba dipake terus."

Ucapan Afa ada benarnya. Sejenak Amara berpikir. "Sering pakai hp Mba-mu?"

"Sesekali." lima menit paling lama sepuluh menit setiap sore.

"Bisa jaga amanah Mama?"

Tidak yakin, tapi Asiah butuh benda itu. Setiap hari dirinya ketinggalan info.

"Bisa."

Amara masuk ke dalam. Selang tujuh menit, ia keluar. Asiah menunggu di depan pintu kamarnya. Tidak ada Afa di sana.

"Mama cuma punya dua anak perempuan. Pinter jaga diri, maka Mama akan selamat." petuah yang diberikan Amara pada Asiah juga Afa memang tidak jauh dari harga diri seorang wanita.

"Contoh yang baik. Mama enggak bisa jauh dari kalian. Kalau terpaksa, harus Mama lakukan."

Itu bukan ancaman, tapi cara Amara membuat anak-anaknya mengerti jika dirinya sudah mengambil sikap maka baik Afa maupun Asiah harus bertanggung jawab.

Di kamarnya, Afa sedang sibuk di depan laptop. Pesan masuk dari nomor milik Alfian tidak dilihat olehnya. Ketika ada panggilan masuk, Afa mengangkat dan berbicara dengan dialog formal.

"Dengan Afanin Kamala, ini siapa?"

Seseorang tertegun di seberang sana. Melihat siapa yang mengangkat panggilan video. Wanita itu tidak melihat ke layar ponsel setelah menyapa, sepertinya sibuk pada hal lain.

"*Sampaikan maaf saya karena saya tidak bisa membalas pesan Asiah beberapa saat yang lalu.*"

Kalimat panjang dari seseorang itu tidak mengalihkan tatapan Afa. "Baik."

Sambungan dimatikan sepihak. Menimbulkan tanya dari lelaki seberang

sana. "Diakah putri sulung Amara Sakti Ladora?"

# 5.

Kedatangannya ke Bali sudah ditunggu oleh orang-orang penting. Datang sebagai tamu turut serta dalam agenda perjalanan bisnis. Meski bukan tokoh

utama pada acara tersebut, Afanin Kamala menjadi pusat perhatian.

Gaun panjang hitam menjuntai meliuk indah kala langkahnya memasuki kapal pesiar tempat diadakan acara tersebut. Rambutnya yang sedikit pirang diberi kepangan membentuk simpulan kecil di sisi kiri. Pesona kecantikannya memaksa keluar memamerkan aura sempurna.

Diusia yang masih muda, sosok Afa sudah dikenal dalam lingkup yang luas. Namanya masuk dalam daftar orang yang terpengaruh di negeri ini.

"Cleopatra kita." sambutan Harisun Nagaya pemilik salah satu perusahaan mobil terbesar.

Sekelas pengusaha pemilik otomotif ternama harus bermimpi dulu untuk bertemu dengan Afa. Tidak mudah menjalin kerja sama dengan putri sulung Amara. Bukan meremehkan, Afa tidak mengurus partner lokal. Ia lebih royal pada investor asing.

"Selamat malam." sapaan Afa formal membalas jabat tangan dengan orang-orang yang tidak asing.

Afa menghafal semua rekan bisnis walaupun tidak pernah berinteraksi

dengannya. Maharga memberikan daftar kolega dan tidak butuh waktu lama untuk mengenal mereka. Terbukti malam ini.

Mejanya khusus diperuntukkan untuk dirinya dan CEO A-Link pemilik acara malam ini juga seseorang yang belum diketahui Afa. kursi itu masih kosong. Sedang meja lain terdapat 5-6 bangku.

Seseorang yang sedang berjalan ke arah meja sesuai arahan pelayan, tertegun dalam diam melihat sosok wanita yang duduk tepat di sebelah bangkunya.

Ketika CEO A-Link menyapa barulah Afa berdiri sebagai bentuk santun pada sesama rekan bisnis.

Pertemuan pertama bagi Afa, tidak bagi direktur Alfian.

Ekspresi yang sama dari kedua direktur muda berprestasi. Jabat tangan dengan raut formal.

Tidak ada yang aneh, sama seperti rekannya yang lain. Berbeda jika ada Asiah, mungkin Afa akan mendengar rentetan pujaan.

Sepuluh menit baru direktur Alfian duduk, Afa mendengar nama direktur

Madinah tour tersebut dipanggil oleh moderator.

Tidak diperhatikan oleh Afa jika banyak mata kagum menatap ke arah direktur Alfian. Terutama para tamu wanita. Telinga Afa cukup tajam pada harap tinggi istri-istri pengusaha di belakangnya pada gebetan Asiah.

Mengangkat kepala, Afa ingin melihat sekali lagi. Di mana perbedaan netranya dengan sang adik, juga ibu-ibu di belakangnya.

Tepat ketika matanya menangkap sosok yang sedang berbicara di depan, pemilik mata kelam itu juga tengah

melihatnya. Hanya tiga detik sebelum direktur Alfian mengalihkan tatapannya.

Direktur Alfian sama dengan laki-laki lain. Mungkin karena prestasi. Bukankah semua orang memiliki prestasi di bidang masing-masing?

Maaf, Afa tidak pernah melihat fisik. Selain tidak suka menilai, hal yang terpenting lainnya adalah Afa bukan tipe wanita yang menjunjung tinggi harta tahta dan rupa.

Harga diri akan mengalahkan semua hal itu. Sekelumit, kisah Amara telah

mengatur agar dirinya menjadi wanita bermartabat.

Ditinggal berdua di meja, setelah saling diam beberapa saat Afa menanyakan sepatah kalimat untuk mengisi waktu yang telah terbuang itu.

"Madinah Tour di bawah kuasa kerajaan Saudi?"

"Kerja sama." direktur Alfian memberikan jawaban yang tak perlu diralat.

Afa tidak merasa jika direktur Alfian menjaga pandangannya. Tatapan laki-laki itu tidak bertahan lama.

Pikiran jika laki-laki di samping adalah gebetan sang adik tidak sedikitpun melintas. Layaknya tamu yang lain, begitu anggapan Afa.

Acara peresmian dilanjutkan dengan dansa bersama. Tidak banyak orang yang duduk menikmati suasana ditemani alunan musik. Termasuk di antaranya Afa dan direktur Alfian.

Acara yang dipersiapkan untuk kalangan kelas atas mendapat apresiasi yang cukup baik dari tamu undangan.

"Tidak minat?" tanya direktur Alfian seraya melemparkan pandangan pada

pasangan yang mulai menikmati alunan musik dalam pelukan pasangan masing-masing.

"Tidak."

Afa melihat direktur Alfian bangun. Sangkaannya salah ketika melihat laki-laki itu menarik tangan seorang wanita dewasa.

Tidak menerka, tidak juga penasaran. Segelas minuman Leci menemani kesendiriannya di tengah keramaian haru ria.

Alunan musik mengiringi gerak kaki Afa. Sendu menggelora lirik Maria

Anne ikut dialunkan wanita itu. Bukannya tidak tahu setiap pasang mata berganti meliriknya.

Afa ingin menikmati indahnya laut Bali di malam hari dari atas kapal pesiar. Tidak butuh teman ketika kakinya meninggalkan ruang acara utama.

Hamparan laut luas tak akan pernah puas untuk memanjakan mata. Seolah menjamakkan asa yang tak pernah pudar yang ingin diraih putri sulung Maharga.

Sebuah benda dirasakan Afa menyentuh kulit punggungnya. Sedikit berbalik, Afa melihat gerangan seseorang.

"Yang saya tahu, anda bukan wanita malam."

Afa melihat juntai sorban beludru etnik asli turki di bahunya. Kalimat direktur Alfian dimengerti. Tapi, Afa tidak ingin menanggapinya.

"Tertutup lebih bagus."

Ketika direktur Alfian memasang peniti di bahunya, Afa tidak mencegah. Tentang detak jantung, dokter spesialis bisa menyimpulkan jika semuanya aman terkendali.

Bagaimana dengan direktur Alfian? Sama. Ia juga tenang. Resahnya sudah terbayar dengan sorban yang selalu membersamainya selama lima belas tahun ini.

Ia tidak menitipkan. Karena jatah sorban itu telah usai dimiliknya. Afa lebih membutuhkan benda yang sering menemani i'tikafnya.

"Di sini?"

Mereka tidak sedang terpukau satu sama lain, wajar jika keduanya tidak terkejut mendengar suara seorang wanita.

Kali ini, Afa tidak tahu kenapa dirinya menilai tatapan wanita sepantaran mamanya pada benda yang melekat di bahunya menutupi aksen gaun yang sengaja dimodis terbuka memamerkan kulit punggungnya yang putih dan mulus.

"Dia?"

"Afanin Kamala." Afa menunduk santun menyambut uluran tangan wanita yang menjadi  pasangan direktur Alfian beberapa saat lalu.

"Nada Seroja."

"Ibu saya." direktur Alfian melengkapi.

# 6.

Mengenal dan diterima adalah dua hal yang diinginkan semua orang. Tidak ada kaitannya memang dengan putri sulung Maharga, mengingat datarnya sikap wanita yang sama suksesnya dengan putra Nada Seroja.

Langit malam di atas kapal pesiar sedang memberi berkat yang menjadi rahasia pemilik angkasa.

Duduk bersama anak dan Ibu menunggu kapal berlabuh di pulau subuh besok, bukan hal buruk.

"Pertanda jodoh tidak ada yang tahu."

Afa tidak berpengalaman pada tema yang diangkat oleh ibu direktur Alfian. Menyimak menjadi pilihan terbaik.

Tidak butuh waktu lama bagi Afa mengenal sosok Nada Seroja yang merupakan dokter sekaligus istri orang terpengaruh di intansi pemerintahan juga bisnis.

"Terlalu dini, sampai menyimpulkan."

Tidak masalah bagi Afa atas keterbukaan sikap Nada. Dari Amara petuah tentang ketertarikan dipahaminya.

Wajar. Bukan hanya Nada, Amara sendiri sering bertanya seseorang terkait hati putrinya. Seseorang yang Afa sendiiri belum tahu dan tidak meletakkan fokus.

"Sukses diusia kalian, bukan hal mudah."

Afa setuju pada pernyataan itu. Matanya hanya fokus pada ibu direktur Alfian. Tenang sikapnya, membuat Nada tersentuh.

"Tidak mengantuk?" bukan pada Afa, direktur Alfian bertanya.

"Ibu menganggu?"

"Tentu tidak."

Mata Afa mengikuti gerakan tangan direktur Alfian. Genggaman itu cukup mesra. Andai mama punya anak lelaki, apakah akan sehangat ini? Afa menepis. Tuhan menghadirkan dirinya dan Asiah, kenapa tidak melakukan hal yang sama?

Hubungannya dengan Amara baik. Tapi tidak se-mesra direktur Alfian kepada ibunya.

"Ibu akan membawa kalian makanan kecil."

Tidak ada yang menahan langkah Nada Seroja, Afa tidak punya hak melakukan itu, sementara direktur Alfian tahu jika ibunya benar akan kembali dengan sepiring makanan.

"Keberatan berbicara di luar topik?" tanya direktur Alfian beralasan. Satu jam yang lalu, kedua wanita berbeda generasi itu mengangkat bahasan bisnis.

"Jika tentang Asiah, saya tidak ada sangkut paut."

Direktur Alfian tertegun. Ia tidak bertanya alasan dari kalimat yang

menjadi dugaan Afa. Tentang Asiah, laki-laki itu tidak berniat membahasnya.

Tenang matanya, kala melihat sorban yang melingkar di bahu Afa.

"Pernah melihat bintang tengah malam?"

Afa mengikuti arah pandang Alfian. Ketika laki-laki itu bangun, tidak sadar saat dirinya bangun menyusul langkah laki-laki itu.

"Jangan membuat harapan. Wajib segala pinta hamba pada Tuhan."

Jelas, Afa mengingat jika laki-laki di sampingnya selain pengusaha juga seorang penceramah.

Saat ingin, Afa tidak meminta, ia berusaha. Ketika menginginkan kedua orang tuanya mengalah pada ego, Afa berusaha meminimalisir interaksi dengan keduanya. Dia akan diam, memberi ruang dan waktu agar Amara dan Maharga mengerti keinginannya.  Sedang saat ini, ia tidak menginginkan apa-apa.

"Menjelang pagi." karena jarum jam sudah melewati angka dua, Afa meralat ucapan Alfian.

Berdiri berdampingan, dengan mata fokus pada benda langit yang mengilaukan mata. Alfian menahan pandangannya, tanpa menoleh pada seseorang yang ada di sampingnya.

"Diantara banyak bintang, hanya satu yang berkilau." lirik itu tak dilantunkan dengan irama. Alfian tidak menggombal, hanya mengatakan kebenaran benda yang berkelip di angkasa.

"Kilaunya berbeda."

Alfian mengangguk, pernyataan Afa benar adanya.

Kemudian, mereka diam. Menadah ke langit melihat angkasa. Kerlipan kecil menyilaukan.

"Bintang tahu waktu tepat membuat mata makhluk terpukau."

"Saya tidak merasa tersindir." tangan Afa meraba tempat terpasang peniti.

Mata Alfian teralihkan pada wanita di sampingnya. "Begitukah penilaian anda?"

Sebuah peniti ditemukan Afa. "Saya hanya mengatakan." mungkin Alfian menganggap sebagai tuduhan.

Hembusan angin menerpa kulit bahu Afa yang tidak lagi tertutup sorban. Sorban itu digenggam Afa dijadikan sebagai selendang yang menutupi sebagian kulit punggungnya.

Gerakan Alfian tidak ditahan, ucapan laki-laki itu juga tidak ditanggapi.

"Mata saya lebih suka melihat bintang."

Alfian berlalu meninggalkan Afa sendiri dalam dinginnya angin pagi. Marah untuk alasan yang pasti.

Tidak lama, Afa kembali melihat Nada. Wanita itu kelihatan bingung. Tapi dia

tidak bertanya apapun, hanya menyerahkan sepiring makanan ringan pada Afa.

"Masuklah. Di sini sangat dingin."

Bisa dirasakan Afa ketulusan Nada. Gadis itu mengikutinya masuk ke dalam.

Masih ramai orang di ruangan acara. Ada seseorang di depan pintu memejamkan mata kala melihat Afa berjalan membelakanginya. Ketika Afa berbalik, Alfian melakukan hal yang sama. Laki-laki itu naik ke atas.

Menikmati pesta semalaman, sedang besok pagi harus menghadiri acara puncak, Afa berharap tidak oleng. Kendati saat ini dirinya baik-baik saja.

"Mau minum lagi?"

"Saya mau ke toilet," jawab Afa sebelum pamit ke lantai atas.

Afa melewati seseorang saat masuk ke toilet. Tergesa, tapi Alfian tidak mengetahuinya.

Di pintu keluar, Alfian menunggu. Sepuluh menit berselang, laki-laki itu melihat wanita yang sengaja ditunggu olehnya.

"Sampaikan pada orang tuamu, saya akan datang melamar."

Di tempatnya Afa terpaku. Apa yang dikatakan direktur Alfian? Wanita itu tidak ingin bertanya, tidak juga menahan langkah tegap Alfian.

Melamar.

Satu kata itu menyita fokusnya.

Alfian mau melamar adiknya, mungkin.

Keesokan harinya, saat acara puncak di pulau, Afa tidak menyadari jika Alfian tidak berada di sana. Begitu juga

dengan Nada, Afa tidak memperhatikan.

Lelahnya terbayar ketika Afa tiba di rumah merasakan empuknya ranjang.

"Capek?"

Afa menggeleng. Saat tiba di rumah beberapa saat yang lalu, ia tidak melihat Amara. Ingatannya kembali pada kemesraan dua orang saat berada di kapal pesiar.

Bangun dari tidurnya, Afa mendekat pada mamanya. Di pandangi wajah cantik yang sudah menjaganya selama 25 tahun.

"Ada yang datang melamarmu."

Degup jantung Afa cukup terasa. Afa tidak menunggu pemberitahuan lebih lanjut.

"Mama sangat ingin melihatku jatuh cinta?"

Amara mengangguk. Dan sebuah beban baru akan di pertanggung jawabkan oleh Afa untuk hidupnya juga kepercayaan orang tuanya.

# 7.

"Asiah menjalin hubungan dengan direktur Alfian."

Kabar dari Afa membuat Amara terkejut. Amara tidak pernah melihat Afa bercanda.

"Bicaralah dengannya," saran Afa. Siapapun yang dipinang Alfian tidak menjadi persoalan. Bukankan Asiah juga anak mama dan papa?

"Asiah masih labil." meski begitu Amara menyetujui saran Afa. Keluar dari kamar putri sulungnya, Amara menuju ke kamar Asiah.

Di depan pintu kamar putri bungsunya, Amara dibuat bingung. Ada apa dengan lamaran ini? Kenapa melibatkan dua putrinya?

Amara ingin menuntaskan rasa penasarannya. Ketika Asiah membuka pintu kamar, hal pertama kali yang dilihat dari Asiah adalah mimik wajahnya.

"Kenapa Ma?"

"Boleh Mama masuk?" setiap pagi Amara mengontrol kamar anak-anaknya. Tidak ada yang terlewatkan sekalipun kalender datang bulan kedua putrinya. Se-jeli itu dirinya.

Sore ini, ia masuk ke kamar putri bungsunya  untuk mendengar juga mengatakan sebuah hal. Amara sudah siap untuk itu.

"Sudah ketemu mbakmu?"

"Cuma sebentar." karena Asiah melihat wajah lelah Afa.

"Sayang sama mbak?"

Asiah mengangguk. Keningnya berkerut, menandakan bingung dengan obrolan yang bisa dibilang tiba-tiba.

Sebagai ibu, Amara dipandang hormat oleh anak-anaknya. Ada waktu Amara mengumpulkan keduanya dan menceramahi mereka.

"Kalian berdua anak Mama. Hidup dengan Mama hanya belasan tahun, paling lama dua puluh lima tahun sebelum dibawa ke rumah mertua."

Asiah mulai menerka, tapi tidak berani menyuarakan.

"Kamu sudah besar, sekarang apa cita-citamu?"

"Jujur atau bohong?"

Amara menelan ludahnya. "Jawab saja."

"Asiah mau bahagiain Mama, Papa. Makanya Asiah enggak pacaran lagi. Asiah juga jarang megang hp."

Sejuk hati Amara mendengar jawaban Asiah.

"Ada seseorang membuat putri Mama berubah?"

Senyum Asiah membahagiakan hati Amara. Amara memiliki dua orang putri yang berbeda karakter.

"Asiah tidak pacaran lagi."

"Ada yang menyukaimu?"

"Mungkin," jawab Asiah. Lalu, Asiah menanyakan hal yang membuat bimbang Amara. "Kalau ada yang ngajak aku nikah muda, Mama bolehin?"

Bukan karena Afa dirinya bimbang, karena keinginan Asiah yang memiliki rencana serius sedang usia masih dini.

"Menurutmu, hal itu bisa membahagiakan Mama?"

Tidak. Asiah menjawabnya dalam hati. "Asiah bercanda. Jangan dipikirkan."

Amara memeluk putrinya. Ia sudah membuat keputusan.

"Mbak Afa mau menikah?"

Amara tidak ingin menjawab. Dan Asiah bertanya lagi. "Ada yang datang melamarnya? Atau pulang dari Bali mba Afa bawa calonnya?"

"Ada yang melamar Mba-mu."

Senyum merekah menghias di bibir Asiah. "Siapa? Mba bawa calon dari Bali?"

"Direktur Madinah Tour."

Memori Asiah menjeda untuk menyaring informasi yang baru didengarya. Selanjutnya, Amara bisa melihat raut lain masih dengan senyum yang sama.

"Mba Afa menolaknya." tidak perlu meneliti lebih jauh, karena Amara tahu perasaan putri bungsunya.

"Kenapa menolak?"

Amara menggeleng. Posisinya di sini seorang ibu. Sikap Amara sudah bijak. Memaksa, maka Asiah akan membencinya yang lebih mengerikan akan timbul dendam pada saudarinya.

Asiah pernah bertanya pada direktur Alfian tentang Afa, dan Alfian mengaku tidak mengenal dan tidak pernah bertemu. Asiah percaya pada Alfian, ia juga percaya pada Afa. Lantas kabar apa ini?

"Aku mau ngomong sama mba."

"Mungkin mba-mu tidur."

Asiah mengendalikan sikapnya. Saat ini dirinya tidak tenang. Ia tidak menginginkan laki-laki yang menyukai saudarinya. Asiah tidak ingin karena seorang laki-laki hubungan dengan saudarinya rusak. Karena itu ia butuh konfirmasi dari Afa.

******

Pintu kamar Afa terbuka saat Asiah datang. Gadis itu menahan langkahnya ketika mendengar Afa sedang berbicara di telepon.

Asiah mengenali suara yang menjadi lawan bicara Afa. Kebiasaan Afa mengeraskan volume panggilan ketika ia sedang bekerja.

"Kita baru kenal satu malam," kata Afa dan cukup jelas didengar oleh Asiah yang berdiri di samping pintu kamar.

*"Apakah itu sebuah keraguan?*" suara di seberang disimak baik oleh Asiah.

"Masih banyak wanita lain yang lebih pantas, kenapa harus saya?"

"*Akan saya berikan jawaban, setelah mendengar jawaban dari walimu."*

Afa sudah menolaknya, apakah harus dikatakan di sini saja?

"Percaya dengan kalimat lebih baik dicintai dari pada mencintai?"

Mendengar pertanyaan Afa, Asiah tertegun.

"Mungkin anda sudah dicintai seseorang, kenapa tidak menunggu?" tanya Afa lagi.

"*Apakah meminang kamu, menyalahi takdir?"*

Asiah tidak mendengar jawaban Afa. Saat ia mengintip, Afa sedang mengisi data pada tabel yang tidak dipahami Asiah.

"*Tanggung jawab sebuah titipan. Saya akan datang besok, untuk mengambil amanah tersebut."*

Hingga salam terdengar, Asiah tidak mendengar jawaban Afa. Gadis itu

kembali mengintip. Kini, ia melihat mba-nya menelungkupkan wajah di atas keyboard.

Asiah menyadari sebuah hal. Tapi sulit untuk menerima. Dari sini, ia tahu jika Afa dan Alfian memang tidak merencakanan kabar bahagia itu, tapi kenapa hati kecilnya mengingkari?

Ia mengenal Afa dengan baik. Kehidupan Afa dipenuhi angka dan data perusahaan. Selingan hidup Afa berputar pada makan malam menargetkan kontrak kerja sama dengan klien, kadang-kadang perjalanan bisnis demi tercapainya target maksimal.

Afa tidak membuang waktunya untuk laki-laki. Meskipun Asiah tidak mengetahui asal alamat sikap Afa, gadis itu tahu jika Afa salah satu wanita modern akhir zaman.

Mengundurkan niatnya bertemu dengan Afa, Asiah masuk ke kamar mengubungi Alfian. Dua panggilan tidak tersambung.

Sepuluh menit berselang, Asiah mendapatkan pesan dari Alfian.

***Maaf. Mas sedang kultum ba'da Isya.***

***Ada apa, Asiah?***

Asiah tidak menunggu lama. Tahu jika Alfian adalah seorang direktur yang cukup sibuk.

***Mas ngelamar Mba Afa, kenapa nggak bilang-bilang?***

Asiah menjernihkan pikirannya dari segala hal buruk.

Balasan dari Alfian sebuah emoticon ketawa. Dilanjutkan dua baris kalimat.

***Mas tidak pernah kepikiran.***

***Mungkin itu rencana Allah.***

Jika jawaban seperti ini, apakah masih pantas dirinya menyalahkan Afa dan mengingkari takdir?

***Aku senang mendengarnya***.

Balasan itu diketik dengan linangan air mata. Asiah masih ingat, jika hati sedang bersedih, perbanyaklah sholawat. Itu sebuah pesan yang diambil Asiah dari ceramah direktur Madinah Tour.

"Mba tidak suka. Di mana semangat hidupmu?"

Ada apa dengan Asiah? Ia menyukai Alfian. Nama laki-laki itu sudah disebut berulang dalam doanya. Bukan Afa tidak tahu. Alfian telah membuat perubahan besar pada Asiah. Malah, Afa pernah melihat Asiah mengenakan kerudung di depan cermin. Bisa dilihat Afa wajah bahagia Asiah.

"Chat kalian tidak mudah membuat Mba baper dan mengambil keputusan." alasan yang lebih logis, Afa tidak memiliki perasaan apapun pada laki-laki itu.

"Karena dia yang membuat aku berubah, bukan berarti aku harus menikah dengannya."

Kedewasaan Asiah bukan tidak dimengerti oleh Afa. Karena itu, Afa tidak mengikutsertakan perasaan saat berinterksi. Asiah sudah merasakannya.

Sudah jelas dari isi chat juga obrolan Asiah dengan Alfian. Tidak pernah sekalipun menyinggung tentang rasa. Asiah yang baper menanggapi hubungan mereka. Sekarang siapa yang kecewa?

"Mas Alfian pernah bilang, jangan bersandar pada manusia jika tidak mau kecewa."

"Sekarang kamu merasakannya." bukan tidak pernah Afa menasehati Asiah. Dari bangku SMP, sudah terlihat jika Asiah tipe wanita baperan.

"Dia bisa melamarmu kalau kamu mau."

Asiah menggeleng. "Jangan melangkahi takdir."

Afa menepuk bahu Asiah. "Bukan waktunya kamu menasehati Mba."

"Aku tidak menyukai laki-laki yang menyukai wanita lain."

"Percayalah. Dia belum menyukai Mba."

Asiah masih membantah. "Kali ini, Mba yang dengarkan aku." tangan Asiah mengusap air yang membasahi wajahnya.

"Menikahlah. Setelah itu ajari aku jadi wanita hebat seperti Mama dan Mba."

Afa tidak memiliki sisi hangat, tapi bukan berarti dirinya tidak punya kasih sayang.

"Yakin lepasin mas Alfian-mu sama Mba?"

Asiah mengangguk. "Mas Alfian sama Mba cocok. Sama-sama hebat." Asiah kembali terisak.

"Aku mau jaga Mama. Melanjutkan tugas Mba."

Jika Kedewasaan Asiah bisa dilihat dari kalimat, maka Afa akan mewakili dengan sikapnya.

"Kami hanya tahu nama, bukan pribadi." Afa mengulang isi chat Alfian pada adiknya. "Mungkin, ini cara Tuhan mengetuk hati Mba."

"Asiah mau dipeluk." gadis itu merengek pilu. Ia tahu, jika Afa tidak akan mengucapkan kalimat manis untuknya. Benar saja, Asiah memeluk Afa tanpa wanita itu merentangkan tangannya.

"Jangan lakukan kesalahan setelah Mba membuat keputusan."

Asiah mengangguk. Ia tahu, peringatan Afa adalah hal yang tidak boleh dianggap remeh.

"Mba menerimanya?"

"Banyak alasan menolak."

Asiah mengigit bibir bawahnya. Mba-nya selalu berbicara serius. Sangat jarang Asiah melihat Afa bercanda. Setelah Amara, maka orang nomor dua yang disegani Asiah di rumah ini adalah Afa.

"Karena mama Mba menerimanya?"

Afa tidak menjawab. "Mba tidak suka meletakkan beban pada orang lain."

Asiah mengerti. Itu yang dilakukan Afa setelah Asiah mengenalnya lebih dalam. Yang dilakukan Afa atas inginnya, bukan karena orang lain.

"Mba masih banyak kerjaan." Afa memberitahu Asiah.

"Aku masih mau di sini. Bareng calonnya mas Alfian."

Asiah tidak mengharap Afa membalas candaanya. Karena itu tidak mungkin terjadi.

Asiah ingin belajar banyak hal dari Afa. Ketenangan dan kedewasaan Afa ingin ditiru olehnya.

Terlalu sempurna, menurut Asiah. Ia bangga Tuhan memberikan seorang saudari hebat seperti Afa.

Setengah hari menjelang pertunangan, Asiah tidak melihat Afa sibuk. Saat dirinya membayangkan, memposisikan diri seperti Afa, kehebohan jingkrak-jingkrak di benaknya.

Tapi lihatlah Afa. Ia masih duduk di depan laptop. Asisten Amara yang menyiapkan segalanya. Mulai dari gaun, sepatu hingga makeup.

Terlalu sulit menebak suasana hati putri sulung Amara.

Malam itu, rombongan keluarga Alfian datang. Asiah belum melihat Afa selama dua jam. Dari Amara, Asiah

tahu jika Afa sedang bersiap tanpa ada yang membantu.

Ketika Amara mengetuk pintu kamar Afa, Asiah juga berada di sana. Ia penasaran. Secantik apa kakaknya.

"Sudah siap?"

Afa mengangguk.

Sedang Asiah berdecak. "Boleh tahu cacat Mba di mana?"

Baik Asiah dan Amara melihat senyum tipis Afa. Mereka tidak tahu apa yang membuat Afa bahagia.

"Anak-anak Mama cantik semua." Amara mengusap punggung Asiah.

Keluar dari kamarnya, Afa menuruni anak tangga.

Ada tujuh orang yang duduk di ruang tamu di temani oleh papanya.

Sikap Afa tenang melenakan tamu, kecantikannya membius pikiran tamu dari pihak keluarga Alfian.

Tidak ada Alfian di sana. Laki-laki itu menyerahkan amanah pada wali-nya hingga hari akad.

"Terimakasih." Nada Seroja menyambut Afanin Kamala dalam pelukannya. "Cintai anak Mama sepenuh hati."

Senyum tipis diberikan Afa. Tipis, tapi bisa menawan hati para tamu.

Sederhana, tapi semarak gempita membahagiakan hati para orang tua ketika Nada menyematkan cincin di jari manis Afa.

Selanjutnya Afa mendengarkan musyawarah Maharga sebagai walinya dan Ibnu Galih Prasetya sebagai wali

dari Alfian. Musyawarah tersebut menghasilkan satu kesimpulan.

Awal bulan depan, akad nikah diadakan. Keluarga memberikan waktu selama satu minggu untuk tatap muka kepada calon pengantin sebelum pengajian.

Nasehat malam itu disampaikan oleh ustadz perwakilan keluarga Alfian.

Melihat sosok Alfian, Afa seolah bisa membaca akan bagaimana masa depannya kelak. Alfian yang sangat religius meminang wanita modern akhir zaman sepertinya. Apakah akan terjadi benturan hebat nantinya?

Di kamar, Afa melihat isi seserahan awal dari Alfian. Perlengkapan sholat, kitab suci dan tujuh pasang pakaian tertutup tujuh warna lengkap dengan cadar.

Jika ditilik lebih dalam, Afa pantas mendapatkan sosok suami seperti Alfian, begitu juga sebaliknya.

Keduanya menjunjung tinggi nilai hati. Tidak merendah pada yang bukan tempatnya.

# 9.

"Soda manis."

Komentar pertama Alfian pada minuman yang dipesan Afa.

"Mau coba ini?" Alfian bertanya, tapi tindakannya tidak menegaskan. Pelan,

tangannya menggantikan minuman Afa dengan miliknya.

Afa tidak terganggu. Jelas hal itu mejadi nilai pertama dari Alfian.

Perutnya aman menerima jenis minuman apa saja.

"Saya rasa, hubungan ini tidak akan berhenti di tengah jalan," kata Afa memahami dengan baik arah sikap Alfian.

"Kita akan menikah." Alfian membenarkan. Tujuan atas kalimatnya adalah, "Bisa kita mulai sapaan normal?"

"Kita tidak perlu mengenal dalam waktu satu minggu ini."

Alfian belum menanggapi. Ia masih ingin mendengar, apa yang ingin dikatakan Afa. Memberinya kesempatan berbicara sepuasnya, lebih mudah memberi poin.

"Setelah menikah, interaksi akan meraba kenyataan."

"Jangan memakai kiasan," tegur Alfian. "Aku memilihmu untuk menyempurnakan setengah agamaku. Bukan komitmen semata."

Afa paham cara berpikir Alfian. "Perlahan." itu maksudnya.

"Dalam agama menuntut itu sebuah kewajiban. Bagaimana pendapatmu?"

Alfian tentang berbicara tentang tuntutan seorang istri. Logika Afa segera menyambut. "Wajib itu mengharuskan. Tergantung nanti, gimana aku menilai sikapmu."

Pendengaran Alfian tidak ramah pada penggunaan kata 'mu' dari Afa. "Abang."

Baru kali ini Afa tidak mengerti, tanpa sengaja ia melibatkan hatinya.

"Abang," kata Alfian dengan mantap. "Bukankah lebih baik?"

Afa berdeham. Alfian ingin memulai dari sekarang. "Apakah tidak terlalu cepat?"

"Tidak. Itu hak keridhoan suami. Sama halnya, saat aku mengantarmu ke pintu syurga."

Afa akan menonton film ayat-ayat cinta nanti. Ia akan mendalami, se-manis apa kisah cinta para tokohnya?

Bukan tidak mungkin jika meminta Alfian mengganti topik, Afa juga ingin

tahu setinggi apa tuntutan Alfian pada dirinya yang akan menjadi seorang istri. Tanpa sadar kedua, sedang membangun dinding kokoh tak bernama.

Dilihat sari segi ego, keduanya bisa menyesuaikan. Tidak dengan harga diri.

Belum sepenuhnya hal yang sangat ingin diketahui Alfian, terbuka. Begitupun dengan Afa.

"Rumah sendiri atau ibu mertua?"

Serangan pertanyaan mendadak. Afa melihat bayang dirinya pada wajah Alfian. "Sendiri."

"Ikut suami atau mandiri?"

Afa menatap tanpa menampilkan reaksinya. "Ikut suami."

"Mendengar atau menerima?"

"Menerima."

Selesai. Alfian sudah mendapatkan jawaban yang menjadi dasar soalan. Ia memilih wanita dengan karakter keras.

Point yang diberikan Alfian adalah, "Saya tidak akan menunda kehamilanmu."

Wajah Afa memerah. Mereka akan melaluinya, perlukah Alfian memperjelas?

"Ingatkan jika saya terlupa," sambung Alfian. Alfian meneguk cairan manis dengan pekat soda milik Afa dan menyisakan sedikit.

"Baik kamu dan aku tidak pernah berjanji pada masa lalu." Alfian berbicara dengan bijak. "Beberapa langkah lagi, ikatan ini akan erat."

Sekalipun Afa tidak ingin mundur, bahkan sebelum Alfian memperjelas hal

ini. "Menerima pinangan, artinya siap berlayar."

Tatapan Alfian tidak dihindari Afa. Yang diharap Alfian adalah, bukan karena keterpaksaan gadis itu menerima pinangannya, bukan juga ajang uji coba.

"Janji kamu nanti, bukan hanya denganku. Tapi kamu berikrar dengan Tuhanmu."

Afa tidak menjawab. Sangat mengerti dengan kalimat Alfian.

Jangan tanyakan siapa yang lebih kuat antara dua calon pengantin tersebut,

karena semesta sedang menyaksikan awal mula langkah keduanya.

Tunggu dan lihat saja. Nantikan, semerbak kasih dari dua manusia bernurani dengan martabat.

Mereka hanya bertemu di tempat biasa, membahas hal yang lumrah dengan logika yang luar biasa.

Usai jumpa pada minggu pertama menjelang akad, keduanya pulang membawa masa depan yang masih dinaungi logika.

Afanin Kamala menunggu hari pernikahannya. Hari yang tidak pernah

dimimpikan akan datang sedekat ini. Seperti kata Alfian, tidak ada janji masa lalu keduanya. Semata karena takdir Tuhan ingin menyatukan mereka.

"Aku kepo."

"Dia baik," kata Afa ketika mendengar suara Asiah.

"Memang." karena itu Asiah meminta Afa menerima lamaran Alfian. "Tidak sulit menyukainya."

Afa berbaring, tanpa mengganti pakaiannya.

"Kamu punya rahasianya?" tanya Afa asal. Sedang pikirannya tertuju pada hasil meeting yang sedang butuh fokusnya.

"Dia ustadz. Ustadz tidak akan berbohong."

Afa hanya berdeham mendengar jawaban Asiah. Matanya terpejam.

"Mba tidak mau mencoba niqab pemberian mas Alfian?"

Tidak mungkin Afa bercerita pada Asiah, jika ia sendiri penasaran pada benda tersebut dan pernah

mengenakannya telat setelah sholat subuh.

Menurutnya aneh. Hanya sepasang mata yang terlihat setelah mengenakan benda itu. Afa bahkan tidak mengenali dirinya.

Namun, ia ingin mengetahui pendapat Asiah tentang gambar yang sudah disimpan di ponselnya.

"Ini siapa? Mba mau memakai seperti ini?"

Wajar jika Asiah tidak mengenalnya.

"Cantik?"

"Angg---" Asiah melihat ke arah cermin Afa. Senyumnya tidak membingungkan Afa. "Ini Mba ya?"

Wajah bahagia Asiah tidak menular pada Afa. Saat Asiah mengembalikan ponselnya, Afa melihat kembali gambar dirinya.

Memang tidak aneh? Jelas-jelas itu tidak terlihat dirinya. Asiah saja baru tahu setelah melihat cermin di kamar Afa yang menjadi latar foto tersebut.

Cinta tentang apa? Rasa atau rindu? Jika benar tentang dua hal itu,

sayangnya gadis itu belum mengenalnya.

Jujur, Afa sedang takjub pada pertemuan ini.

*Cantiknya bidadariku.*

Afa melihat si pengirim pesan. Tidak ada ekspresi di wajahnya saat membaca isi pesan tersebut.

Tidak pernah ia kecolongan. Kali ini, ia tengah melibatkan hatinya dan Asiah telah mengirim foto tersebut pada seseorang.

10

"Fasih melafadzkan niat?"

"Aku ulangi?"

Alfian menggeleng. Bukan percaya karena jawaban yang diberikan Afa. Selesai mengerjakan dua rakaat sholat pengantin di kamar Afa, tepatnya di kediaman Maharga Atmadja Alfian membawa Afanin Kamala yang telah sah menjadi istrinya dua jam yang lalu ke rumah telah dibeli olehnya.

Akad nikah yang cukup meriah di adakan di mesjid ibu kota dihadiri tamu undangan dari berbagai kalangan.

Ada yang harus diurus, begitu kata Alfian kepada Afa ketika Afa bertanya

kenapa Alfian terburu-buru membawanya.

Di rumah baru, sepasang pengantin baru itu duduk di kamar berhadapan saling bertatapan. Menit telah berlalu, namun sedikitpun Afa tidak risih karena tangannya masih berada dalam genggaman laki-laki yang telah sah menjadi suaminya.

"Aku tidak ingin mengekang, hanya membuat tiga point peraturan penting untuk kita."

Afa menyimak. Tidak memiliki rencana untuk menguasai laki-laki itu. Afa percaya kata takdir. Mamanya saja yang

bolak-balik berjuang tak alpa dari kesakitan namun tetap bisa bersama dengan Maharga. Sehebat itu takdir.

Temu dan tatap antara keduanya hanya dalam hitungan jam, tapi Tuhan mengikat mereka dalam harap kekal hingga akhir hayat.

"Tugas istri sama berat dengan suami. Cukup jaga marwahnya. Itu yang pertama." ibu jari Alfian mengusap lembut kulit punggung tangan istrinya.

"Kedua, usahakan selalu berada di sisinya. Baik dalam masa rehat maupun bisnis."

Artinya, Afa harus ikut serta atau menyertakan Alfian ke manapun langkah membawanya.

"Anak adalah pengikat. Asbab kita berkasih sayang. Itu yang terakhir

Afa memahaminya. Artinya tidak menunda kehamilan.

Point ketiga menjelaskan jika ikatan keduanya sudah berada dalam lembah mencari berkah menyempurnakan separuh agama.

"Saya tidak menunggu jawaban."

Kepemimpinan seorang Alfian bisa dirasakan Afa.

"Kita akan mengetuk pintu syurga, bersama." Alfian menekankan kata terakhirnya.

Dalam dan kuat, itu yang dipahami dari barisan kalimat yang telah diucapkan Alfian. Bagi Afa terlalu dini, sedang mereka masih harus mengenal.

Sebelum melihat pergerakan Alfian, Afa mendengar laki-laki itu mengucapkan sesuatu. Yang didengar Afa adalah bacaan basmalah. Selanjutnya ia tidak tahu.

Lembut dan santun kala Afa merasakan bibir Alfian bergerak di atas bibirnya.

"Jadi milikku. Seutuhnya."

Setelah dua kata itu, tanpa hilang kesadaran, Afa merasakan sentuhan melenakan. Jujur, kali ini ia risih.

Komitmen telah ditentukan, Afa menyiapkan diri. Ia akan menjadi seorang wanita dewasa, seorang istri. Seperti mamanya.

Manis. Itu yang dirasakan Alfian. Perdana baginya juga wanita yang telah menjadi istrinya.

"Sakit?"

Afa mengulum bibirnya. Wanita itu mengangguk. Wajahnya tegas tanpa memadamkan aura cantik dan menawan. Tentang mata itu, Afa nyaman. Bukan terpesona.

Alfian tidak berhenti. Ketika mata Afa menatapnya, sholawat mengalun dalam hati laki-laki.

Cintamu pada Khadijah membuat seluruh kaum Hawa cemburu. Hadirkan, walau hanya secuil.

Mereguk indah kala tangan wali dijabat, bahagia meraup hati yang tak pernah

kosong dari tasbihnya. Gemulai jiwa, menerima tuntutan jika Tuhan menghadirkan rasa, sudah selayaknya hamba tafakkur.

Seperti kata Nada Seroja, wanita yang telah mencurahkan segala cinta untuknya. Istri pilihannya adalah seorang wanita yang menjujung tinggi peradaban zaman,  sulit jika ingin menyamakan ide tanpa menyentuh prinsip.

Alfian akan menunggu, sampai Afa membiasakan diri dengannya. Namun begitu, Alfian sudah meminta agar Afa menjaga komunikasi.

"Harus bersama?" tanya Afa ketika ia akan menutup pintu kamar mandi dan Alfian menahan dengan sebelah tangannya.

"Sebagian dari ibadah." begitu tata cara yang benar. Bukan hanya menuntut tetapi juga mau dituntut.

Sore pertama, bagi keduanya. Tidak ada lagi kata terlalu dini karena kedewasaan Afa juga Alfian. Belum ada juga kata kagum yang terucap.

Hati belum memainkan peran meski telah melewati batas kewajaran. Logika masih menguasai keadaan.

"Belum 24 jam menyandang status baru, bagaimana rasanya?"

"Biasa saja," jawab Afa dengan jujur. Rautnya masih terlihat formal. Kesakitan syahdu pertama yang dilihat Alfian tadi, adalah pemandangan baru.

Mendengar jawaban Afa, senyum tipis terbit dari bibir Alfian. Afa tidak perlu repot-repot mengartikan senyum tulus Alfian. Harapnya tak ada kegentingan di masa mendatang.

Suami sama halnya dengan partner. Afa sudah mengetahui banyak tentang sepak terjang Alfian yang memilih bisnis

sendiri ketimbang meneruskan usaha orang tuanya.

Nama Alfian juga berjejer di daftar teratas pengusaha ternama. Bagi Afa, komitmen adalah kesinambungan dalam berbagai aspek. Butir-butir masa depan telah dikumpulkan dan akan dicanangkan setelah tiga bulan usia pernikahan. Langkah awal menghubungkan komunikasi dan membuat semua realita terbaca dengan mudah.

Bisnis dan asa tak bisa jauh. Sulit untuk mereguk dua kepuasan itu, tapi kuatnya rasa optimis yang dimiliki Afa menyalakan semangat.

"Baju perdana dari direktur Afanin Kamala Atmadja."

Formal namun dikatakan dengan nada santai. Batik coklat senada dengan warna blazer selutut yang dikenakan Afa.

Makan malam perdana sebagai sepasang suami istri bersama kedua orang tua masing-masing sebagai rasa hormat.

"Papa Gama yang datang."

Afa hanya merespon dengan lirikan. Alfian memiliki dua orang ayah, sudah diketahui Afa. Sosok Nada Seroja,

sebagai dokter juga istri pengusaha ternama menguatkan ikatannya dengan Alfian dengan kata lain, Afa memiliki orang-orang spesial disekelilingnya.

Ketika tiba di rumah, Alfian melihat mobil papanya. Artinya mereka sudah ditunggui. Setelah memarkirkan mobil di halaman rumah, laki-laki itu tak langsung membuka pintu.

Tangan kirinya menyentuh bahu Afa, sedang tangan kanan mengambil secarik tisu dan menekan lembut bibir Afa.

"Menjaga fokusku." Alfian tidak memberikan jeda, karena sedetik

kemudian ia menarik tengkuk Afa dan mencium keningnya. Setelah itu, Alfian mengatakan sebaris kalimat yang mengundang rasa penasaran Afa untuk pertama kalinya.

"Di dalam ada wanita spesial. Jaga perasaannya."

Berada di antara orang-orang dewasa yang telah banyak mengecap pengalaman hidup tidak membuat Afa tertinggal. Diamnya ketika tak ada kata yang harus ditanggapi. Berbeda ketika para orang tua itu melibatkan obrolan dengannya yang tak jauh dari sebuah hubungan mengingat keduanya masih pengantin baru.

Afa tidak tahu dengan jelas prahara apa yang pernah terjadi pada keluarga Alfian. Dari sudut pandangnya saat ini interaksi Nada dan Ibnu saat datang melamar baik. Pun dengan Gama sebagai ayah tiri Nada.

"Sudah mengenal Alfian?"

"Sedikit," jawab Afa ketika ditanya oleh Nada yang tak lain adalah ibu mertuanya.

"Anak Mama pasti cerewet." Nada terkekeh mengatakan hal itu. Sedang Alfian jelas tidak tersinggung. Dan Afa, belum melihat sisi yang dibicarakan ibu mertuanya.

"Hal yang sering membuat Papa cemburu," celetuk Gama dan membuat suasana ramai sesaat karena tawa Amara, Maharga, Nada juga Gama.

Humor Afa tidak sebaik mereka. Tapi wajah ramahnya tidak memperburuk keadaan.

"Sering bunga dan kecupan. Ah, pokoknya saya cemburu." gelagat lucu Gama kembali mengisi tawa di ruang keluarga Maharga.

Mata Afa mengarah kepada Alfian yang duduk di samping Nada. Gama berada di sebelah kanan. Sedang kedua orang tuanya berada di seberang meja mengapit dirinya.

Romantis, itu 'kan istilah untuk perbuatan Alfian pada Nada? Laki-laki hangat. Apakah Afa sudah

merasakannya? Nanti saja, kalau ada waktu akan Afa kaji dengan hatinya.

Untuk saat ini, ia belum ingin menyibukkan hatinya. Bukan tidak percaya diri, banyak hal penting yang harus dipikir Afa. Alfian hanya perlu dilayani bukan dijadikan beban pikiran hingga hati ikut terlibat. Menempatkan posisi lebih baik dari pada mengundang hal yang belum terlihat.

"Kapan rencana bulan madu?"

"Bulan depan." Alfian menjawab pertanyaan Amara, ibu mertuanya. "Untuk sekarang kesehatan Afa segalanya."

Senyum tersungging dari bibir Nada karena paham maksud putranya. Amara memaklumi dengan anggukan kepalanya.

"Aku baik-baik saja."

"Alhamdulillah," timpal Alfian. Jelas terlihat kelegaan di wajahnya. "Hanya sedikit selingan." sebelum sebuah nyawa terbentuk dengan sempurna.

Jiwa Alfian terlalu sehat, hingga hal positif ikut menyertai hidupnya. Tangannya menangkup di atas tangan Nada, sedang mata menatap istrinya.

"Mau tidur di sini?"

Afa yang menjawab tanya Amara, "Kami kembali besok mengambil komputer."

Bahagia dirasakan Amara. Lihatlah betapa dewasanya hubungan Alfian dan Afa. Cinta, akan datang. Mungkin sudah. Yang diyakini Amara, Afa sudah jatuh cinta, tapi hatinya masih menahan. Putrinya bukan sosok yang mudah mengungkap apalagi mengakui perasaan.

"Kami masih mau berdua." Alfian menggoda dengan senyum tipis. Kalimat itu dialihkan Afa pada

tempatnya. Berdua dalam hal yang wajar sebagai suami istri.

Seperti kata Alfian usai mereka maghrib bersama. Saling merindu pada pasangan dalam ikatan akad, akan menjemput bahagia.  Berdua bersama suami, saling mencinta dan berkasih sayang meraih rahmat Tuhan.

Disangkutkan dengan agama, bisa diterima logika. Afa bukan anak pesantren. Tapi tak menolak selama ajaran diterima logika. Itu bukan prinsip, melainkan karakter saat hamba belum mendapat taufik-Nya.

Ketika Alfian pamit ke kamar mandi, Afa mengantarnya.

"Mau masuk juga?"

"Tidak," jawab Afa.

Alfian masuk dan mengunci pintu. Sementara menunggu Alfian keluar, Afa naik ke kamarnya. Beberapa barang kecil akan di bawa malam ini. Tidak sampai sepuluh menit, wanita itu turun.

Di kamar mandi yang berbatas dengan ruang keluarga, Afa tidak menemukan Alfian. Afa menuju ke ruang di mana orang tua dan mertuanya berkumpul. Dua langkah kaki, Afa berhenti. Tepat

di samping sebuah lemari tunggal, ia berdiri.

Kali kedua, secara tidak sadar Afa peduli pada orang di sekitarnya. Ada percakapan yang terjadi di ruang makan kecil yang sering digunakan orang tuanya kala berdua.

Afa masih berada di tempatnya ketika Alfian pergi dari ruangan tersebut. Mata Afa melayang pada Asiah. Kemelut rasa itu belum pergi seutuhnya. Tatapan Asiah meredup bersama tungkai lemah bersimpuh ke lantai.

Seberat itu jatuh cinta?

Jam sembilan lewat tiga puluh menit, Afa dan Alfian berpamitan.
Candaannya bukan sekedar candaan. Alfian masih mau berdua. Afa bisa membuatnya nyaman.

"Asiah kurang sehat." Afa tahu tujuan dirinya menyebut nama Asiah di antara mereka.

"Kelihatan." Alfian menanggapi. "Tapi dia tetap ceria." sebagai pemberitahuan jika Alfian bertemu dengannya di ruang makan tanpa sengaja.

"Cita-citanya menikah muda."

Alfian kembali menanggapi ucapan istrinya. "Bagus."

Afa berbicara. Matanya tidak menatap lawan bicara. Fokusnya ke depan melihat gelap yang sering memantulkan bayang kala secercah sinar merebak.

"Belum 24 jam." Alfian membuat pernyataan. Kepekaan keduanya imbang. "Meragu bukan awal yang baik, curiga dalih iblis membenarkan prasangka."

Sebagai pengingat, Alfian mengatakan sebuah hal. "Lebih baik bertanya. Asumsi tak akan menyelesaikan."

Afa wanita dewasa dengan karakter keras. Mudah untuk mengerti kalimat Alfian.

"Awali bismillah." di setiap perbuatan. "Allah menjagamu."

Mobil Alfian memasuki pekarangan rumah yang baru ditempati beberapa jam lalu.

"Memilihmu. Bukan untuk mencoba." kalimat Alfian menahan gerak tangan Afa yang ingin membuka pintu mobil. Wanita logis, harus dihadapi dengan bahasa jelas tak bertubi.

"Aku meletakkan asa yang akan kupertanggung jawabkan di hadapan Tuhan."

Selesai.

Alfian tahu, wanita itu sudah memahami. Laki-laki itu akan menelisik makna kalimat Afa mengenai Asiah.

Yang sudah dijawab oleh logika Alfian, Afa bukan menarik simpati. Lainnya akan diketahui beberapa menit ke depan.

Di kamar, sebuah kertas di dapatkan dari rekannya yang berada di luar

negeri. Afa melihat foto kertas berisi detail obat yang dikirim via Whatsapp. Tatapannya fokus pada dua hal. Daftar obat dan perut datarnya.

Dia tidak menolak. Hanya berusaha membuat keajaiban. Bukankah Mu'jizat Tuhan itu benar ada?

12.

Angin sore itu mengingatkan Afa pada masa di mana dirinya bertemu untuk pertama kali dengan Alfian yang kini sudah menjadi suaminya.

Di sebuah mesjid Afa melihatnya. Tidak ada tatap mesra atau perhatian

kecil lainnya. Satu jam sebelum melihat Alfian, Afa sempat mendengar ceramah laki-laki itu.

Kini, laki-laki itu berada tepat di depannya. Menghabiskan waktu senja menunggu adzan maghrib di sebuah vila.

Bulan madu sedang dirancang, dan belum menemui kata pasti dikarenakan kesibukan keduanya.

Ufuk sudah mulai menunjuk pesonanya, namun tak akan kalah dengan pesona Afanin Kamala yang selalu menawan untuk dipandang.

"Jika ada seseorang yang jatuh cinta, apakah Abang akan memilihku?" tanpa sirat tanya itu dilontarkan Afa. Bukan ingin menguji, bukan juga meragu atas jawaban Alfian.

"Sebelum meminangmu, takdir sudah mengatur." artinya Alfian tidak meminta apalagi mengemis sekalipun niatnya ingin menikah di tanah suci tak terwujud.

Ini bukan permainan takdir, melainkan kuasa-Nya untuk hamba.

Afa menyadari tanpa merendahkan harga dirinya, jika cinta Asiah lebih besar untuk lelaki itu.

Tidak ada khianat apalagi kesengajaan untuk menciptakan luka.

Karena terbiasa, semua akan mudah, begitu kata Alfian tentang sebuah rasa. Afa masih mengingat. "Setelah dua minggu, bagaimana perasaan Abang?"

Kening Alfian tidak mengkerut. Tersimpan dua makna dalam tanya Afa. Sebelum menjawab, terlebih dahulu Alfian ingin tahu tujuan tanya bermakna sang istri.

"Arahnya ke mana?" karena ada dua hal yang mencakup bahasan tersebut. Kalau berbicara tentang romansa jeda

waktunya hanya sampai mata terpejam, sedang cinta sejati syurga yang akan digapai.

"Abang sudah mencintaiku?"

To the point. Alfian suka. "Allah yang tahu." Alfian menyusup ke dalam manik indah milik Afa. "Untuk saat ini tak ada keinginan melepasmu." tak perlu dilanjutkan, tidak untuk ke depannya. Karena itu cara berpikir orang dangkal akan ilmu.

Selanjutnya, Alfian mengembalikan tanya itu kepada istrinya dengan kalimat lain namun memiliki maksud yang sama.

"Nyaman dengan Abang?"

Sebelum menjawab, Afa menunduk.

"Yang Abang tanyakan kamu. Hatimu. Bukan peran orang lain ke atasmu."

Sebelum menyinggung soal ini, Afa sudah berpikir.

"Nyaman bisa menjadi alasan kuat?"

"Jangan berbicara dengan ego," tegur Alfian lembut. "Ini suamimu. Imam. Kunci syurga-mu."

Teduh tatapan Alfian tidak meresahkan Afa. Justru sebaliknya. Afa merasa dihargai karena diberikan kepercayaan untuk mengatakan keinginannya.

Kali ini Afa menyadari, sosok Alfian telah banyak merenggut logika. Dengan kata lain, hati mulai berperan.

Dua minggu masih terlalu dini untuk berbicara tentang rasa. Tapi kembali lagi, Afa ingin mengetahui pengakuan setelah Alfian mendengarkan kalimatnya.

"Antara memilih dan mempertahankan, mana yang lebih besar perjuangannya?"

Afa belum menjawab pertanyaannya, tak apa jika Alfian menjawab sekali lagi tanya istrinya. "Setelah memilih, Abang akan mempertahankannya. Sekalipun nyawa taruhannya." tanya Afa sudah terarah.

Tanya itu masih berkaitan dengan ucapan Afa dua minggu yang lalu usai kembali dari makan malam pertama dengan orang tua mereka.

"Tidak salah seorang wanita mencintai, yang salah ketika ia menghambakan diri pada satu kata itu." Alfian menjelaskan. Kemudian, sebuah tanya mengejutkan Afa. Hati Afa merasa diketuk seolah menyadarkan posisinya.

"Asiah jatuh cinta pada Abang?"

Hening. Afa sedang tidak berpikir untuk mengolah kata. Sosok Alfian bisa menebak arah pikirnya. Sebuah keanehan atau keajaiban?

Alfian menyodorkan ponselnya pada Afa. "Buka dan bacalah."

Aplikasi Whatsapp yang dimaksud Alfian. Sungkan, tapi tatapan Alfian membuat Afa membuka pesan tersebut.

Bahagialah Mas. Maka aku juga akan bahagia. Dengan itu, aku bisa membenci.

Tidak perlu kata I love You, cukup satu baris kalimat sebagai penghantar rasa. Asiah dewasa dalam bersikap.

"Abang tidak memberi harapan. Abang juga tidak tahu kamu akan menjadi istri Abang." walaupun tatap pertama pada Afa telah memukau ketika Alfian mengantar Asiah setelah menabrak mobilnya. Hari itu harap belum terucap.

"Setelah bertemu denganmu di kapal, baru Abang berbisik pada langit agar setiap bait doa tersampaikan pada pemilik Arsy."

Afa menegur hatinya. Ingin jiwanya memahami jika ini adalah pembicaraan

biasa bukan dialog yang bisa saja menyiksa batin. Wanita itu menyudahi percakapan senja itu. Ia butuh ruang setelah mengenal sisi baru suaminya.

Seserius ini rumah tangga. Melebihi bisnis yang sering memicu adrenalinnya.

"Jangan ada drama." Alfian mengatakan dengan nada serius. "Mandul atau rahim rusak, misalnya."

Sudah dua kali dalam waktu setengah jam Afa dibuat tertegun oleh Alfian.

"Keturunanku sedang berproses."

Reflek Afa meraba perutnya. Alfian tahu semuanya. Sebegitu inginkan laki-laki itu padanya?

"Sesuatu yang akan menjadi milikku, maka akan kubawa dia sampai ke syurga."

Luluh? Tidak. Afa sedang memahami sisi baru Alfian. Bukan mengagumkan, tapi membuat Afa harus bekerja keras mencari tahu sesuatu yang sama sekali tidak terasa asing baginya tapi menuntut perhatiannya.

Sebuah kisah, mungkin akan dibaca Afa. Dengan itu, ia akan tahu apa yang terjadi dengan dirinya.

Tentang Asiah, Afa akan berusaha lagi. Afa menunduk, ketika menyadari Alfian sudah berada di pangkuannya. Lantunan ayat suci yang sering didengar olehnya namun belum bisa dihafal sedang dibacakan Alfian.

"Anak Ummi, anak Abi."

Kecupan yang cukup lama, membius pergerakan Afa. Matanya melihat surai hitam yang masih sedikit basah.

Obrolan senja bukan untuk menutup kisah hari itu. Alfian baru saja membuka tirai, agar istrinya menatap hari esok yang akan ada mentari,

mendung, petir juga pelangi yang akan dilewati keduanya.

Tanpa disadari Afa, jika ada beban berat yang harus ditanggung olehnya tentu dengan tuntunan sang suami. Beban itu adalah kodrat atas kewajiban seorang wanita yang telah diperjuangkan martabatnya oleh Rasulullah. Istri yang semua dosanya akan dilimpahkan pada sang suami jika tidak sesuai dengan tuntunan dan Ibu sosok yang mendapat jaminan syurga oleh Allah karena melahirkan dan merawat kketurunannya

13.

"Mesir?" bayangan piramid, perpustakaan terbesar juga bisnis tak

jauh dari kata kemaslahatan umat mulai menari di benak Afa.

"Lusa." Alfian memberi kabar yang cukup mengejutkan. "Keberatan?" tanya Alfian ketika tidak melihat respons istrinya.

"Tidak." lusa, artinya masih ada waktu.

"Papa akan menyelesaikan pekerjaanmu untuk sementara." logis memang. "Mengingat hubungan kita masih terlalu dini. Butuh energi baru untuk menguatkan dasarnya." sedang perusahaan sudah berdiri puluhan tahun.

Afa mengerti. Tak perlu dijelaskan panjang lebar.

"Tentangku belum berkenan?" tanya Alfian dengan nada serius.

"Sedikit." karena Alfian memintanya jujur, tidak masalah bagi Afa mengatakan dengan terus terang.

"Yang mana?"

"Perhatian Abang."

Makan minum Afa, waktu istirahatnya juga waktu untuk Alfian. Yang belum

disinggung Alfian adalah cara berpakaian Afa juga auratnya.

Alfian masih harus bersabar untuk itu. Prinsip seseorang kadang tak bisa digugat terlalu cepat. Alfian akan melakukan perlahan dan menunggu prosesnya.

"Kalau Abang?"

"Belum ada," jawab Alfian. Dua kata itu tidak mengundang rasa pesimis dari Afa.

Afa tahu, kriteria wanita idaman Alfian. Jadi, bukan hak atau salahnya jika

Alfian merasa tidak berkenan dengannya.

"Sejauh ini kamu baik, itu sudah cukup."

Entah kenapa, tiba-tiba saja kepala Afa merasa kebas mendengar pernyataan Alfian.

Perbincangan pagi itu berakhir ketika Alfian mendapat panggilan dari kantor. Alfian tidak pernah menjauh dari sang istri ketika menerima panggilan. Lebih sering Afa yang pergi seolah mengerti dengan ruang yang dibutuhkan Alfian.

Karena, Afa belum terbiasa berbicara di depan Alfian dengan klien atau seseorang yang berkepentingan dengannya.

Masuk ke kamar, Afa bersiap untuk bertemu dengan orang tuanya. Ketika berdiri di depan cermin, wanita itu melihat pantulan dirinya. Tiga bulan, perutnya mulai menampakkan bentuknya.

Ketika akan ingin membuka baju, dari cermin mata Afa menangkap bayangan sebuah buku dari bawah banyak Alfian.

Berbalik, Afa mendekat ke ranjangnya. Perlahan ia menarik buku tersebut.

Wanita itu membuat bidadari syurga cemburu, judul buku tersebut mengundang rasa penasaran Afa. Ketika melihat dua nama penulis yang tertera di bawahnya, wanita itu tertegun.

Siapa yang mampu mencintai Rasulullah sehebat Khadijah?

Itu kalimat pertama sebelum kata pengantar. Kalimat itu sudah membius saat pertama kali membacanya.

Kata mencintai, akhir-akhir ini begitu sering didengar Afa. Besar atau tidak pengaruh kata itu, sedang dihadapi Afa saat ini.

Alfian pernah mengatakan, jika wanita bisa meruntuhkan agama dengan kehormatannya, dan dengan kehormatan itu pula agama bangga pada sosok wanita.

Jika dikaji lagi, pantas Alfian bisa menulis. Setiap kalimat yang diucapkan laki-laki itu mengandung makna yang dalam dan terlalu berat. Untungnya Afanin Kamala wanita berkelas dengan segala kecerdasannya.

Afa tidak tahu, ada seseorang yang melihatnya di celah pintu yang tidak tertutup rapat. Wanita itu menyibak lembar demi lembar sebagai awal keinginannya untuk mengetahui isi buku tersebut.

Di pertengahan halaman, Afa dibuat bingung dengan keberadaan sebuah foto yang sangat dikenalinya. Seorang wanita mengenakan pakaian tertutup berikut penutup kepala. Afa melakukan hal yang tidak pernah dilakukan seumur hidupnya yaitu menduga hal yang belum diketahuinya.

Salam kenal, Mas Alfian.

Jodohku dunia akhirat.

Dada Afa merasa berat. Entah karena itu adiknya atau keberadaan foto yang diyakini Afa sudah cukup lama berada dalam buku tersebut.

Alfian memintanya jujur, tapi kenapa benda ini masih ada di sini? Barang lama dalam kehidupan baru, apakah itu yang dinamakan terus terang?

"Jadi pergi?"

"Maaf." Afa tidak merasa kecolongan. Dengan tenang ia meletakkan buku tersebut berikut foto Asiah di atasnya.

Bagaimana cara Alfian memberi tahu dunia jika wanitanya sangat anggun di saat seperti ini?

"Baca saja kalau mau. Aku pinjamkan." masih di tempatnya, Alfian menatap wanita yang sangat pandai menguasai diri.

"Makasih." Afa tidak ragu membalas tatapan Alfian. "Siapa Ryani Muhammad?"

"Teman."

"Eum."

Respons Afa membuat perasaan Alfian semakin menggelora. "Kata-katanya puitis ya?" Alfian tidak sedang memuji temannya yang bernama Ryani Muhammad itu. Selain Afa adalah masa depannya, wanita yang telah menggetarkan dadanya, ia juga tidak tertarik pada wanita yang bersatus sebagai istri orang juga ibu dua anak tersebut.

"Dalam." karena Afa mendalami bait kalimat yang dirangkai wanita tersebut. Semua kata yang ditulis menyentuh dan menyinggung harga diri wanita akhir zaman. Itu hanya spekulasi.

"Ada lagi?" tanya Alfian.

Kini laki-laki itu berdiri membelakangi cermin menghadap sepenuhnya pada sang istri yang duduk di sisi ranjang.

"Pilihan Mesir karenanya?"

Yang ditunggu Alfian bukan topik sese-author, melainkan foto yang dilihat Afa. Namun tidak apa, Alfian akan tetap menjawab.

"Dia tinggal di ujung Sumatera." Alfian memberitahu Afa. "Mengajakmu ke Mesir ingin kamu tahu, bagaimana perjuangan ayah anakmu di sana."

Alfian sedang belajar membuat rona merah di wajah sang istri. Cukup sulit,

tapi semangat Alfian semakin menggebu.

Ingin menciptakan rindu yang menghangat, katena suatu saat akan ada badai dan Alfian mau Afa mengenang masa-masa itu tanpa memberi ruang pada ego.

Mengenang hal baik di masa sulit bukanlah hal mudah. Butuh keluasan hati juga keinginan yang baik. Karena logika dan ego sedang berperang saat itu.

"Wanitaku kamu, setelah ibuku." Alfian sering melantunkan doa yang baik saat mengecup kepala Afa.

"Asiah."

Saat nama itu disebut Afa, sikap Alfian masih sama tenang.

"Itu perkenalan awal setelah kecelakaan." aneh memang. Tapi Alfian ingin mengatakan, "Aku mengenal adikmu, tapi hatiku memilihmu. Perkara jodoh memang se-romantis itu, kan?"

Romantis? Bagi Afa, itu semacam misteri.

# 14.

"Ini teman-teman Abang?" tidak perlu melihat dua kali. Foto-foto tersebut sudah mendapat gambaran dari Afa.

Foto yang baru dikirim oleh salah satu rekan Alfian melalui pesan whatsapp. Mereka sedang menunggu kedatangan Alfian juga sang istri.

"Tidak apa kalau tidak bisa pergi." Alfian sudah bersiap. Satu malam sudah mereka lewati di kamar hotel tempat mereka menginap. "Nanti aku ajak ke tempat lain."

"Abang mau aku ikut?"

"Bagaimana denganmu?"

Afa tidak ingin menelisik. Sangat paham maksud Alfian, tapi Afa tidak ingin berdebat.

"Oke." Afa bangun. "Belikan aku selendang."

Alfian memperhatikan istrinya. "Terlambat. Aku tidak enak dengan temanku."

Berjalan ke arah lemari, Afa membuka koper. Saat mengemasi barang milik Alfian, Afa melihat suaminya memasukkan beberapa kain sorban.

Setelah mengambil salah satu kain tersebut, Afa menyerahkan pada Alfian. "Akan lama kalau melihat tutorialnya."

Alfian masih memperhatikan. "Istri teman-temanku sangat cantik. Mereka tidak pernah sekalipun membiarkanku melihat wajah mereka."

"Aku membawa masker." belum mengambil benda tersebut, tangan Afa dicekal oleh Alfian.

"Kita tidak punya waktu banyak." Alfian memasang kain sorban sebagai penutup kepala Afa sekaligus penutup wajah. Satu kain besar tersebut disulap sangat indah dikenakan oleh Afa.

"Belum ada yang meninggal dikarenakan cadar," kata Alfian menyadari pergerakan mulut Afa.

Afa tidak menjawab.

"Kamu tidak memakai soflens kan?"

"Tidak," jawab Afa. Wanita itu tidak tahu jika Alfian sedang mengerjainya.

"Pakai ini." Alfian memakaikan Afa sebuah kacamata. Tidak butuh alasan, karena yang dilakukan Alfian adalah menjaga miliknya.

"Tumit wanita aurat." kini Alfian menyuruh Afa duduk. Sedang ia memakaikan kaos kaki untuk istrinya. "Yang telah aku lakukan hari ini adalah kewajiban atasmu di atas ridhoku."

"Aku belum siap."

Alfian tidak menjawab. Ia akan membuat Afa siap atas kesadarannya.

"Selesai."

Menggenggam tangan Afa, Alfian membawanya keluar dari kamar. Sikap seorang imam telah terlihat, dalam hati Afa meminta maaf dan berusaha menerima Alfian sebagai sosok yang terlalu sempurna.

Afa tidak pernah mendamba akan bagaimana jodohnya. Tapi ia telah merelakan diri ketika Alfian bersumpah

atas nama Tuhan untuk menjaga dirinya dan anak-anaknya kelak.

Tidak dipungkiri Afa, jika wanita di Mesir juga cantik. Hidung yang mancung dan alis hitam yang tebal.

Afa ingin melihat, apakah Alfian tidak melirik wanita yang lewat di hadapan mereka. Mungkin ia akan melakukannya nanti.

Kali pertama bertemu teman-teman Alfian, Afa tidak diasingkan. Dari lima teman Alfian diketahui Afa hanya Alfian yang tidak menikah dengan wanita yang berpendidikan sama

dengannya yang merupakan mahasiswi Alazhar.

Sunni, Warga negara Irak yang sudah menikah selama dua tahun dikenal paling ramah. Tidak fasih berbahasa indonesia tapi mau menyapa Afa dan berbincang. Yang lainnya juga ramah tapi masih terlihat sungkan.

Semacam vlog, Afa terlibat dalam pembuatan konten tersebut. Awalnya biasa saja tidak ada yang berlebihan. Ketika Zakiah menyinggung tentang sebuah hubungan yang tidak dilandasi perasaan suka sama suka biasanya tidak akan bertahan lama. Dari situ Afa mulai risih karena wanita itu menyangkutkan hubungannya dengan Alfian. Jawaban

Alfian bisa dibilang membuat sahabat sekaligus istri mereka merasa iri namun tetap dibumbui dengan canda.

"Siapa yang tahu perasaan Rasulullah sebelum menikahi Khadijah? Dan siapa yang tidak tahu sejati cinta beliau bahkan saat itu wanita pertamanya tak lagi bernafas?"

Jika disimak, memang tidak ada yang tahu hati laki-laki yang pertama kali mengangkat derajat wanita sebelum menikahi ibunda Fathimah, tapi bumi dan langit menjadi saksi untuk keabadian cintanya pada wanita yang pertama kali memeluk agama islam tersebut.

Syahdu? Tentu. Kalimat Alfian sedang dipuja oleh sepasang mata. Afa menyaksikan pemandangan tersebut.

Tidak salah menyukai lelaki, cuma tempatnya yang salah. Afa tidak sadar, jika Alfian sedang mengenalkan sisi lain dari isi dunia.

Bukan hanya tahta yang harus dipertahankan. Ada martabat yang harus diperjuangkan jika ingin diakui pasangan.

"Cadar tidak mengukur tingkat keimanan." alasan Alfian mengatakan hal tersebut dikarenakan kalimat yang dilontarkan Afa terkait istri sahabatnya.

"Bisa jadi mereka lebih paham agama dari pada kamu, belum pasti mereka lebih baik."

"Tidak bisakah Abang berbicara tanpa berpujangga?"

Alfian membingkai wajah istrinya. Tak perlu menebak. Baik Afa dan Alfian mahir membaca sikap.

"Karena itu mendiamkanku saat di mobil tadi?"

Afa tidak mendiamkannya. Karena dia memang tidak se-cerewet seperti yang dipikirkan Alfian.

Masih diingat Alfian, dalam perjalanan pulang Afa tidak bertegur sapa apalagi mengobrol. Tidak aneh jika mereka berada di rumah.

Afa tidak grogi diperhatikan se-intens itu oleh Alfian. "Karena tidak ada yang ingin aku katakan." Afa mengakuinya dan mendapat sebuah kecupan dari Alfian.

"Percayalah. Yang aku katakan tadi bukan kiasan dari pujangga." terselip rasa hangat mengingat tingkah yang sangat tertutup dari istrinya namun bisa disibak oleh Alfian. "Itu kenyataan cintanya Rasulullah kepada istrinya."

Afa tidak ingin mendebat. Pilihannya diam.

"Sebagaimana kita, menikah tanpa tahu apa yang ada dibalik dada. Hanya mengikuti petunjuk dari yang maha merajai hati." Alfian menjeda sesaat kalimatnya. "Ada yang tahu perasaanmu hari ini?" Alfian penembak jitu.

"Aku baik-baik saja."

Jika orang lain yang melihat, mungkin memang benar-benar. Afa-nya baik-baik saja.

"Alhamdulillah." syukur dipanjat Alfian bersamaan dirinya membaringkan tubuh di atas pangkuan sang istri.

Banyak karunia yang sedang dicecap Alfian. Salah satunya pacaran setelah menikah.

Suatu malam yang lalu...Alfian pernah berdoa. Ingin jatuh cinta pada seorang wanita yang dihalalkannya. Sudi kiranya Rabb melimpahkan rasa yang sama untuk wanita tersebut.

Allah...

Begitu indah cinta bersama dia yang telah kau takdirkan untukku.

OBJ

Sedikitnya, Afa belajar tentang sikap Alfian. Lima bulan hidup bersama ada hal-hal baru yang mulai diketahui Afa tentang lelaki itu.

"Kemungkinan malam ini aku terlambat." Alfian meminta Afa pulang ke rumah Amara. Rencana Alfian menyuruh Afa ke rumah ibunya harus dibatalkan dikarenakan ibunya sedang galau. Sebagai lelaki Alfian cukup mengerti, keadaan yang sedang menimpa Nada.

"Meeting?"

Alfian mengernyit. Ini pertama kali Afa bertanya tentang kegiatannya.

"Bukan."

Afa tidak lagi bertanya. Bukan meeting berarti ada acara lain yang mungkin saja penting. Sungguh ia hanya bertanya, bukan penasaran apalagi bermaksud menyelidiki.

"Enggak mau berangkat bareng?" tanya Alfian. Laki-laki itu sudah bersiap, sedang Afa masih dengan piyama.

"Lagi mau di rumah."

"Lemes?"

Afa menggeleng.

"Quality time sama dedek?" kali ini Alfian tersenyum.

Benarkah? Afa bertanya pada dirinya. Perutnya sudah membesar, layaknya orang hamil. Sejauh ini Afa tidak merasa ada yang aneh. Mengidam juga dalam batas normal.

"Kapan bisa ke kantor Abang?"

Wajah serius Alfian yang berubah dengan tiba-tiba tidak mengusik Afa.

Wanita itu menunggu jawaban suaminya.

"Bersiaplah kalau mau." Alfian akan membawa Afa jika wanita itu memang ingin ke kantornya.

"Abang keberatan," kata Afa dengan yakin.

"Aku tunggu," timpal Alfian. Mengucapkan bismillah, laki-laki itu menyendokkan sarapannya.

Afa menghargai waktu yang diberikan Alfian. Masuk ke kamar, wanita itu mengenakan pakaian. Riasan seperti

biasa tanpa mencolok. Cantiknya Afa sudah menggetarkan hati Alfian.

Ketika ia keluar, Alfian masih menunggunya di ruang makan.

"Aku membawa istriku. Bukan direktur Atmadja group." dingin wajah Alfian saat melihat penampilan Afa.

Sopan, memang. Namun lelaki manapun bisa melihat bayangan belahan dada Afa. Belum lagi leher wanita itu.

"Aku membawa selendang."

Tidak ingin mendebat, Alfian hanya perlu memperjelas suatu hal.
"Bagaimana perasaanmu saat aku ke Atmadja group?"

"Biasa saja."

Sempat terpukau dengan jawaban Afa, tapi Alfian tidak ingin mmengalihkan.
"Jangan lihat ibadahku. Lihat saja caraku yang berusaha menghargaimu. Apakah pantas dengan pakaian itu kamu berjalan di sisi suamimu?"

Afa terpaku dalam tenangnya.

"Maaf." Afa berbalik. Ia tidak menangis. Air matanya tidak akan jatuh

untuk alasan yang tidak jelas. Benar, ia tidak ingin menangis.

Pagi ini mendung mulai menyapa rumah tangga Alfian dan Afa. Kedua orang itu berada dalam satu atap namun tidak pada satu ruang.

Alfian tidak ingin membebankan dosa pada sang istri. Melihat dada Afa yang terbuka, seketika emosinya tersulut. Tak sudi jika Afa merasa panas yang menyala sedang dirinya damai di Jannah.

Afa bukan wanita cengeng, Alfian tahu itu. Ia memberikan waktu pada Afa

sekitar setengah jam. Nanti, Alfian akan masuk dan berbicara padanya.

Tidak apa, jika kontrak penting hari ini batal karena ketidakhadirannya.

Rumah tangga tergantung imamnya. Baik imam baik pula makmum. Jangan hanya melihat hari ini, karena ada masa depan yang akan dituntut mengenai perbuatan hari ini.

Alfian tidak ingin masuk ke Syurga sendirian. Ia ingin membawa istri dan anak-anaknya bersama.

"Aku pergi dulu," pamit Afa pada Alfian. Masih mengenakan pakaian yang sama.

Alfian tidak menyambut uluran tangan Afa. Kebiasaan baru Afa selama menikah dengan Alfian adalah mencium punggung tangan lelaki itu.

Tatapan keduanya beradu.

Banyak cara meredam ego Afa. Cara yang paling mudah adalah meminta wanita itu menjadi suri rumah tangga.

"Sudah jam delapan lewat."

"Aku sudah membatalkan kegiatan hari ini."

Afa mengerti. Mungkin mood Alfian sedang tidak bagus. "Baiklah. Aku duluan."

"Ridhomu ada padaku sekarang," kata Alfian dengan tenang.

"Jangan membawa agama. Jalanin saja. Aku tidak berkhianat."

Sikap Afa luar biasa. "Aku tidak menunggu permintaan maafmu." percayalah, Alfian sudah memaafkan.

"Aku tidak memaksamu menutup aurat." karena perintah Alfian sudah berulang kali diucapkan. "Kamu yang meminta ikut." Alfian memperjelas.

"Aku begini. Kuharap Abang bisa menerima."

Cara lain akan melukai. Jadi dengarkan, "Tinggallah di rumah. Tunggu aku. Jaga anak-anakku. Akan kubuat kamu bahagia."

Dua pasang mata itu masih bertentang. Berdiri saling berhadapan dengan jarak dua langkah.

"Mungkin mulai hari ini, Abang tidak akan bahagia."

Alfian berusaha mengabaikan nada angkuh dalam kalimat Afa.

"Butuh dua hati untuk mempertahankan sebuah hubungan."

Afa menimpali kalimat suaminya, "Jika benar seperti itu, cukup terima." karena dirinya tidak melakukan kesalahan fatal.

"Jika harus melakukan semua maumu, kenapa  aku yang menjadi imam?" Alfian tidak ingin lelah. Usia

pernikahannya masih sangat muda. Terlebih Afa sedang mengandung.

"Apakah sulit?"

"Aku tidak bisa," jawab Afa.

Artinya, Afa keberatan pada kewajiban yang harus dilakukan oleh seorang muslimah.

"Demi aku?"

"Bahkan demi orang tuaku." Yakin, Afa mengatakannya.

Alfian mendekat. Lembut, ia mengusap kepala istrinya. "Aku tidak membebani dosa atasmu."

Masih terlalu dini membuat keputusan. Tapi, Alfian perlu memberi gambaran pada sulungnya Maharga yang sedang mengandung buah cinta mereka.

"Semua lelaki mengidamkan wanita sholeha untuk ibu anak-anaknya."

"Dan, aku tidak akan mempersulit jalan Abang."

Alfian tertegun.

Doanya masih kurang kuat. Kalimat Afa selanjutnya menciptakan sesak sekaligus semangat menggebu dari Alfian.

"Mungkin bukan aku, yang menjadi keinginan Abang."

"Aku pergi," kata Alfian meninggalkan Afa dengan segala pemikiran wanita itu.

## 16.

Afa bukan tipe wanita yang mau bertanya apalagi mendiskusikan hal yang menganggu pikirannya. Terlebih untuk saat ini. Alfian yang menjadi pendiam beberapa hari ini dan Afa yang memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Afa tahu rumah tangga seperti apa yang diinginkan Alfian.

Ketimbang membahas, wanita yang tengah mengandung buah hatinya dengan Alfian itu berpikir lebih baik membuat sebuah pernyataan.

"Dikelilingi banyak wanita, membuat Abang nyaman." saat itu mereka sedang

menunggu waktu maghrib. Sudah lima hari Alfian berpuasa dan Afa yang menyiapkan bukaan.

Hari ini, Afa mengetahui kegiatan Alfian. Alfian mememberitahu, tapi kurang lengkap menurut Afa. Bukan pertemuan biasa.

"Kenapa tidak memanggil?"

Tidak perlu. Selain Afa sibuk dengan pekerjaannya, wanita itu tidak memiliki urusan dengan pertemuan suami dan teman-temannya.

"Aku kerja."

Alfian hanya mengerjap sekali pada jawaban yang diberikan Afa sebagai tanda mengerti. Ia tidak tahu jika Afa berada di tempat yang sama dengannya.

Satu menit menjelang adzan Maghrib, Alfian berbuka puasa. Afa duduk menemani, namun tidak memperhatikan.

Afa tidak butuh penjelasan panjang lebar. Namun, wanita itu tidak menyukai sikap Alfian yang terlalu santai. Afa tahu ini tidak menyangkut perasaan.

"Maghrib dulu. Nanti bicara." seolah tahu semrautnya pikiran Afa yang disembunyikan dalam raut wajah datar.

"Malam ini, aku tidak jamaah."

Maka, Alfian akan berpuasa lagi.

"Baiklah. Jangan lupa dzikir."

Bukan gersang keadaan tersebut. Ada sesuatu yang salah namun dibenarkan logika Afa. Alfian tidak akan memaksa. Puasa bisa menahan kesalnya. Cukup beberapa hari yang lalu bersitegang. Alfian tidak ingin terulang lagi.

Di tempat terpisah, kedua suami istri melaksanakan ibadah sholat Maghrib. Afa berada di kamar sedang Alfian di musholla tempat biasa keduanya berjamaah.

Hampir setengah jam Afa menunggu Alfian di ruang makan, namun yang ditunggu tak kunjung datang. Alfian baru minum satu gelas air putih dan satu butir kurma. Karena penasaran, Afa bangun dari bangku untuk melihat Alfian.

Tiga langkah lagi kakinya mendekati musholla,pemandangan Alfian yang sedang duduk bersimpuh menjawab rasa penasaran Afa.

"Makanlah dulu. Aku masih lama." Alfian masih butuh sajadah.

"Baik."

Afa meninggalkan Alfian. Tidak menuju ke ruang makan, melainkan kamar. Dirinya juga belum lapar.

Afa tidak mempermasalahkan, hanya mengatakan. Sikap Alfian yang tadinya santai membuatnya tidak suka sekarang malah tidak nyaman untuk dilihat.

Apakah reaksinya pada pertemuan Alfian dan teman-teman berlebihan?

Pukul 20.40, Alfian selesai. Lelaki itu tidak menemukan istrinya di sana. Langkah kakinya menuju ke kamar. Ketika membuka pintu, dilihatnya Afa tidur. Alfian belum tahu apakah wanita itu sudah makan atau belum.

"Balas chat dulu."

Alfian tidak jadi menutup pintu kamar. Niatnya ingin melihat piring Afa diundurkan. Ternyata Afa belum tidur.

"Kita makan dulu."

Afa masih berbaring. Wajahnya tak menyirat marah.

"Aku belum lapar." jujur ia mengatakannya. Chat yang masuk mungkin saja penting.

Tidak menjawab lagi, Alfian keluar. Ia harus mengisi lambung setelah seharian berpuasa.

Benar. Afa belum makan. Piring wanita itu masih bersih. Lauk juga masih utuh belum tersentuh.

Mengucapkan basmalah, Alfian mulai menikmati masakan Afa. Setiap yang dihidangkan Afa selalu dinikmatinya. Tidak pernah Alfian meminta Afa memasakkan makanan tertentu. Lidah

Alfian tidak rewel. Ia ingin mempermudah.

Sama halnya untuk beberapa hari ini. Alfian berpuasa karena sebuah alasan. Ia tidak mendiamkan istrinya. Pernah bertanya, namun ia mendapatkan jawaban dari Afa jika Alfian salah waktu.

Alfian sedang memberikan ruang pada Afa untuk berpikir. Pergi pagi pulang soren. Alfian juga harus menunggu berjam-jam chat-nya dibalas oleh Afa.

Teringat ucapan ibunya, Nada. Jika Afa bukanlah wanita biasa. Akan sulit menjalin interaksi dengannya. Sekarang

Alfian sudah menemukan keadaan itu. Mungkin, awal seolah terlihat seperti penerimaan. Maksudnya Afa memperlihatkan keadaan tak menolak. Ketika Alfian masuk, Afa tidak ingin memberi celah lebih dikarenakan menyimpang dengan prinsipnya.

"Aku ada perjalanan bisnis." Afa berdiri tidak jauh dari posisi Alfian.

Alfian baru selesai makan dan hendak minum. Tangannya sudah bersih, masih ada sejumput tisu dalam genggaman tangan.

"Tidak mengajakmu, bukan karena tidak mau. Tapi aku enggan berbagi indahmu dengan yang lain."

"Bukan berarti Abang melarangku pergi, kan?"

Alfian tidak menjawab. Dalam hati, lelaki itu mengatakan sehuah kalimat. Pergilah sejauh yang kamu inginkan. Jika sudah puas dengan pesona dunia, pulang.

Berdiri, Alfian memeluk istrinya. Ia tidak ingin membebani istrinya sebuah dosa, tapi kenapa ada ketidakrelaan dalam hatinya?

"Aku ada urusan sebentar. Tidurlah dahulu." mencium kening Afa, Alfian pergi.

Jika menurut kata hati, akan ada lagi ketegangan. Alfian lelaki biasa. Tapi ia tak ingin sama dengan kebanyakan lelaki yang memilih mempertahankan ego sehingga menciptakan pertengkaran.

Afa mengangguk dan mengunci pintu rumahnya. Baru saja ia mendapat pesan dari sekretarisnya jika dirinya harus terbang esok karena urusan penting.

Masuk ke ruang kerjanya, Afa menyiapkan file yang akan dibalas

besok pagi. Di tangannya Atmadja Group semakin gemilang. Kemajuan pesat sangat membanggakan.

Jam dua dini hari, Afa baru selesai. Masuk ke kamarnya, ia tidak menemukan Alfian. Sama seperti dirinya, Alfian juga seorang pengusaha. Afa sangat mengerti kesibukan lelaki itu.

Lelap karena lelah, wanita itu tertidur. Bukan lupa pada suaminya. Angka jam membuktikan sudah sepantasnya, manusia tidur di waktu tersebut.

Sedang Alfian. Ia berada di luar. Di dalam mobilnya ia tidur. Ia baru kembali dari rumah sang ibu. Bukan untuk mengadu. Ia hanya rindu pada wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya. Alfian sudah pulang sekitar jam dua belas. Ia lupa membawa kunci rumah. Saat mengetuk pintu, tidak ada respon. Di mobil dan di ranjang, sama nikmatnya selama Tuhan masih memberikan rahmat.

# 17.

Afa bukan tipe wanita yang mau bertanya apalagi mendiskusikan hal yang menganggu pikirannya. Terlebih untuk saat ini. Alfian yang menjadi pendiam beberapa hari ini dan Afa yang memilih menyibukkan diri dengan pekerjaannya.

Afa tahu rumah tangga seperti apa yang diinginkan Alfian.

Ketimbang membahas, wanita yang tengah mengandung buah hatinya dengan Alfian itu berpikir lebih baik membuat sebuah pernyataan.

"Dikelilingi banyak wanita, membuat Abang nyaman." saat itu mereka sedang menunggu waktu maghrib. Sudah lima hari Alfian berpuasa dan Afa yang menyiapkan bukaan.

Hari ini, Afa mengetahui kegiatan Alfian. Alfian mememberitahu, tapi

kurang lengkap menurut Afa. Bukan pertemuan biasa.

"Kenapa tidak memanggil?"

Tidak perlu. Selain Afa sibuk dengan pekerjaannya, wanita itu tidak memiliki urusan dengan pertemuan suami dan teman-temannya.

"Aku kerja."

Alfian hanya mengerjap sekali pada jawaban yang diberikan Afa sebagai tanda mengerti. Ia tidak tahu jika Afa berada di tempat yang sama dengannya.

Satu menit menjelang adzan Maghrib, Alfian berbuka puasa. Afa duduk menemani, namun tidak memperhatikan.

Afa tidak butuh penjelasan panjang lebar. Namun, wanita itu tidak menyukai sikap Alfian yang terlalu santai. Afa tahu ini tidak menyangkut perasaan.

"Maghrib dulu. Nanti bicara." seolah tahu semrautnya pikiran Afa yang disembunyikan dalam raut wajah datar.

"Malam ini, aku tidak jamaah."

Maka, Alfian akan berpuasa lagi.

"Baiklah. Jangan lupa dzikir."

Bukan gersang keadaan tersebut. Ada sesuatu yang salah namun dibenarkan logika Afa. Alfian tidak akan memaksa. Puasa bisa menahan kesalnya. Cukup beberapa hari yang lalu bersitegang. Alfian tidak ingin terulang lagi.

Di tempat terpisah, kedua suami istri melaksanakan ibadah sholat Maghrib. Afa berada di kamar sedang Alfian di musholla tempat biasa keduanya berjamaah.

Hampir setengah jam Afa menunggu Alfian di ruang makan, namun yang

ditunggu tak kunjung datang. Alfian baru minum satu gelas air putih dan satu butir kurma. Karena penasaran, Afa bangun dari bangku untuk melihat Alfian.

Tiga langkah lagi kakinya mendekati musholla,pemandangan Alfian yang sedang duduk bersimpuh menjawab rasa penasaran Afa.

"Makanlah dulu. Aku masih lama." Alfian masih butuh sajadah.

"Baik."

Afa meninggalkan Alfian. Tidak menuju ke ruang makan, melainkan kamar. Dirinya juga belum lapar.

Afa tidak mempermasalahkan, hanya mengatakan. Sikap Alfian yang tadinya santai membuatnya tidak suka sekarang malah tidak nyaman untuk dilihat.

Apakah reaksinya pada pertemuan Alfian dan teman-teman berlebihan?

Pukul 20.40, Alfian selesai. Lelaki itu tidak menemukan istrinya di sana. Langkah kakinya menuju ke kamar. Ketika membuka pintu, dilihatnya Afa tidur. Alfian belum tahu apakah wanita itu sudah makan atau belum.

"Balas chat dulu."

Alfian tidak jadi menutup pintu kamar. Niatnya ingin melihat piring Afa diundurkan. Ternyata Afa belum tidur.

"Kita makan dulu."

Afa masih berbaring. Wajahnya tak menyirat marah.

"Aku belum lapar." jujur ia mengatakannya. Chat yang masuk mungkin saja penting.

Tidak menjawab lagi, Alfian keluar. Ia harus mengisi lambung setelah seharian berpuasa.

Benar. Afa belum makan. Piring wanita itu masih bersih. Lauk juga masih utuh belum tersentuh.

Mengucapkan basmalah, Alfian mulai menikmati masakan Afa. Setiap yang dihidangkan Afa selalu dinikmatinya. Tidak pernah Alfian meminta Afa memasakkan makanan tertentu. Lidah Alfian tidak rewel. Ia ingin mempermudah.

Sama halnya untuk beberapa hari ini. Alfian berpuasa karena sebuah alasan.

Ia tidak mendiamkan istrinya. Pernah bertanya, namun ia mendapatkan jawaban dari Afa jika Alfian salah waktu.

Alfian sedang memberikan ruang pada Afa untuk berpikir. Pergi pagi pulang soren. Alfian juga harus menunggu berjam-jam chat-nya dibalas oleh Afa.

Teringat ucapan ibunya, Nada. Jika Afa bukanlah wanita biasa. Akan sulit menjalin interaksi dengannya. Sekarang Alfian sudah menemukan keadaan itu. Mungkin, awal seolah terlihat seperti penerimaan. Maksudnya Afa memperlihatkan keadaan tak menolak. Ketika Alfian masuk, Afa tidak ingin

memberi celah lebih dikarenakan menyimpang dengan prinsipnya.

"Aku ada perjalanan bisnis." Afa berdiri tidak jauh dari posisi Alfian.

Alfian baru selesai makan dan hendak minum. Tangannya sudah bersih, masih ada sejumput tisu dalam genggaman tangan.

"Tidak mengajakmu, bukan karena tidak mau. Tapi aku enggan berbagi indahmu dengan yang lain."

"Bukan berarti Abang melarangku pergi, kan?"

Alfian tidak menjawab. Dalam hati, lelaki itu mengatakan sehuah kalimat. Pergilah sejauh yang kamu inginkan. Jika sudah puas dengan pesona dunia, pulang.

Berdiri, Alfian memeluk istrinya. Ia tidak ingin membebani istrinya sebuah dosa, tapi kenapa ada ketidakrelaan dalam hatinya?

"Aku ada urusan sebentar. Tidurlah dahulu." mencium kening Afa, Alfian pergi.

Jika menurut kata hati, akan ada lagi ketegangan. Alfian lelaki biasa. Tapi ia tak ingin sama dengan kebanyakan

lelaki yang memilih mempertahankan ego sehingga menciptakan pertengkaran.

Afa mengangguk dan mengunci pintu rumahnya. Baru saja ia mendapat pesan dari sekretarisnya jika dirinya harus terbang esok karena urusan penting.

Masuk ke ruang kerjanya, Afa menyiapkan file yang akan dibalas besok pagi. Di tangannya Atmadja Group semakin gemilang. Kemajuan pesat sangat membanggakan.

Jam dua dini hari, Afa baru selesai. Masuk ke kamarnya, ia tidak menemukan Alfian. Sama seperti

dirinya, Alfian juga seorang pengusaha. Afa sangat mengerti kesibukan lelaki itu.

Lelap karena lelah, wanita itu tertidur. Bukan lupa pada suaminya. Angka jam membuktikan sudah sepantasnya, manusia tidur di waktu tersebut.

Sedang Alfian. Ia berada di luar. Di dalam mobilnya ia tidur. Ia baru kembali dari rumah sang ibu. Bukan untuk mengadu. Ia hanya rindu pada wanita yang sangat berjasa dalam hidupnya. Alfian sudah pulang sekitar jam dua belas. Ia lupa membawa kunci rumah. Saat mengetuk pintu, tidak ada respon. Di mobil dan di ranjang, sama

nikmatnya selama Tuhan masih memberikan rahmat.

## 18.

"Kamu sedang hamil." Amara menahan amarahnya. Ia tidak suka jika putrinya mengambil keputusan dengan sembrono.

"Dalam agama kita tidak ada alasan seperti yang kamu katakan, hingga membenarkan seorang istri menggugat cerai suami."

Amara menarik nafas dalam. Bukan ini akhir yang diinginkan oleh Amara pada kehidupan rumah tangga Afa. Tidak mungkin ia membiarkan putrinya

mengulang kisah hancurnya rumah tangga karena sebuah ego.

Sejauh ini, belum pernah dilihat olehnya sikap Alfian yang kurang berkenan. Putra sulung Ibnu Galih Prasetya itu sangatlah sopan, Amara tidak bisa membenarkan apalagi menyetujui usulan Afa.

"Mama tidak pernah memaksa kamu untuk menikah. Bukan berarti kamu yang menerima Alfian dan saat ini kamu bisa sesuka hatimu melepaskannya."

Ditatapnya putri sulung yang sedang mengandung buah hatinya dengan sang suami.

"Mama tidak bisa menerima alasanmu."

"Aku yang rasa, Ma."

Jawaban Afa dimaknai oleh Amara seolah Alfian itu sangatlah jahat. Amara tidak suka kalimat yang dirangkai oleh putrinya.

"Dengarkan Mama." Amara berkata dengan tegas. "Setinggi apapun jabatan kamu, semulia apapun nilai kamu di mata orang, yang berhak kamu patuhi adalah suamimu selama dia benar."

Karena dari alasan Afa yang didengar oleh Amara adalah, Alfian yang tidak menghargai prinsip Afa.

Alfian tidak memarahinya, tidak juga memukul. Laki-laki itu hanya tidak melibatkan istrinya di setiap acara dikarenakan menjaga Afa.

"Kamu ke kantor, dia memaksamu berhijab?"

Afa tidak menjawab.

"Dia memukulmu?" tanya Amara lagi.

"Apakah harus menunggu itu, agar gugatan ceraiku diterima?"

Amara tidak menyukai setiap kalimat yang dilontarkan putrinya.

"Jangan lihat rumah tangga dengan logikamu."

Jawaban Afa menghancurkan hati Amara. "Kalau Mama mau tahu, Aku tidak mencintainya."

Tidak usah diperjelas, karena Amara bisa melihat itu disetiap interaksi Afa dan Alfian. Tidak lebih dari kata hormat, itu yang dilihat Amara. Tapi, doa selalu terselip untuk keduanya.

Cinta akan datang, asalkan keduanya mau terbuka dan menjalin komunikasi yang baik.

"Yang mencintai Abang, Asiah. Afa tidak akan sakit hati jika Abang mau berpisah denganku dan menikahi Asiah. Asiah lebih gampang diatur."

Afa mengatakan isi hatinya. Ia tidak pernah memaksa keadaan. Sesuatu yang mudah bisa saja dipersulit. Kenapa tidak berjalan ke mana arah yang menuntun?

"Aku tidak nyaman. Tidak juga cinta." alasan apa yang bisa membuatnya mempertahankan rumah tangganya?

Terlebih antara dirinya dan Alfian banyak hal yang berbeda. Prinsip tak bisa disatukan, tak bisa juga ditukar.

"Banyak orang yang bercerai, mereka baik-baik saja."

"Kamu sudah melupakan sejarah Mama?" tanya Amara geram mendengar kata yang dianggap logis oleh Afa.

"Nasib manusia tidak ada yang sama."

Keyakinan Afa tengah merenggut asa Amara. "Setidaknya kamu bercerai. Dan Mama juga pernah bercerai, kamu melihat bedanya?"

Afa mengerti jalan pikiran Amara. Kali ini saja, ia ingin didengarkan.

"Aku sudah menjalani. Saat ini merasa sudah cukup." Afa berbicara lagi. Inginnya Amara melihat dari sudut pandangnya.

"Kami bercerai, bukan menciptakan api." Afa memperjelas.

"Hatimu mungkin tidak apa, bisakah sekali saja dalam seumur hidup kamu

memahami seseorang yang telah mengambil tugas dari papamu?"

Ini kali pertama Amara bersitegang dengan Afa. Afa yang sangat dewasa dalam mengambil sikap di perusahaan, namun kekanakan dalam urusan rumah tangga. Sebagai orang tua, Amara wajib menuntun putrinya agar tidak salah jalan.

Amara tidak memiliki firasat apapun, hingga siang ini Afa datang dan langsung membahas pokok yang kini terlanjur menyita fokus pikiran Amara.

"Kalian akan segera memiliki anak." Amara tidak ingin menangis. Jika Afa

berbicara menggunakan logikanya, artinya wanita itu sedang mempertaruhkan egonya.

"Mama sudah merasakan bagaimana sakitnya membesarkan anak tanpa seorang suami. Dan anak itu sekarang sudah besar dan ingin mengulang sejarah yang pernah kualami."

"Abang tidak akan menelantarkan darah dagingnya."

"Apa maksudmu?"

"Abang akan menjaganya."

"Plakk."

Itu bukan tamparan kebencian. Melalui tamparan itu, Amara ingin Afa berpikir sebelum berbicara.

"Mama hormati keputusanmu, tapi jangan letakkan harga dirimu di bawah tanah." tenang, karena amarah sudah tersalurkan Amara melanjutkan. "Kamu mengandung anak laki-laki yang tidak kamu cintai, begitu caramu merendahkan harga dirimu sebagai ibu?"

Terkejut, tentu. Ini kali pertama Afa ditampar oleh Amara. Kebiasaan

Amara adalah menegur putrinya, bulan memarahi.

"Bagitu sayang Mama pada Abang?" Afa tidak menyentuh pipi yang berjejak tamparan dari Amara.

"Tidak. Dibandingkan suamimu, aku lebih menyayangi putriku."

Baiklah. Amara akan mengembalikan logika yang sedang memaksa agar ego seorang Afanin Kamala untuk menang.

"Aku tidak membesarkanmu untuk mengagungkan keangkuhan di hadapan suamimu."

Amara sedang berbicara dengan wanita yang sudah bersuami. Bukan dengan putrinya. Jika Afa mahir menguasai logika, setidaknya anaknya itu belajar pada setiap kata yang akan dikatakannya.

"Rasakan sakit seperti Mama, pantas kamu menceraikan suamimu. Kecewa dulu seperti Mama, agar dunia mengakuimu."

Amara menatap tepat di manik Afa. "Kuasa padamu Mama titip." sampai di sini, Amara cukup membuat Afa berpikir.

Dua paragraf yang dikatakan Amara sedang diterjemahkan oleh Afa. Tidak sulit, tapi Amara sudah menarik fokusnya terlalu dalam.

"Ambil cuti. Mama mau kamu fokus pada suami dan kandunganmu."

Amara meninggalkan Afa. Di ruang keluarga, ketegangan itu disaksikan oleh Alfian. Tapi mereka tidak mengetahuinya.

# 19.

Tidak ada yang tahu perihal kedatangan Alfian ke kediaman Maharga. lelaki itu mendengarkan semua pembicaraan istri dan ibu mertuanya. Tapi, tidak ada yang berbeda dari sikap Alfian kecuali hanya dalam satu hal, tak lagi menyuruh wanita itu berhijab.

Sakit? Tentu. Tapi, anggapannya pada keinginan Afa, sekedar keinginan bukan impian yang harus dicapai.

Alfian akan mengkaji lagi, cara menyampaikan tanpa menyinggung prinsip Afa.

Seperti biasa, bukan hanya jabatan direktur yang menjadi fokus lelaki itu, Alfian tidak bisa menghentikan syi'arnya meski tak berhasil membuat istrinya menutup aurat.

Usahanya mungkin belum maksimal, Alfian akan menguatkan dalam doa.

Usia kandungan yang memasuki delapan bulan, yang artinya sudah dua bulan lebih sejak keinginan Afa menggugat cerai, dan saat-saat yabg aku cukup membuatnya giat

mendoakan buah hati setiap selesai ibadah fadhu dan sunat.

Yang diinginkan Alfian saat Afa mengandung adalah membacakan langsung ayat alquran di depan perut sambil mengelus calon buah hatinya, dan tidak dilakukannya. Seperti kata Afa beberapa bulan yang lalu, hidup tak harus disangkutpautkan dengan agama. Karena menurut Afa tak akan berjalan realistis.

Pagi itu, seperti biasa Afa yang belum ambil cuti melahirkan sarapan bersama dengan suaminya. Hubungan keduanya biasa saja. Masih melakoni peran masing-masing dengan baik. Sekalipun

Afa jarang menanggapi, Alfian masih bisa bersabar pada sikap istrinya.

"Jum'at aku tidak pulang." karena selesai jum'at akan ada peresmian mesjid dilanjutkan kultum seperti biasa.

Afa merespons dengan mata.

Sarapan dilanjutkan, hingga selesai. Sebelum berangkat, Alfian meletakkan uang tunai sekitar sepuluh juta.

Afa tidak bertanya. Ini belum satu minggu dan Alfian memberikannya lagi.

"Aku pergi."

Tidak ada lagi cium tangan, dan Alfian tidak menyuruh lagi. Selama dua bulan lebih, beginilah kebiasaan mereka. Pagi hingga sore akan sibuk dengan urusan masing-masing saat pulang sudah bergumul dengan empuknya ranjang dikarenakan lelah yang mendera seharian.

Alfian tidak mau mengenang awal-awal pernikahan karena akan membuatnya rindu pada masa itu. Akan lebih baik jika mengikuti kata hati agar semua baik-baik saja.

Sebuah hotel, Afa melakukan meeting bersama klien yang datang dari luar negeri. Afa masih aktif diusia

kehamilan yang sudah tua. Bersama sekretarisnya, wanita itu menunggu di lobi hotel.

Angka jam menunjukkan pukul 12.51 yang artinya sudah selesai waktu sholat jum'at. Masih ada waktu lima belas menit sebelum kedatangan kliennya dan Afa memutuskan untuk melaksanakan kewajiban sholat dhuhur.

Masih ramai, apa yang mereka tunggu? Di sana juga ada beberapa wartawan. Karena Afa mengenakan masker, tidak ada yang mengenalinya.

Usai wudhu, Afa masuk ke dalam mesjid. Melaksanakan empat rakaat.

Tahiyyat akhir Afa merasakan ada yang menyiram dadanya dengan air dingin.

"Suami mana yang tidak bangga wahai istri-istri jika kalian berkenan berjuang bersama suami kalian untuk ke Jannah-Nya?"

Salam terakhir, bait ceramah itu masih didengar oleh Afa.

"Sungguh, kami para suami tidak mau masuk ke Jannah-Nya jika tidak bersama kalian wahai para istri yang telah kami pilih."

Parau dengan nada berat suara penceramah itu. Afa teringat, tadi pagi

Alfian mengatakan tidak pulang siang ini. Dan, diwaktu ini wanita itu sedang mendengar ceramah seseorang yang tak lain adalah suaminya.

"Pulang dari sini, cium punggung tangannya, minta maaflah padanya. Sungguh dia tidak membebanimu sebuah dosa hingga dia terbungkuk di tengah malam karena salahnya pada Rabb atas lemahnya dikarenakan tak bisa membimbingmu."

Afa tidak tahu, kenapa ada jamaah wanita, sedang sholat jumat hanya diwajibkan untuk pria?

Tidak usah menduga, yang datang hari ini adalah fans-nya Alfian. Memang begitu adanya. Lihatlah di sudut sana bagaimana khusyuknya para wanita mendengar ceramah Alfian.

"Minta maaflah, selagi matanya masih terbuka. Minta maaflah selagi nyawanya masih ada." kali ini, Afa mendengar Alfian menangis dan hatinya ikut bergetar. Apalagi ketika melihat wanita-wanita itu menangis sesenggukan dalam diam.

Perlahan Afa bangun dari sana, setelah melepaskan mukena, wanita itu segara memasang kembali maskernya.

Klien yang ditunggu telah tiba, menggeserkan sedikit hal yang menganggu hatinya, Afa kembali profesional melaksanakan tugasnya.

Jelas sekali terlihat perbedaan antara dirinya dan sang suami.  Ratu dan Raja memang sudah sandingannya, namun entah gelar istimewa apa yang pantas disematkan pada dua orang itu.

Afa tidak pernah berpikir akan seperti apa kehidupan rumah tangganya kelak. Jika dibilang belum dewasa, mungkin saja. Dia memang wanita cerdas, tapi bukan untuk seorang istri. Karena menjalankan perusahaan dan rumah tangga itu bukan hal yang sama.

Alfian mengerti kemampuan sang istri, sayangnya Afa tidak.

"Nyaman dikelilingi banyak fans?"

Alfian baru selesai mandi, ketika mendapati pertanyaan dari Afa. Sore ini ia pulang lebih awal, begitu keluar dari Mesjid langsung mengarahkan kemudinya ke rumah.

"Fans?" Alfian tidak tahu ke mana arah tanya istrinya.

Karena Afa tidak menjawab, Alfian mengambil baju yang telah disiapkan Afa. Setelah kejadian Afa ingin menggugat cerai dirinya, wanita itu

masih melayaninya walaupun dalam keadaan diam.

Kaos hitam. Sebelum memakainya Alfian melirik pada dress yang dikenakan Afa. Mereka tidak janjian untuk makan malam di luar.

"Ada lauk?"

"Ada," jawab Afa tanpa melihat Alfian. "Aku pikir sudah kenyang."

Karena Alfian belum keluar, lelaki itu tidak jadi membuka pintu.

"Katakan kalau ada yang sesuatu atau mendengarnya."

"Aku melihatnya, bukan mendengar."

"Tentang apa?"

"Tidak ada," jawab Afa.

"Cemburu?" entahlah, Alfian hanya menebak. "Jika benar aku lebih cemburu."

"Selera Abang pasaran."

Alfian mengernyit. "Kamu beneran cemburu?" kali ini lelaki itu mendekat dan menelisik wajah istrinya.

Kedatangan Nada Seroja yang tak lain adalah ibu mertua Afa untuk menjenguk menantunya menjelang kelahiran.

"Calon Ummi sehat?"

Afa mengangguk. Setelah mencium tangan Nada wanita yang tengah menunggu hari kelahiran itu mempersilahkan ibu suaminya masuk.

Ummi. Seperti yang sering disebut oleh Alfian saat lelaki itu menceritakan Afa dan kehamilannya.

"Mama datang sendiri?"

"Diantar. Tapi papa Gama tidak bisa masuk."

Afa mengerti. Seperti yang diketahui olehnya, jika akan ada dua orang ibu menginap selama menunggu hari kelahirannya yang telah diprediksi dokter minggu depan.

"Papa Ibnu sehat?"

"Alhamdulillah." Nada memberikan senyumnya.

Afa bertanya karena ingin tahu, bukan sekedar basa-basi. Karena ia tidak pandai berbasa-basi.

"Alfian ke mana?" tanya Nada belum melihat putranya.

"Sedang keluar, Ma."

Dari Alfian Afa tahu, jika semua perlengkapan kelahirannya disediakan oleh Nada. Ibu mertuanya yang meminta. Dan Afa tidak menolaknya karena ia tidak menyukai drama.

"Abang sering curhat sama Mama?"

"Lumayan," jawab Nada masih dengan senyumnya. "Apalagi menjelang lahiran. Alfian bahagia. Sudah punya

kamu, sebentar lagi memilki bagian dari kalian."

Jawaban ibu mertuanya tidak membuat Afa penasaran.

"Setelah menikah, Alfian semakin dewasa. Kamu sependapat dengan Mama?"

Afa tidak mengangguk, namun tidak pula membuat keyakinan Nada pada putranya luntur. Sebijak itu dirinya menghadapi orang lain. Berbeda ketika berhadapan dengan suaminya.

"Titip doa darinya untuk kalian, tidak pernah lupa. Sepertinya Alfian sudah

cinta mati." gurauan itu bukanlah dongeng semata. Mengatakan dalam nada canda agar menantunya yang minim ekspresi bisa ikut tersenyum.

Salam dari Amara, dijawab bersamaan oleh Afa dan Nada. Diantar Maharga, ibu dua orang anak itu datang.

Sama seperti Nada, Amara mencium dan memeluk putrinya. Kemudian bergabung bersama di ruang tengah keluarga Alfian.

"Papa?"

"Di luar sama Alfian." singkat. Membuat besan ikut memperhatikan interaksi ibu dan anak itu.

"Sehat, Mama Al?"

"Alhamdulillah." karena usia tak lagi muda, sangat mudah menjalin obrolan tanpa membawa suasana yang sedikit aneh, menurutnya.

"Asiah ke mana?"

"Jagain rumah." Amara sedang tidak ingin ditanya-tanya oleh Afa. Ia yang akan bertanya.

"Mama telepon papa Gama dulu, kelupaan nanti bawain powerbank."

Tanpa rasa curiga Afa mengangguk. Ibu mertuanya masuk ke kamar setelah berpamitan pada mamanya.

"Mama sudah menekankan. Asi Ekslusif yang artinya tidak ada kesibukan selama enam bulan ke depan."

Afa tidak menjawab.

"Asiah masih harus sekolah, tidak ada izin dari Mama untuk menjaga anakmu." alasan yang cukup jelas dikemukakan Amara.

"Mama tidak suka drama." empat kata itu menampik semua kalimat yang belum dilontarkan oleh Afa.

Ketika Alfian masuk, Amara memintanya duduk. Begitu juga Maharga.

"Madinah Tour, sudah ada keputusan?"

"Sudah." Alfian menjawab tanpa melihat istrinya. Sedang Afa tidak tahu keputusan apa yang sedang dibicarakan mama dan suaminya.

Terlebih ketika papanya bergabung dalam obrolan tersebut.

"Mudah memiliki dua usaha. Asalkan pandai mengelola waktu. Keputusanmu adalah yang terbaik untuk kita semua."

Menolak perusahaan orang tuanya dan kini harus masuk dalam lingkup bisnis keluarga istrinya demi kebaikan.

"Ada apa ini?"

"Lusa pelantikan Alfian. Doakan suamimu agar dimudahkan urusannya." Amara yang menjawab.

Afa terdiam tak bisa berkata-kata. Bukan marah pada mamanya tapi pada Alfian yang hanya bisa menurut pada keinginan orang tuanya.

"Alfian memiliki andil besar. Maruahnya lebih besar dari seorang istri."

Lagi, kalimat mamanya mambuat Afa marah. Marahnya wanita itu dalam diam. Yang mengetahuinya hanya Amara dan Maharga. Alfian tidak tahu sama sekali.

"Sudah menyapa mamamu?"

"Mama di sini?" reflek, Alfian bangun. Ia terlalu bahagia akhir-akhir ini. Kabar Afa akan melahirkan, mertua yang menghargai dirinya saat sang istri

memilih mendiamkannya juga kebersamaan saat-saat seperti ini.

"Aku akan melihat Mama." ia mengatakan pada Afa, istrinya. Lantas berjalan ke arah kamar Nada.

"Tahan," kata Nada pada putrinya. "Tensi darahmu penting saat melahirkan."

"Aku baik-baik saja."

Amara menatap dingin putrinya. "Suami yang bagaimana tidak butuh takzimmu? Yang jelas bukan seperti Alfian. Dia laki-laki baik."

"Aku tidak membencinya."

"Papa kurang setuju dengan sikapmu, Fa." Maharga menegur putrinya.

"Istimewa kamu sempurna. Tunjukkan pada suamimu." bukan tanpa alasan Maharga mengatakannya. "Alfian memiliki sisi yang lebih istimewa dan kamu belum membentur dengan milikmu. Wanita lain, bisa melihat sisi lain suamimu. Kamu tidak takut untuk saat ini, tidak untuk ke depannya."

"Aku tidak mencintainya."

"Cium kakinya, sebelum melahirkan." Amara bangun dan masuk ke kamar setelah mengatakan hal itu.

Keras kepala Afa yang mempertahankan prinsipnya membuat Amara geram. Bukan hal yang bagus, bisa saja sikap itu menjadi Boomerang yang akan menimbulkan luka untuk dirinya sendiri.

Amara mengenal dengan baik putrinya. Wanita itu juga sudah mengenal menantunya. Wanita dewasa yang telah melewati liku terjal dalam mengarungi bahtera rumah tangga itu mengetahui siapa yang egois di antara anak dan menantunya.

"Suamimu berkualitas. Ingat, ketika kamu menginginkan seseorang yang berkualitas. Kamu mungkin belum melihatnya, karena akan didahulukan oleh orang lain."

"Kami bukan pasangan yang layak."

Dengan tenang, Maharga menjawab, "Bukan kamu yang menilai." kodrat manusia menerima. "Jangan melangkahi takdir. Tak ada yang tahu akan seperti apa masa depan kita." sebelum menyusul istrinya, Maharga mengatakan sebuah kalimat dan berharap jika dengan ucapannya itu putrinya mengerti.

"Papa pernah menyuruhnya pergi. Tidak lama, dia kembali dan Papa mulai mengemis karena tahu, dialah berlian-nya Papa."

Afa terdiam. Bukan karena tertegun. Kedua orang tua tidak memihak dirinya. Apa yang ada pada seorang Alfian?

Masuk ke kamar, Afa membuang semua obrolan yang melintas beberapa saat lalu. Menunggu waktu atau menunggu kejelasan hati, intinya dia akan menunggu sampai setelah melahirkan.

***Jadikan Bilqis yang kedua.***

***Abang terlalu istimewa untuk dilewatkan.***

*Siapa dia?*

## 21.

Shawwan Afkari, bayi laki-laki yang lahir normal dengan berat 3,5 kg di sebuah klinik. Tidak ada satupun anggota tubuh yang cacat, bayi mungil itu lahir dengan sempurna menyapa abi dan umminya. Ditemani kakek dan nenek dari pihak orang tuanya. semua menanti kehadirannya.

Tidak ada kamar khusus karena Alfian ingin anaknya tidur dengan mereka.

Alfian tidak melakukan hal yang sama sekali tidak bermanfaat dilihat dari segi manapun.

"Itu bubur tadi pagi?"

"Iya."

"Kenapa tidak dihabisin?" ibu mertua Afa baru kembali dari klinik. Sejak kelahiran cucu pertamanya, wanita itu sering mengunjungi rumah anak dan menantunya.

"Kenyang Ma." karena dibarengin nasi, tidak sanggup Afa menghabiskan bubur kacang hijau. Belum lagi Soya.

"Awan tidak rewel?"

"Kadang." tidak sama seperti kebanyakan bayi lainnya, Awan tidak terlalu kuat menyusui hingga Afa harus menahan sakit karena penumpukan Asi yang menyebabkan payudaranya bengkak. Kadang Afa memompa, dan menyimpannya di lemari pendingin.

Afa memang pintar menyembunyikan raut, tapi sebagai seorang ibu, Nada mengerti keadaan menantunya.

"Baiknya sekarang bagaimana?"

"Aku coba Sufor, Ma."

Mungkin Nada bisa saja setuju, tapi bagaimana dengan Alfian?  "Berembuk dulu dengan suamimu."

Diamnya Afa, dimengerti oleh Nada. "Alfian tidak akan marah. Bicarakan baik-baik. Kesehatan kamu dan Awan adalah segalanya." itu yang penting.

"Sementara kompres dulu," Saran Nada. Afa yang tidak kaya ekspresi membuat Nada sungkan. Nada menyiapkan handuk kecil untuk direndam dengan air hangat selanjutnya Afa akan mengompres sendiri.

Saat Nada masuk, Afa telah selesai memompa ASI. Menyerahkan handuk

yang telah diperas, Nada menanyakan perasaan Afa saat mengetahui jika Awan tidak begitu kuat menyusui.

"Kesal saat Awan jarang menyusui?"

"Sedikit."

Nada tersenyum. Normalnya seorang ibu memang seperti itu. Tapi, yang benar dilakukan oleh seorang ibu adalah tetap berpikiran positif dan mencari jalan keluar. Jiwa yang sehat lebih diutamakan pada seorang ibu.

"Kesalnya sudah cukup. Doakan dan perbaiki pola pikir agar tercipta sebuah hal yang baik." apalagi Afa baru

melahirkan, yang dibutuhkan wanita itu support dan perhatian. Nada sangat mengerti. Akan ia coba imbangi dengan sikap datar menantunya. Cara bersikap dan tutur kata Nada sangat menjaga perasaan istri putranya.

Jam lima sore, Alfian pulang. Masuk ke kamar, lelaki itu mendapati anak dan istri tidur. Tidur bersisian membuat mata Alfian sejuk.

"Maaf." Alfian membuat Afa terbangun. Padahal sudah dicoba mencium dengan hati-hati kening putranya agar seseorang yang disebelah tidak terganggu.

"Aku akan memberikan Awan Sufor."

Susu formula, begitu? "Kenapa?" tanya Alfian hendak turun dari ranjang.

"Awan rewel. Mimiknya enggak puas."

"Dia muntah?"

"Sufor mungkin bisa membantu." kasihan putranya menangis terus. Setiap ingin menyusu Awan selalu menangis, seolah tidak mau. Tidak sampai setengah menit, bayi itu akan melepaskan.

Alasan yang tidak kuat. "Kita akan mencoba madu."

Afa mengernyit tidak paham. Wanita yang masih dalam masa nifas tersebut harus menunggu Alfian keluar dari kamar mandi. Madu maksudnya untuk merangsang keinginan  menyusu?

Alfian tidak mandi, hanya mencuci tangan dan mengganti pakaiannya. Karena Awan sudah bangun, Afa tidak memperhatikan pergerakan suaminya.

"Mau apa?"

"Anak menangis saat bangun tidur, yang dicari umminya."

Afa menahan tangan Alfian. "Mau apa?"

"Mau oles ini." Alfian tidak ingin melepaskan tangannya sekalipun Afa menahan.

"Aku bisa sendiri."

"Aku juga bisa," timpal Alfian tanpa melihat mata Afa. Membuka kancing baju ummi Awan, Alfian mengoleskan madu di lingkaran puting.

Perasaan Afa? Jujur, wanita itu risih. Hubungan suami istri antara dirinya dan Alfian tidak sebiasa orang lain. Sopan

dan menjaga diri, begitu cara Afa melayani Alfian. Jika sore hari ini Alfian melakukannya, tentu Afa risih.

Setelah mengoleskan madu, Alfian mendekatkan putranya pada Afa. "Susui."

Karena baru pertama kalinya, lidah bayi harus menyesuaikan rasa baru yang tercampur dengan ASI. Awan menolak dan menangis lagi.

Cara ini tidak akan berhasil pikir Afa. Wanita itu kembali mengatakan keinginannya. "Abang sudah lihat 'kan?" apakah harus mendengar Awan

menangis setiap hari? Apakah Alfian tega? "Kita akan mencoba Sufor."

"Sabar dulu." Alfian menimang putranya. Dengan telaten lelaki itu menggendong Awan. Ketika Awan diam, Afa melihat apa yang dilakukan Alfian pada putranya.

Dengan jari telunjuk Alfian membasahi bibir putranya. Anaknya memang sedang haus. Afa juga melihat jika Alfian mendendangkan sholawat.

"Kasihan Awan."

Alfian tidak menjawab. Ia terus melantunkan sholawat dan menimang

Awan hingga anaknya kembali tidur. Khawatir tentu, tapi Alfian tidak memperlihatkan pada ummi Awan. Ada cara, dan Allah akan mempermudah jalan keluar.

"Aku sudah berbicara dengan mama Abang." artinya Nada setuju setelah Afa membicarakan hal itu dengan Alfian.

"Tidak ada yang buruk dengan kandungan Sufor."

"Kalau memang tidak ada jalan lain dari kamu, aku akan mencarikan ibu susu untuk putraku." kalimat itu diucapkan Alfian dengan nada datar

dan sikap yang tenang. Tapi, yang sampai ke telinga Afa malah seperti hujaman.

Afa belum lupa satu hal yang dilihatnya sebelum melahirkan Awan.

"ASI lebih baik untuk seorang anak. Ia tumbuh dengan darah dan kasih seorang ibu."

"Ibu susu?"

"Eum." Alfian membenarkan. "Itulah cara yang baik."

"Siapa dia?"

"Kita akan mencarinya," jawab Alfian.

"Bukan dia yang ingin menjadi maduku?"

Barulah Alfian menoleh ketika Afa mengatakan kalimat yang tidak dipahami olehnya. "Apa yang kamu bicarakan?"

"Jawab saja."

Pasangan yang memiliki ketenangan yang luar biasa.

"Apa yang harus kujawab sedang aku tidak mengetahui maksudmu?"

22.

"Bilqis." Afa menyebut nama seorang wanita. "Abang mengenalnya?"

Alfian mengangguk. "Satu kelas."

Afa tidak perlu tahu. "Abang punya hubungan dengannya?"

"Tentu. Dia salah satu aktivis perempuan yang disegani di kalangan kami."

Kenapa Alfian memujinya? "Hubungan seperti apa?"

Raut menilai Afa sangat kentara, Alfian suka. "Teman seperjuangan."

"Bukan teman hidup?"

"Saranmu?" tanya Alfian serius.

"Tidak ada hubungan denganku."

"Jelas ada," balas Alfian masih dengan wajah serius. "Sebentar, rasanya kamu tidak pernah bertemu dengannya. Kenal di mana?"

Afa tidak ingin berdebat, sepertinya Alfian sedang menghindar. "Kemarikan

ponselnya," kata Afa mengulurkan tangan. .

"Sebentar." Alfian membalas pesan Yudhi dari aplikasi telegram. Hal itu justru membuat Afa berang.

Sikap Afa boleh santai, tidak dengan hatinya. Entahlah, Afa hanya ingin tahu bukan mengulik hal yang membuatnya penasaran. Wanita itu tidak suka sikap tenang Alfian. Bukankah ketenangan seorang lelaki menghanyutkan?

Karena Alfian sibuk membalas pesan, Afa keluar dari kamar. Ketenangan seorang Afa sedang diusik oleh chat seorang wanita bernama Bilqis. Afa

sudah diam hingga Awan berusia satu bulan. Chat yang dibaca tiga hari sebelum melahirkan, kini baru disinggung Afa.

Sikap Alfian memang tidak berubah, tetapi hal itu tidak dijadikan pedoman oleh ibu satu anak tersebut. Afa sudah menunggu, tapi tidak ada penjelasan dari Alfian. Apakah lelaki itu berpikir dirinya tidak tahu?

"Ini."

Afa menepis tangan Alfian yang hendak menyerahkan ponselnya. Suara bantingan memenuhi ruangan tengah.

"Aku tidak meminta."

Alfian tertegun. Raut datar Afa tidak menonjolkan emosi yang seharusnya agar sesuai dengan tindakan.

"Ada apa ini?"

Mendengar suara ibu mertuanya, Alfian melebarkan senyum tanpa terpaksa. "Ponsel baru, Ma. Mau lihat benar enggak kata ownernya ori." senyum yang sangat tulus.  Bahkan, Alfian tertawa. Alfian memungut benda pipih yang sudah digunakan sejak masih kuliah. "Sepertinya aku ditipu."

Jika benar Alfian tidak marah bukan berarti Amara yakin jika apa yang dikatakan abinya Awan adalah benar. Raut datar Afa sangat dipahami oleh Amara.

"Mama sama Papa?"

Amara mengangguk. "Kalau keberatan ngasuh Awan, Mama punya panti asuhan terbaik."

Tahu jika Amara sedang menyinggungnya, Afa membalas, "Tanpa Atmadja Group Awan bisa bertahan hidup. Abinya orang hebat."

Tidak membiarkan ketegangan antara istri dan mertuanya berlanjut, Alfian menengahi. "Mama titip Awan dulu, alhamdulillah nyusunya sudah lancar."

Dari gendongan Afa, Alfian mengambil Awan dan menyerahkan pada ibu mertuanya. Afa butuh waktu karena sebelum kedatangan Amara mereka sedang membahas ponselnya yang telah retak.

"Ada apa denganmu?"

Alfian tidak melepaskan tangan istrinya.

"Sudah Abang hapus buktinya?"

"Bukti apa?" Alfian bingung. Namun lelaki itu sabar menunggu Afa mengatakan hal yang memicu kemarahan wanita itu.

Syukurnya ponsel Alfian masih menyala. Layarnya sudah retak. Aplikasi yang dibuka Alfian pertama kali adalah telegram, karena itu salah satu aplikasi yang sering digunakan abi Awan untuk berkirim pesan dengan sahabatnya.

"Aku tidak apa jika Abang mau menikah lagi."

Alfian menggeleng, "Yang ingin kamu katakan apa? Kamu meminta ponselku untuk apa?"

Tetap pada jawabannya, Afa melanjutkan, "Siapapun dia silahkan dijadikan nomor satu." Afa menarik tangan dari genggaman suaminya. "Baik aku dan Abang, kita belum memiliki rasa yang kuat."

Alfian tidak menyela. Istighfar senantiasa dilantunkan dalam sanubarinya.

"Keputusan dini lebih baik dari pada nanti ada hati yang tersakiti."

Afa tidak menatap Alfian saat berbicara. Fokusnya pada dinding lebih bisa mengendalikan perasaannya.

"Bukan tidak mengizinkan Abang menduakan hati. Hanya saja, aku tidak pantas terlibat dalam sunnah yang ramai dibicarakan."

Afa sudah mengatakan isi hatinya. Diam, tak lagi bergerak karena usaha menarik tangan dari  genggaman Alfian tidak membuahkan hasil.

"Kamu sudah membuat penelitian." tentu saja tanpa sepengetahuannya. "Sayangnya, tidak akurat. Karena

sebagai tergugat aku tidak tahu apa-apa." fakta tak terbantahkan.

"Lihat aku."

Afa menurut, tapi tidak membawa serta fokusnya.

"Menurutmu aku sudah jatuh cinta?" sengaja Alfian tidak melengkapi pertanyaannya.

"Aku tidak tahu."

Spesifiknya, "Kamu melihat cinta di mataku?"

"Eum." Afa tidak suka saat Alfian terlalu banyak berbasa-basi. Apakah resume data pribadinya dilewatkan abi Awan?

"Salah." jika Afa bisa membagi fokusnya, hal yang sama juga bisa dilakukan Alfian. "Aku tidak mencintaimu."

Tatapan Afa berubah datar seperti biasanya, artinya Alfian mampu mengendalikan Afa, setidaknya untuk saat ini. Awal niat yang baik, Insyaallah akan mendapatkan kemudahan.

"Aku tidak mencintaimu," ulang Alfian seolah Afa belum mendengarnya.

"Karena itu Abang membuka peluang. Aku mengerti." datar, karena Afa sudah mengasingkan posisi Alfian.

Aplikasi Telegram masih terbuka. Alfian menyodorkan ponselnya pada ummi Awan.

"Jangan menganggapku anak-anak." Afa menegur dengan suara rendah.

"Aku akan mengaku jika memang salah asalkan tahu di mana letak salahku." mata Alfian tidak lagi fokus pada Afa.

"Nama Bilqis yang kamu sebut beberapa saat lalu?" tanya Alfian

membawa jemari lelaki itu mencari kontak atas nama tersebut di layar ponselnya.

Tidak ada chat baru. Pesan terakhir dari Bilqis setahun yang lalu. Tidak sampai di situ, Alfian membuka kotak masuk tidak ada juga pesan dari Bilqis. Apakah di Whatsapp? Alfian melihat Afa untuk mengetahui raut ummi Awan dan disaat yang bersamaan wanita itu tengah menatapnya dengan raut datar. Artinya, Afa sedang fokus pada Alfian.

Baiklah. Alfian membuka aplikasi Whatsapp dan mencari kontak Bilqis, setelah ketemu, Alfian membuka room chatnya dengan Bilqis.

Dengan suara lantang Alfian membaca pesan yang dikirim satu bulan yang lalu.

"Abang harus jawab apa?"

## 23.

"Kamu mau bertemu dengannya?"

Afa baru saja selesai menyusui Awan sesaat sebelum Alfian pulang. Alfian pulang cepat sama sekali tidak menimbulkan tanya dari Afa. Plastik berisi belanjaan yang dibawa oleh Alfian juga tidak membuat wanita itu penasaran.

"Tidak."

Bahasan yang dikemukakan oleh Alfian adalah Bilqis. Karena chat dari wanita itu telah membuat istrinya galau dalam gengsi.

"Ya sudah." Alfian tak lagi menyinggung nama Bilqis. Ia sendiri tidak tertarik kecuali pada seseorang yang telah dihalalkan.

"Asiah akan tinggal di sini beberapa hari."

"Aku belum mengizinkanmu keluar." karena posisi Afa sebagai direktur akan

menjadi alasan kuat wanita itu untuk bepergian keluar rumah.

Meletakkan Awan dalam box, Afa berbalik dan melihat tepat di manik Alfian. "Sebelum menikah, Abang sudah tahu bagaimana prinsipku."

Alfian tidak menanggapi. Ayah Awan menunggu Afa selesai berbicara.

"Tujuanku menikah bukan untuk menguatkan persepsi Abang."

Gemes, itulah perasaan Alfian pada kalimat yang satu itu.

"Namaku ada dideretan teratas, mungkinkah aku diam di rumah?" padahal Awan sudah bisa ditinggal, batin Afa.

Alfian masih diam. Matanya menatap dalam tenang wajah cantik Afa. Pipi chubby masih menggemaskan, sungguh Alfian belum pernah mencubitnya. Akan dicoba beberapa saat lagi mungkin.

"Aku tidak pernah memaksa, dan aku juga berharap Abang tidak memaksakan kehendak Abang."

"Meliputi?"

"Semua," jawab Afa.

Alfian ingin tersenyum. "Harus banget memperlihatkan ketidaksukaanmu?" Alfian tidak marah.

"Aku sudah mencoba."

"Baru masuk usia dua tahun, pernikahan kita masih mencari arah." logikanya, hubungan mereka masih terlalu dini jika harus memasukkan konflik. Sejauh mata memandang dan seluas jiwa menerka, belum ada masalah dari keduanya. Komunikasi yang dijalin Alfian cukup baik. Jika sedang kesal, Alfian akan berpuasa.

Alfian pernah melihat sikap dingin Afa, tapi tidak pernah menegur. Alfian pernah tahu jika Afa pernah ingin menggugat cerai dirinya, tapi Alfian memilih menutup mata seolah ia tidak pernah mendengarnya.

Jika orang lain bisa membahagiakan pasangannya, kenapa dia tidak bisa? Alfian tahu kapasitas seoarang Afanin Kamala. Tahu, jika di antara keduanya akan ada yang menyesal seandainya berani mengambil keputusan salah.

"Jalani dan jangan batasi." kalimat yang diucapkan Afa, mendapat balasan telak dari Alfian. "Jalani dan syukuri. Insyaallah dimudahkan."

"Asiah senang mendengar ceramah." karena Alfian senang menceramahinya, makanya Afa menanggapi seperti itu.

Entahlah kenapa Alfian tertawa, yang jelas Afa tidak menyukai tawa lelaki itu. "Lumayan. Ada tambahan jamaah."

Lucunya di mana?

"Semoga dengan adanya Asiah, kamu juga berubah." maksud kalimat Alfian baik, namun kata-katanya yang dianggap Afa terlalu menyudutkan dirinya.

Afa belum menyelesaikan kalimatnya, tetapi ia harus keluar dari kamar. Jika

tadi dirinya bisa menguasai ketenangannya, tidak ada jaminan untuk saat ini.

"Pembicaraan kita sudah selesai?"

Afa tidak menjawab. Alfian juga tidak lagi melihat wajah datar yang sudah berbalik dan keluar dari kamar.

Alfian berpikir sejenak, apakah ada yang salah dari kata-katanya? Tapi tidak menyusul karena tidak mau meninggalkan Awan seorang diri.

Sedang Afa duduk di meja mini bar yang terhubung langsung dengan dapur. Tidak ada botol minuman keras meski

hanya sebagai hiasan. Buku tastafi dan novel islami tertata rapi di atas meja.

Alfian ingin dirinya berubah karena Asiah, wajarkah kata-kata itu dikeluarkan? Apakah Alfian tidak berpikir dua kali sebelum mengatakan hal tersebut?

"Assalamua'alaikum."

Dalam hati, Afa menjawab salam dari seseorang yang sangat dikenalinya.

Asiah datang atas permintaan Afa. Alfian tidak tahu, karena Afa merencanakan semuanya di belakang Afa. Bukan sesuatu yang buruk, cukup

tinggal dengannya selama satu bulan karena Afa akan memulai proyek baru.

"Awan-nya dong. Aku kangen."

Afa tidak bangun, ia mengajak adiknya bergabung. "Tidak mau duduk dulu?" diperhatikan pakaian yang dikenakan Asiah tertutup juga hijab yang tidak pernah lepas dari kepalanya. Afa yakin jika Alfian suka melihat penampilan seperti Asiah.

"Mama enggak bilang apa-apa?"

"Cuma bilang, nanti malam dijemput Papa."

Afa tahu jika mamanya tidak akan memuluskan rencananya. "Aku mulai kerja besok."

"Mama akan nginap malam ini." Asiah memberitahu Afa. "Sekarang masih ada urusan, mungkin nyusul bentar lagi."

Benarkan? Amara akan menghalangi rencana Afa.

"Aku kewalahan. Semoga kamu bisa membantu."

"Kan sama saja. Aku sekolah." Asiah menarik sebuah buku. Perjalanan hijrah wanita yahudi. "Kenapa tidak pakai baby sitter?"

"Menurutmu?" tanya Afa. Sangat tidak penting pertanyaan Asiah. Tidak perlu memusingkan penolakan Afa, karena Asiah akan membantunya.

"Mama tidak akan ada jalan keluar. Sedang aku dikejar waktu." proyek baru yang sudah dirancang Afa sebelum melahirkan sudah berjalan setengah.

"Kenapa tidak jadi istri saja?"

Tidak perlu menjawab tanya yang sama sekali tidak pernah dipikirkan Afa. "Kamu tidak akan kesulitan tinggal di sini." Afa tidak menyogok, karena tahu Asiah tidak akan butuh itu.

"Aku sekolah, belum lagi tugas." Asiah sudah membaca ulasan pena pertama, sepertinya ia tertarik pada novel tersebut. "Yang terpenting enggak ada jaminan dari mama."

Asiah menjeda kalimatnya, karena panggilan yang masuk ke ponselnya. Awalnya biasa, tidak ada tanda-tanda Afa memperhatikan obrolan Asiah. Saat nama seseorang disebut, barulah ummi Awan mengalihkan fokusnya.

"Asiah senang kak Balqis pulang."

*Balqis?*

# 24.

Dua hari setelah Asiah menyebutkan nama Bilqis, sore hari ini adiknya

janjian ketemu di rumahnya sekalian untuk menjenguk Awan, begitu kata Asiah. Asiah tidak membicarakan hal itu kemarin, tapi beberapa menit sebelum Bilqis tiba di depan gerbang rumahnya.

Alfian berada di rumah. Dan Afa seperti sedang dihadapkan pada dilema hidup.

Ketika salam terdengar, Asiah segera membukakan pintu.

"Wa'alaikumsalam."

Afa masih berada di dapur ketika tamu adiknya datang.

"Mba, kak Bilqis datang."

Urusan dengannya apa ya? Afa akan menyusul, setelah membuatkan susu.

Dari tempatnya berdiri, Afa melihat seorang wanita yang mengenakan pakaian sama persis dengan adiknya. Sedang Afa dengan dress selutut menghampiri keduanya.

Asiah tidak risih dengan busana Afa.

"Teman Asiah?"

Jelas sekali keterkejutan Bilqis, Afa bisa melihat dari sepasang mata wanita itu. Niqab menutupi wajah Bilqis.

"Benar."

Afa tidak mendengar kelanjutan jawaban wanita itu.

"Minta bibi bikinkan minuman. Abang lagi butuh Mba di kamar." entah apa yang dikatakan Afa. Yang jelas, Afa hanya ingin dia tahu, jika laki-laki di dalam sana sudah beristri.

Asiah merasa tidak enak. Tidak adakah pemilihan kata yang tepat? Kenapa harus bawa kata butuh dan kamar?

Afa pergi dari hadapan mereka.

Wanita itu tidak menyapa Alfian. Masih memangku putranya, Alfian sedang membacakan surat Alkafi. Sejak maghrib kemarin, Afa mendengar laki-laki itu membacakan surah yang sama.

"Shadaqallaahu'adhiim."

"Cepat banget?"

Alfian bingung. "Apanya yang cepat?"

Afa menahan diri agar tidak merespons tanya Alfian.

"Sudah minum susunya?"

"Sudah." Afa melihat pantulan diri di cermin.

Alfian menidurkan Awan dengan hati-hati sebelum menghampiri istrinya.

"Ada tamu di luar. Tidak mau bertemu?"

"Siapa?"

"Bilqis, kalau tidak salah."

Afa melihat abi Awan diam beberapa saat. Selanjutnya respons Alfian meyakinkan Afa sebuah hal.

"Bilqis Humaira? Benar dia yang datang?" Alfian tidak percaya.

"Temuilah." Afa bangun bersiap membuka pintu dan akan mengunci rapat setelah Alfian keluar.

"Sudah lama menunggu, keluarlah."

Alfian menarik tangan Afa. "Apa maksudmu?"

Raut wajah Afa datar. Itulah sikap yang selama ini diperlihatkan Afa pada Alfian.

"Siapa yang menunggunya?"

"Abang lebih paham agama. Apakah boleh membiarkan tamu menunggu lama?"

Afa merapikan kemeja yang dikenakan Alfian. "Bawa Awan juga. Mungkin dia mau menjenguk."

Afa tidak biasa tersenyum. Apalagi akhir-akhir ini.

"Aku juga akan keluar."

Alfian menatap dalam, manik milik Afanin Kamala. "Ada apa? Aku tidak janjian bertemu siapapun. Apalagi menyuruh orang datang."

"Aku tidak marah. Keluarlah."

Alfian tidak suka. "Kamu kekanakan." kali ini Alfian tidak bisa menahan kekesalannya.

"Abang baru tahu? Ke mana aja dulu?" Afa ingin Alfian keluar, karena dia juga ingin keluar.

"Sebaik-baik istri adalah yang menjaga hati suami."

"Tipe itu mungkin akan Abang temukan pada mereka di luar sana. Aku tidak punya keahlian untuk itu."

Afa tetap pada prinsipnya. "Kita tidak bertemu di majlis ilmu apalagi di tanah suci. Aku bukan wanita seperti mereka." yang dikatakan Afa ada benarnya, yang salah ada hubungan kalimat itu dengan keberadaan wanita di luar sana.

"Kenapa Abang tidak percaya diri?" tanya Afa sedikit menuntut. "Abang mau aku jujur?"

Alfian mengendalikan dirinya dengan baik. Apapun yang dikatakan Afa, akan dimakluminya.

"Awan. Aku bahkan tidak bisa menyusuinya." Afa berkata jujur. "Melihatmu, aku tahu bukan aku yang seharusnya menjadi istrimu."

Alfian ingin, Afa diam saat sedang marah. Alfian tidak mau Afa larut dalam amarah yang jelas akan dimenangkan setan.

"Begitu juga denganku. Awal yang kupikir mudah, nyatanya tidak." Afa bukan wanita yang suka berbelit. Lebih

baik mengatakan kebenaran meksi dirasakan pahit dari pada bertele-tele memainkan kata.

"Bagiku tidak terlambat untuk jujur saat ini." Afa membicarakan dirinya. "Aku tidak nyaman dengan rumah tangga kita."

"Istirahatlah." Alfian tahu bukan tubuh Afa yang lelah.

"Aku sudah bertanya pada hatiku. Sekarang giliranmu. Jujurlah pada hati. Jika sulit, anggap saja Abang sedang menghargai perasaanku."

Alfian tidak ingin mengerti, karena Alfian tahu sesal akan selalu ada setelah luka.

"Aku memberimu ruang juga meminta ruang untukku."

"Kamu ingin berpisah. Dan kamu sedang berterus terang  didepan putra kita."

"Tenang saja. Aku tidak akan menganggu Awan. Aku bisa hidup sendiri."

Allahu....kenapa Afa begitu angkuh?
"Apa yang ingin kamu kejar setelah aku pergi?"

"Aku akan barkarir lagi. Aku akan menjalani hidup seperti dulu."

Alfian memahaminya. "Marasa terbebani dengan Awan?"

"Abang tidak ingin membawanya?"

Siapa yang tidak mau? Alfian mau Afa dan Awan tinggal bersamanya, karena itulah yang dinamakan keluarga.

"Aku mau, kamu menjaganya." Alfian akan menemui Amara juga Maharga.

Hanya membawa ponselnya, Alfian pergi dari rumah itu. Di ruang tamu ia hanya menyapa Bilqis yang duduk dengan Asiah menunggu dirinya sejak dari tadi. Alfian punya urusan yang lebih penting, jadi ia segera pergi.

Bukan memenuhi keinginan Afa, Alfian hanya melakukan sepertiga hal dianggap baik oleh Afa. Alfian tidak ingin egois. Wanita logis seperti Afa harus dihadapi dengan pikiran yang sama logisnya.

"Aku menitipkan Afa. Tolong jaga dia selama aku tidak bisa berada di sampingnya." sekali lagi, Alfian memperjelas. "Aku tidak menceraikan ibu anakku."

Selesai, untuk sementara Alfian akan tinggal di kantor. Memilih tinggal di sana karena kantor punya kesibukan yang bisa membuatnya lupa pada rindu.

"Terimakasih sudah mau bersabar untuk Afa." itu yang dikatakan Maharga. Sedang Amara menunggu waktu agar tidak meledak bersama ego putri sulungnya.

"Mama akan segera menghubungimu."

Alfian pergi. Ia tidak akan kembali ke rumah sebelum rindu itu menggebu dan menyiksa diri.

# 25.

Kantor, tempat itu yang dipilih Alfian selama dirinya tidak pulang. Kepada ibu mertuanya, Alfian sudah mengatakan agar tidak memaksa Afa selama mereka tidak tinggal bersama. Alfian sudah menjelaskan, jika dirinya tidak marah. Jika Afa butuh ruang untuk berpikir, maka sebagai suami Alfian akan intropeksi diri.

Sudah dua minggu, Alfian menginap di perusahaan. Sebagai direktur fasilitas yang didapatkan Alfian cukup. Alfian

tidak memilih apartemen ataupun rumah orang tuanya. Di kantor ia merasa nyaman.

Rindu itu sudah datang, dan Alfian masih bersabar untuk itu. Kesabaran Alfian terbukti mampu menahan jemtinya agar tidak menghubungi Afa sekedar bertanya keadaan putranya. Syukurnya, Amara selalu mengabarkan kabar Awan, minus putrinya.

"Kamu bahkan tidak tahu jika suamimu sudah makan atau belum." Amara masih menyayangkan sengketa yang dilakukan Afa pada Alfian.

"Dia sudah dewasa."

"Sadar atau tidak, kamu pernah melayaninya." walaupun tidak sering, Afa pernah menyiapkan makanan untuk abi Awan.

Mengambil ponselnya, Afa menyetel sound yang melantunkan sholawat untuk menidurkan Awan.

"Besok aku kembali ke kantor."

"Bicarakan dengan Alfian." karena Maharga sudah meletakkan segala tanggung jawab perusahaan di pundak lelaki itu, terlebih tanggungjawabnya pada Afa. Dunia akhirat, itu beban untuk Alfian.

"Aku akan bertemu papa."

Amara tidak menjawab, tidak usah panjang lebar menjelaskan segalanya pada Afa. Toh ibu satu anak itu pintar membaca kondisi.

"Tanpa kamu memiliki kuasa, Alfian sudah sangat menghormatimu." Amara menunjuk kebanggan Alfian terhadap putrinya.

"Saat ini, kamu merasa bisa hidup sendiri karena hanya melihat dari satu sisi." Amara membuat perumpamaan. "Akan ada masa, sisi itu menertawakanmu." dan saat itu terjadi,

tidak ada yang bisa membantu kecuali dirinya sendiri.

"Hubungan kami tidak bisa dilanjutkan, hanya kami yang tahu."

"Tepatnya kamu yang lebih tahu." Amara mengembalikan kata-kata putrinya. "Kami akan pergi Inggris. Jaga anak dan suamimu baik-baik."

Amara keluar setelah mencium cucunya. Nasehat gemilang sudah diberikan, tergantung Afa mau atau stop sampai di sini melanjutkan egonya.

Papanya akan pergi, artinya Afa harus menghadapi Alfian sendiri. Di depan

ayunan, Afa memperhatikan putranya. "Ummi jahat enggak sayang? Kasih tahu Ummi, apa yang harus Ummi lakukan sekarang." Awan ganteng, Alfian juga ganteng. Afa menggeleng. Bukan Alfian, bukan juga lelaki lain, karena Afa masih ingin sendiri. Cukup Awan bersamanya.

Ketika Awan sudah tidur, Afa keluar dari kamarnya. Mungkin sup dan ayam kecap enak untuk menu makan siang ini. Afa jengkel melihat mamanya hanya datang tanpa membawa sedikitpun makanan untuknya.

Alfian tidak menghubunginya, artinya lelaki itu baik-baik saja. Terbukti, sudah dua minggu. Bukan tidak

menghubungi, tapi tidak ada yang mau ditanyakan. Pikiran penuh pada Alfian, Afa selesai memasak.

Dua kotak bekal sudah diisi masakannya, Afa akan berkunjung. Bukan karena perasaan tidak enak, tapi sejak Amara datang benak ibu satu anak itu sudah terisi nama abi Awan.

Masuk ke kamar, Afa mengganti bajunya. Di depan cermin wanita itu melihat pantulan diri. Tidak ada yang berubah, dilihat dari segi manapun, dirinya masih layak menjadi orang penting di perusahaan. Selesai bersiap, Awan bangun.

"Ikut Mama?"

Afa memainkan pipi Awan. "Mau ke tempat abi?"

Setelah menggendong Afa kembali ke depan cermin. Dalam hati, Afa merintis saat membayangkan sebutan janda untuknya. Janda muda begitu.

Bismillah, dalam hati Afa mengucapkannya

Tanpa Afa sadari, Alfian telah memberikan pengaruh baik untuknya.

Bersama Awan, Afa pergi ke perusahaan di mana Alfian berada. Tidak ada yang direncanakan Afa. Murni berkunjung. Jika ingin membahas pekerjaan, Afa akan berpikir lagi. Niatnya untuk bekerja besok, dibatalkan untuk sementara. Afa akan mencari waktu yang tepat dan berbicara dengan Alfian. Yang jelas bukan hari ini.

Kunjungan Afa ke perusahaan mendapat sambutan hangat dari karyawan di sana. Afa yang dihormati dan disegani di sana mendapat perhatian yang cukup antusias. Ini pertama kali Afa datang menggendong bayinya setelah cuti hamil dan melahirkan. Afa tidak membawa baby

sitter seperti pada seorang bos pada umumnya. Penampilan Afa menjadi sorotan para karyawan karena datang saat jam makan siang. Di lobi, Afa disambut seorang resepsionis dan mengantarkan Afa ke ruangan suaminya.

Afa tidak menyadari, ada seorang lelaki yang berdiri cukup jauh tapi bisa melihatnya di antara kerumunan pegawai yang mengucapkan selamat atas kelahiran Awan. Mata itu menghangat, segala sesak rindu tersembunyi di balik wajah datarnya.

Tiba di ruangan Alfian, Afa harus menunggu. Laki-laki itu sedang tidak ada di sana. Bersama Awan, Afa duduk

di sofa milik Alfian. Sikap tenang Afa adalah cara wanita itu mengendalikan diri. Afa bukan lagi gadis meski diakuinya akan ada tanya yang harus dijawab nanti.

Karena Awan belum tidur, Afa mengajak anaknya berkeliling melihat ruangan Alfian. Yang pertama kali dituju Afa adalah meja kerja Alfian. Berkas laporan tersusun rapi. Tumpukan map juga tertata. Tepat di samping laptop, ada bingkai kecil minimalis. Di dalam bingkai itu ada foto dirinya dan Alfian.

"Ada apa?"

Afa meletakkan kembali foto tersebut disaat mendengar sebuah suara.

"Papa sedang tidak ada di kantor." Alfian bahkan tidak melihat Awan. Ia tidak tahu apa yang akan dijawab Afa. Tujuan Afa ke kantor, ia juga tidak tahu.

"Abang terlihat baik-baik saja." Afa bisa melihat Alfian yang tampak berbeda dari terakhir kali mereka bertemu.

Tidak mungkin Afa datang hanya untuk mengatakan itu.

Saat ponsel Alfian bergetar, laki-laki itu mengangkatnya tanpa berbalik. Telepon dari pihak administrasi rumah sakit yang menanyakan nama lengkap seseorang. "Bilqis putri haura."

Dua pasang mata yang tak bertatap selama dua minggu itu, kini bertentang.

"Apakah aku harus mendengar namanya disetiap kebersamaan kita?"

Alfian tidak menjawab.

"Aku datang karena ingin menjenguk." Afa marah, tapi nada kalimatnya datar. Wanita itu tidak bisa menebak apa sebenarnya yang dipikirkan Alfian.

"Makanlah. Aku pulang."

"Terimakasih." Alfian tidak menahan langkah Afa. Wanita itu sudah datang, ia sudah sangat bersyukur.

"Abang tidak menahanku?" mata Afa memanas.

"Aku tidak tahu untuk apa kamu datang. Jika bertanya, takutnya aku terlalu ingin tahu." Alfian berkata jujur.

Posisi mereka masih saling membelakangi.

"Melihatmu ada di sini, aku sudah sangat bersyukur."

Afa tahu, ada yang salah dengan hatinya beberapa hari ini. Sejak tidak tinggal satu rumah dengan Alfian wanita itu merasa lain dan Afa selalu mengingkari.

"Mudah sekali Abang menyebut namanya."

Alfian berbalik. "Apakah aku harus diam saat petugas menanyakan?"

"Hanya Abang di sini yang tahu namanya?"

Dari sini, Alfian semakin yakin jika Afa mengawali perselisihan ini dikarenakan satu nama. "Karena aku yang membawanya ke rumah sakit." Alfian memperhatikan wajah Afa.  "Dia kecelakaan, dan pihak rumah sakit menghubungiku karena nomorku yang terakhir kontak dengannya.

"Abang menyukainya?"

"Tidak."

"Aku tidak percaya."

"Aku juga tidak tahu cara membuktikannya," balas Alfian dengan jujur.

"Dia menggoda Mas?"

Alfian menggeleng. "Hanya kamu yang mampu menggodaku." dilihat dari segi manapun. Alfian mendekat. "Aku tidak tahu kenapa marah." nyatanya Alfian tidak melihat kemarahan di wajah wanita itu. "Tapi aku ingin berkata jujur. Aku harap kamu tidak marah."

Tanpa aba-aba, Alfian menarik Afa dalam dekapannya dan memagut lembut bibir wanitanya. Alfian tidak lupa keberadaan Awan dalam gendongan Afa.

"Miss you."

Afa tidak menjawab dengan kata-katanya. Karena Afa bukan wanita yang suka basa-basi. Kamar pribadi ruangan Alfian menjadi saksi bisu. Sepasang kasih memadu kasih setelah lama terpisah.

"Aku belum KB."

Alfian tertegun. Usia Awan belum genap dua bulan. "Kita tidak merencanakan. Percayakan takdir Allah." pasrah karena mereka telah melakukannya. Karena rindu bersambut, kasih pun sudah dipadu. Tuhan punya rencana manis dan Afa tidak sadar, jika hatinya perlahan mulai

luluh karena pinta sang suami disepertiga malam.

## 26.

"Nginap di rumah Mba saja." karena Amara akan lama di Inggris. Kasihan Asiah sendirian di rumah.

"Kalau lagi senggang, jangan bahas kerjaan. Sekali-kali tanya abinya Awan perkara agama." Asiah melanjutkan. "Berada di rumah Mba pasti karena alasan penting." karena memang Asiah menjaga dan menghargai rumah tangga kakaknya. Asiah tidak akan keluar masuk ke rumah Afa jika bukan karena telepon penting dari Afa. Seperti sekarang misalnya, Afa meminta tolong untuk membelikan nasi uduk di samping kantor KUA.

Afa tidak tersinggung. Karena bukan hanya kali ini Asiah menceramahinya. Sejak mengenal Alfian sering adiknya itu memberi tausiah.

"Mba belum kerja." Afa memberitahu adiknya.

"Bagus. Sebaiknya kita memang di rumah untuk menghindari fitnah." Asiah membuat tanda kutip dengan dua jarinya. Sokong dari belakang, dampingi di samping, karena wanita hebat yang tidak lupa kodratnya."

"Sepertinya kamu belajar banyak hal." alasan Afa mengatakan kalimat tersebut adalah sifat dewasa Asiah yang semakin terlihat.

"Aku akan terus belajar sampai aku tahu makna sebenarnya hidup ini."

Jika Asiah sedang belajar teori, maka Afa dalam masa praktek. Tidak apa jika Asiah lebih memahami dari sisi agama, setidaknya mereka bisa sharing.

Ketika Awan merengek di pangkuan Asiah, Afa bangun. Bukan mengambil anaknya melainkan berjalan ke dapur. Asiah mengikuti dari belakang. "Awan minum Sufor?"

"Iya. Bentar." Afa mulai menakar susu.

"Kenapa tidak ASI lagi?"

Tidak ada jawaban. Afa masih fokus pada botol susu Awan.

"Awan enggak mau mimik lagi?"

"Bukan seperti itu." Afa belum mengatakan pada siapapun. Termasuk orang tuanya di Inggris juga mertuanya. Hanya Alfian yang tahu.

Asiah tidak berpikir ke arah sana. Ia menyerahkan Awan saat Afa mengulurkan tangannya.

"Kamu temenan sama Bilqis?"

Asiah mengangguk. "Kan aku pernah bawa dia ke sini."

Afa tidak akan lupa. Karena pada hari itu juga Alfian pergi atas permintaannya.

"Bilqis menyukai Abang." tidak ada beban saat Afa mengatakan hal itu. "Setelah dia, entah siapa lagi." nada kalimat Afa masih terdengar datar.

"Mba bercanda?"

Afa menggeleng. Saat ia menatap adiknya, raut Asiah seperti bingung. "Kak Bilqis tidak pernah cerita."

"Kalau cerita, kamu sampaikan pada Mba?"

"Tidak. Tapi, aku bisa memperingatinya."

"Caranya?" todong Afa mengingat betapa akurnya Asiah dengan wanita yang meminta untuk dijadikan yang kedua pada Alfian.

Asiah tampak berpikir. Matanya menatap Afa dengan serius. "Kapan Mba tahu?"

"Sudah lama."

Asiah meneguk ludahnya. Berarti saat dirinya mengajak Bilqis, Afa sudah tahu. "Maaf." Asiah menyesal. Tapi ia

tidak tahu sama sekali jika Bilqis menyukai suami kakaknya.

Afa tidak membahas lagi. Ia cuma punya Amara dan Asiah, tak apa jika kali ini curhat pada adiknya. "Cukup kamu yang tahu."

"Sudah dua bulan ini aku enggak ketemu dengan kak Bilqis." terakhir Asiah tahu mendengar kabar Asiah saat Bilqis di rawat di rumah sakit. "Mungkin balik ke Malaysia." Asiah ragu saat mengatakannya karena ia sendiri tidak tahu di mana Bilqis sekarang. "Aku kontak aja nanti."

"Tarik ayunnya, Asiah."

Menurut, Asiah menarik ayunan besi milik keponakannya.

"Aku pernah dengar," kata Asiah. Ia masih terkejut mendengar perihal Bilqis. "Suami tidak akan jatuh hati pada wanita lain jika istrinya takzim." takzim yang dibicarakan mencakup makna sempurna. Di mana dalam agama, kewajiban wanita pada suami adalah taat. "Saat takzim itu dilakukan, sedikit kemungkinan suami berpaling."

Melihat pada Afa, Asiah bertanya. "Mba tahu?" Asiah ingin Afa tahu jika, "Suami Mba sedang membantu proses takzim Mba." karena Asiah tahu jenis wanita apa kakaknya itu. Sepak terjang

Afa tidak pernah jauh-jauh dari urusan duniawi. Sedangkan Alfian bisa memenuhi urusan tersebut tanpa harus Afa turun tangan. "Selama ini, Mba merasa kurang puas karena yang Mba inginkan adalah melawan kodrat yang akhirnya akan menuai kesulitan." Asiah berbicara sesuai syariat.

Satu hal yang tidak akan dilupakan Asiah. "Kita tidak kenal Khadijah, tapi kita akan selalu semangat saat tahu perjuangan mulianya." Asiah terharu pada kisah salah satu istri Rasulullah. "Sebelum menikah dengan Nabi, beliau sudah terkenal. Setelah menikah dengan Nabi, nama Khadijah semakin sering dibicarakan penghuni langit. Karena apa? Khadijah punya kuasa yang tidak

dimiliki wanita manapun pada masa itu. Tapi Khadijah tidak lupa diri saat menikah dengan putra semata wayang Abdullah. Khadijah menyerahkan kuasanya dengan penuh kedermawanan pada Rasullullah sang suami."  Asiah menyeka air matanya. Kecintaannya pada wanita di masa Rasul teramat dalam.

"Kita tidak bisa lagi ke zaman para wanita yang dimuliakan Allah, tapi kita bisa melanjutkan perjuangan wanita pilihan Rasul." Asiah yakin, jika Afa mau, Afa bisa meniru teladan Khadijah.

Mendengar kisah yang disyi'arkan adiknya, Afa terpaku. Tapi, Afa sadar jika diantara mereka ada seorang lelaki

yang berdiri di balik ruang keluarganya. Afa tidak memanggil, memilih diam rasanya lebih baik.

"Laki-laki baik untuk perempuan baik-baik, itu benar adanya." dalam hati Asiah berdoa yang baik untuk dirinya juga Afa. "Mba dan abinya Awan adalah jodoh terbaik." dalam hati Asiah mengaminkan.

"Jika saat ini Mba masih di rumah, meluangkan waktu untuk Awan juga suami, itu adalah karunia." karena cara Tuhan menggariskan takdir pada setiap hamba tidaklah sama. Ketika salam terdengar, Asiah dan Afa menjawabnya.

Setelah menyapa suami kakaknya, Asiah berpamitan. Asiah juga meminta maaf pada Afa jika tersinggung karena dirinya terlalu banyak bicara.

Tidak ada yang berbicara hingga Alfian selesai membersihkan diri. Sore mereka dihabiskan dengan pikiran masing-masing. Bisa dilihat Afa jika Alfian banyak melamun. Entah karena hormon kehamilan atau memang tidak tahan dengan diamnya Alfian, Afa mulai berbicara.

"Saking terpukaunya sampai kehabisan kata-kata?"

Alfian mengerjap. Kentara sekali raut bingung nan menggelisahkan di wajah laki-laki itu.

"Abang suka?"

"Apanya?" tanya Alfian dengan suara parau.

"Wanita dengan segudang ilmu, hingga Abang harus sembunyi di balik dinding."

Alfian meneguk ludahnya. Apa yang dipikirkan Afa sama sekali tidak terpikirkan olehnya. Bangkit dari ranjang, Alfian membuka laci meja rias mengambil ponselnya. Abi Awan

membuka aplikasi Whatsapp dan menyerahkan benda pipih itu pada istrinya.

Dada Afa bagai diremas hingga darahnya berceceran melihat 46 panggilan tidak terjawab berikut sebuah pesan dari Bilqis lengkap dengan sebuah foto surat vonis dari dokter yang menjelaskan keadaannya yang semakin memburuk.

***Nikahi aku. Hanya itu impian yang sering kupinta dalam sujud malamku.***

# 27.

"Abang dilema."

Alfian tidak membenarkan pernyataan Afa. "Kenapa harus aku." itu yang dipikirkan olehnya.

Ketika Alfian sudah memilih, artinya ia tahu akan menetap di mana, tapi tak pernah putra Nada Seroja itu menyangkal takdir.

"Kasihan wujud dari peduli."

Sekali lagi Alfian mengatakan, "Aku tidak peduli." buktinya Alfian tidak tahu keadaaan Bilqis pun tidak bertanya separah apa penyakitnya saat tahu kabar tentang Bilqis.

Satu nama telah digadangkan Alfian. Taufik, sahabatnya mungkin bisa membantu.

"Aku hanya memberitahumu tentang hal ini." karena bagi Alfian cukup istrinya saja yang tahu.

"Abang akan melakukannya jika aku mengizinkan?"

"Kenapa bertanya seperti itu?"

"Jawab saja," pinta Afa. Logika dalam ilmu agama adalah setiap laki-laki bisa menikahi empat wanita sekaligus asalkan mampu.

Alfian tahu jika tanya Afa bukanlah untuk menjebaknya. "Aku tidak pernah berpikir untuk melakukannya." jujur yang dikatakan Alfian. Tentang Afa saja ia tidak pernah berpikir, begitu melihat Afa, hatinya langsung berkata jika ia harus memiliki Afa. Sedang Bilqis, Alfian sudah mengenal lama, tapi hatinya tidak ikut serta jika dikaitkan dengan wanita itu.

Kasarnya, cukup Afa bagi abi Awan.

Alfian tidak berhak menjudge rasa yang dimiliki Bilqis, hanya saja yang disesalkan Alfian adalah sikap Bilqis. Alfian tahu jika Bilqis adalah wanita baik dengan ilmunya, jika Bilqis memberi beban untuknya jelas itu bukan kemauan Alfian.

"Abang terlihat gelisah."

Alfian menangkap jemari Afa dan membawa ke dalam genggamannya. "Maaf. Aku tidak bermaksud melakukannya." ditatapnya manik milik ummi Awan dengan tatapan tulus.

Afa marah, wajar. Ia juga yakin seandainya wanita se-alim Bilqis ada di posisinya pasti juga akan marah.

"Aku tidak ingin mengulang sejarah kelam."

Dan Afa tidak pernah penasaran pada masalah orang lain. Asalkan orang lain tidak mengganggu suaminya, aman. Kalimat Alfian tidak mendapat tanya dari Afa dan Alfian tidak ingin menceritakan detailnya.

"Kamu mau percaya?"

Afa bertanya balik. "Dengan wajah galau Abang?"

Alfian berdeham, raut wajahnya dipaksa agar kembali seperti semula. "Aku tidak jatuh cinta pada wanita selain ummi Awan." abi Awan tidak pandai merayu, tapi setiap kata-katanya mampu menggetarkan hati Afa. Apalagi doa dalam diam di sepertiga malamnya.

Istri Alfian adalah wanita yang logis. Beruntungnya ia mendapatkan suami yang tidak pandai merangkai kata namun jujur dalam berkata dan bersikap.

Jika Afa pandai mengolah sikap maka Alfian pelengkap dalam mengendalikan sikap. Dalam hati keduanya sama-sama

mengakui jika masalah yang hadir akan mematangkan kedewasaan mereka.

Afa ingin meminta, jika suatu hari Alfian mundur cukup ingat Awan agar laki-laki itu bisa bertahan. Namun yang terucap dari bibir wanita itu adalah, "Ikuti saja kata hati Abang." dan Afa akan berdoa untuk yang baik. Untuk sementara Afa akan diam, tapi tidak akan selamanya diam jika Bilqis belum menyerah. Malaysia tidak jauh, jika Bilqis tidak ingin mengerti maka Afa akan membuat kedua orang tua Bilqis mendengarkan peringatannya.

"Kilat matamu mengerikan." Alfian tidak bertanya apa yang dipikirkan Afa.

"Disaat seperti ini aku ingin mengembalikan kuasaku."

Alfian mencium kening istrinya. "Istighfar banyak-banyak." redam suara Alfian diikuti Afa. "Sebaik-baik rancangan adalah rancangan Rabb."

Benar. Afa akan menyerahkan urusannya pada Tuhan setelah usahanya dirasa puas. Wanita jenis Bilqis itu terlalu banyak dimuka bumi ini, jika orang lain bisa menerima, tidak dengan Afa. Afa wanita logis bukan pemeran drama roman.

Saat Afa dalam dekapannya, ingatan Alfian kembali pada masa lalu kedua orang tuanya. Saat itu papanya yang mendua karena alasan bakti, sehingga sedikit demi sedikit prahara menyakitkan itu memisahkan keduanya. Sekarang Alfian sudah dewasa, laki-laki itu tahu cara bersikap. Contohnya dalam berumah tangga dengan Afa, sebisa mungkin Alfian meminimalisir masalah. Alfian memang tidak tahu isi hati istrinya, tapi ia tidak bodoh untuk menuruti ego yang ada pada istrinya. Mengalah untuk menang adalah jurus terbaik menghadapi kemarahan sang istri. Dan sedikitnya Alfian telah membuktikan hal tersebut.

Tipikal Afa bukanlah wanita yang mau meraih perhatian laki-laki, termasuk suaminya. Alfian yang ditimpa galau, maka Alfian lah yang bisa menghalau galau itu pergi. Seperti saat ini, harga diri Afa yang membuat Alfian banyak bicara mengatakan isi hati juga kejujuran dalam bersikap. Urusan Afa nanti, jika memang benar Bilqis tidak menyerah pada keinginan bodohnya.

"Perutmu baik-baik saja?"

"Eum." Afa tidak lagi menatap suaminya.

"Dinginnya kamu semoga enggak ketularan anak kita."

Afa tidak marah saat Alfian berbicara dengan jujur. "Abang tidak sedang menyindir diri Abang kan?"

"Aku dingin?"

"Parah."

Alfian tersenyum, dan Afa menyukainya. Diakui Afa jika Alfian memiliki senyum yang cukup menawan. Apakah karena senyum itu Bilqis jatuh cinta?

"Abang tidak berniat berhenti berdakwah?"

Mendapat pertanyaan yang tiba-tiba dari istrinya, Alfian bingung.
"Alasannya?"

"Tidak ada alasan." dan Afa menyesal telah melemparkan tanya yang bisa saja menjadi boomerang untuknya.

"Jika kamu menyebutkan alasannya, bisa aku pertimbangkan."

Sayangnya Afa tidak ingin Alfian tahu alasannya.

"Sebab manusia, tidak elok." perlahan Alfian merangkum wajah Afa.
Kecantikan Afa bersinar di mata Alfian

karena laki-laki itu melihatnya dengan hati.

"Niatku saat melamarmu adalah karena Allah." rasanya perlu Afa tahu seluk beluk rasa yang dianugerahkan oleh Rabb padanya. "Jika karena manusia bisa saja aku memilih wanita yang menurutmu alim."

Kini bukan kening melainkan dibibir Afa, Alfian melabuhkan ciumannya.

"Sejatinya cinta dipilih oleh Rabb karena keyakinan hamba pada ketentuannya. Kita hanya menikmati."

Takjub? Tentu. Afa menemani suaminya istirahat hingga mata Alfian terpejam dengan nafas teratur.

Menit berikutnya, Afa tahu harus membalas apa pada pesan yang masuk beberapa detik setelah Alfian tidur.

***Aku akan menemuimu. Kirim saja alamat rumahmu. Kita memang perlu membahasnya.***

## 28

Mendarat dengan selamat di bandara Kuala Lumpur International Airport,

Afa menuju ke alamat yang dikirim Bilqis.

Afa datang tidak ditemani oleh Alfian, karena Afa ingin menyelesaikan secara baik-baik dengan wanita bernama Bilqis. Afa tidak ingin Alfian terlibat terlalu jauh dengan wanita yang jelas sudah menyatakan perasaannya. Kebijakan yang dibuat Afa tidak bisa diganggu gugat oleh Alfian.

Diantar relasinya, Afa tiba d depan sebuah rumah nan megah. Bisa ditebak jika Bilqis bukan dari kalangan biasa.

"Dengan Afanin Kamala." Afa memperkenalkan diri kepada pelayan

yang membukakan pintu untuknya. Wanita yang sedang hamil itu juga mengatakan jika ia bertemu dengan Bilqis.

Afa kemudian diminta menunggu di luar, sampai pelayan tersebut kembali. Keamanan yang bagus, Afa mengakuinya.

Pelayan tersebut kembali, tidak sendiri. Tapi dengan wanita yang dikenali Afa sebagai Bilqis. Kali ini, wanita itu tidak mengenakan cadar dan sangat mudah bagi Afa mengenali wanita itu.

"Assalamua'alaikum."

"Wa'alaikumsalam."

Tidak tampak oleh Afa jika Bilqis mencari seseorang yang jelas bukan dirinya.

"Istri Abang?"

Afa tahu cara bersikap saat berkata, dan sikap Bilqis saat ini mendapatkan nilai minus dari Afa.

"Lengkapnya Alfian Parsetya."

"Ada yang bisa saya bantu?"

Afa ingat, saat Bilqis datang ke rumah ia tidak menginterogasi wanita itu. Walaupun tidak menemaninya ketika Bilqis datang karena janji temu dengan adiknya Asiah. Setidaknya Afa tidak mengusirnya.

"Sebelumnya, saya mau bertanya apa kabarmu?" tidak masalah jika Bilqis tidak menyuruhnya masuk.

Afa akan berbicara pada intinya. Pelayan yang mengantar Bilqis telah pun masuk dan meninggalkan dua wanita tersebut.

"Baik." Bilqis melihat dengan tatapan menilai pada sosok istri Alfian, laki-laki

dengan sejuta pesona di mata muslimah. Sempurnanya Alfian sampai membuat Bilqis berani menjatuhkan hati sejak pertama kali bertemu dengan suami Afanin Kamala.

Penampilan Afa layaknya wanita zaman sekarang. Bilqis tidak perlu menjudge Afa yang dipilih Alfian sebagai istri. Dari Asiah, Bilqis tahu siapa Afa. Dari Asiah juga Bilqis tahu jika Alfian-lah yang memilih Afa.

"Saya yang membalas pesanmu di whatsapp suami saya." semoga Bilqis mengerti keberadaan Afa di negara tersebut.

Bilqis tertegun. Ia tidak mampu berkata.

"Saya pernah mengatakan pada suami saya di saat awal pernikahan." Afa perlu memberitahu cara menjaga harga diri sendiri di mata suami. "Mari jujur, katakan jika lelah dengan sikap juga hati." dengan tenang Afa menatap Bilqis. "Ketika itu terjadi, suami saya tidak pergi apalagi melukai hati saya. Suami saya memilih menetap."

Kemudian Afa bertanya, "Menurutmu apakah suami seperti itu pantas aku lepaskan?" Afa belum selesai. "Itu bukan perjanjian, hanya obrolan ringan sebelum masalah menyapa." karena Afa

ingin berkata jujur dan berharap Bilqis bisa memahami dengan baik.

"Suami saya tidak pernah melewati garis batasnya. Beliau sangat menghargai saya sebagai seorang istri dan ibu anak-anaknya."

Maksud hati bukan memuji tapi mengatakan fakta tentang seorang Alfian. "Kamu lebih dulu mengenalnya, juga lama berteman dengannya karena satu kegiatan." kini Afa ingin bertanya, "Bukankah banyak kesempatan saat itu kamu untuk bersama suami saya?"

Kenapa harus sekarang di saat sebuah mahligai telah melengkung sempurna?

"Saya paham perasaanmu, tapi saya tidak bisa menerima."

"Jangan melangkahi takdir."

Afa tidak marah saat Bilqis menegurnya. "Mungkin kita harus berteman agar kamu lebih mengenal siapa saya."

Angkuh, mungkin diperlukan untuk keadaan seperti ini.

"Saya tidak memintamu membalikkan posisi." karena bukan itu yang diinginkan Afa. Mengerti secara naluriah, bukankah wanita itu makhluk yang sangat peka dengan perasaan?

"Jika kamu berbicara takdir, maka bisa saya pastikan kamulah orang yang ingin melawan takdir itu."

Bilqis tidak merasa kalah. "Bukankah seorang lelaki bisa menikah empat wanita sekaligus?"

"Tentu." Afa tahu itu. "Sayangnya suami saya tidak mau karena yang diinginkan hatinya cuma saya." gemas, Afa ingin mengatakan, "Kalau kamu mau tahu, sebelum suami saya melamar, terlebih dahulu beliau menitipkan syal berupa kain sorban kesayangannya yang bahkan ibu mertua saya tidak pernah mencium kain tersebut."

Afa tidak ingin mengagungkan cinta Alfian di depan Bilqis, tapi Bilqis yang memaksa hingga Afa mengatakan hal tersebut.

"Jangan berbangga. Karena yang bersama bukan selalu menjadi milik kita. Karena yang terlihat tidak selamanya dekat."

"Bukankah nasehat itu bagus untuk kamu renungi?" balas Afa telak.

"Saya jatuh cinta, apakah salah?"

"Tidak, " jawab Afa. "Cukup dalam hati. Karena akan menuai mudharat.

Bukankah hal itu sering ada dalam kajian rutin kalian?"

Sambutan kalimat Bilqis dibalas sesuai porsinya oleh Afa.

"Cinta Anugerah. Bijaklah bersikap. Salah melangkah, bukan hanya kamu yang sakit. Tapi akan ada hati lain yang terluka."

"Hidup saya tidak lama."

Afa bukan tipe yang mudah kasihan. "Kamu punya Tuhan. Suami saya tidak bisa membuat umurmu panjang."

Sakit. Bilqis tidak menyangka jika Afa memiliki mulut setajam itu.

"Saya hanya ingin merasakan apa yang diinginkan hatiku."

Afa tidak penasaran kenapa Bilqis bisa bersikap seperti itu. Banyak ia temui wanita yang membanggakan ilmu namun tak sepadan dengan syariat. Akhirnya, yang diharamkan, dianggap halal karena tidak lagi berpegang pada agama.

"Sekalipun Abang tidak menyentuh. Cukup ada saat saya----"

"Apa arti kajianmu selama bertahun-tahun? Untuk menyambut putus asa?" Afa sudah selesai. Sebelum pergi ia mengatakan satu hal. "Jangan libatkan dirimu dalam urusan apalagi rumah tangga saya."

"Saya akan mencari jalan."

"Sebelum mulai, tinggalkan surat wasiat untuk orang tuamu."

Afa pergi.

Air mata wanita itu baru menitik saat berada di mobil. Cintanya baru terasa saat seperti ini. Semua ucapan Maharga ada benarnya.

# 29.

"Aku tidak pernah memiliki teman ataupun mengenal seseorang yang menutupi tubuhnya lengkap dengan ilmu tapi memiliki kadar iman yang tipis."

Alfian tahu, siapa yang dibicarakan Afa.

"Bukan menjudge, tapi aku perlu memberitahu Abang," kata Afa lagi menatap sepasang manik milik putra Nada Seroja.

"Menurutku, hijab itu bukan hanya untuk tubuh. Sekalipun dibarengi ilmu kalau memang hatinya tidak siap dituntun syariah, maka semuanya bohong."

Merasa diri sudah alim, tapi menentang syariah. "Aku bukan tidak suka pada keinginan Abang. Tapi aku masih harus bertanya pada hatiku, siapkah mataku menjaga pandangan saat kain itu mulai kuulurkan ke tubuhku?" karena, sejak Alfian menyuruhnya menutup aurat, ummi Awan sudah mulai berpikir.

"Bisakah aku menjaga bahasaku? Sanggupkah sikapku menyeimbangkan kewajiban baruku? Terlebih isi di dalam sini." Afa menunjukkan dadanya.

"Ikhlaskan atau terpaksa?" karena Afa tidak ingin mencoba, jika tidak cocok kembali melepaskan. "Aku akan melakukannya jika hatiku sudah mau."

Alfian tersenyum. Entah kenapa akhir-akhir ini rasa cinta pada sang istri semakin besar?

"Bukan perkara mudah. Karena saat aku melakukannya, artinya batinku sudah membuat kesepakatan dengan Tuhan." disadari Afa, jika dirinya bukanlah hamba religius. Selama ini yang dijaga Afa adalah kewajiban lima waktu. Seiring tumbuh dewasa, bisa dihitung berapa kali wanita itu puasa sunat. Yang dilakukan Afa selama ini adalah kewajiban pada umumnya.

Meski tidak dipungkiri oleh putri sulung Amara akan keinginan hatinya ketika melihat Alfian menjalankan puasa sunat senin kamis.

Saat Afa diam menjeda kalimatnya, Alfian mengatakan satu hal, "Sadar tidak jika jiwamu sudah meresap banyak kodrat insan?"

Afa sadar. Jika tidak, mana mungkin ia menerjemahkan pandangannya pada sesuatu yang berbau syariat. "Aku tidak ingin Abang mengambil langkah untuk menekan."

Tidak akan. Karena setelah mendengar kalimat Afa, Alfian tinggal menunggu

waktu. Yang jelas tidak akan lama. Doa untuk istiqamahnya sang istri terus berlanjut dan hari ini, Afa mengatakan tanpa Alfian meminta.

"Aku hanya menunggu detik-detik tersebut," kata Alfian. Ia melanjutkan kalimatnya sehingga membuat darah Afa berdesir hebat. "Semoga, Allah masih memberiku umur panjang untuk itu." karena Alfian sangat ingin melihat istrinya menutup aurat.

"Aku cuma mau mengatakan, betapa mulianya Rasulullah memuliakan wanita." saat mengatakannya, suara Alfian mulai parau. "Zaman jahiliyah, wanita itu tidak dihormati. Menjadi budak zina, bahkan ketika dilahirkan

tidak ada jaminan mereka hidup."
setitik air mata Alfian disaksikan Afa.

Bayangan masa jahiliyah menari di benak Alfian. Anggap saat itu ibumu yang dilecehkan, anggap saat itu kakak perempuanmu dipaksa untuk melakukan zina, bagaimana keadaan hatimu saat itu? Belum lagi, ibu-ibu harus melihat anak perempuannya yang baru saja dilahirkan dibunuh, bagaimana terguncangnya jiwa seorang ibu?

"Aku memuliakan Ibu. Karena sampai mati, dia-lah wanita yang harus kuhormati. Setelah dia, aku baru akan melihatmu, wanita yang melahirkan

keturunanku. Karena apa? Karena itu perintah Tuhanku."

Dari sini, Afa bisa melihat jika suaminya memang lelaki diantara lelaki terbaik yang Allah berikan untuknya. Begini saja hatinya sudah bergetar, apa kabar kaum hawa yang setiap hari mendengar kalimat bermakna yang dikatakan suaminya?

"Ketika ibu marah, aku tidak akan sanggup melihat langit dan memohon pada sang pemilik Arsy." Alfian mengusap air matanya. "Ketika kamu marah, aku malu berpijak pada bumi. Pada orang tuamu aku berjanji akan membahagiakan, nyatanya kamu tidak rela."

Perasaan Alfian gemilang dan mampu mengguncang sanubari Afa. Afa teringat tanya ibu mertuanya, "Sudah mengenal Alfian?" sekarang baru Afa mengerti makna dari pertanyaan itu.

"Kenapa Abang memilihku?" *karena nyatanya aku bukanlah wanita yang berpegang teguh pada agama.*

"Hatiku yang mau." lengkapnya, "Aku ingin masuk ke Syurga-Nya denganmu, bersama anak cucu kita. Insya Allah."

Ke mana mata hati Afa selama ini? Kenapa baru sekarang ia melihat suaminya adalah lelaki istimewa?

Apakah hatinya yang keras? Atau, inikah pertanda sebuah hidayah?

"Kenapa kamu menerimaku?" percayalah, Alfian hanya sekedar bertanya untuk bercanda dengan ummi Awan.

"Karena Abang datang memintaku pada mama dan aku mau." itu saja. Bisa dilihat Afa jika ekspresi Alfian masih sama. Artinya, Alfian tidak terganggu dengan jawaban yang diberikan Afa.

"Saat itu aku mau." Afa ingin menggoda suaminya. Anehnya, tidak ada senyum karena lengkungan manis

itu belum terbiasa ada pada rautnya. "Sekarang aku tidak mau lagi."

Afa memperhatikan baik-baik gelagat suaminya. "Sungguh aku tidak mau lagi."

"Tidak mau lagi melepaskanku?"

Tidak lucu. Harusnya Alfian merengut kesal. "Pede banget, Bang."

"Naik pesawat sendirian ngurusin si dia." senyum Alfian menawan. "Kalaupun aku sangat khawatir, tapi bangga karena mendapatkan wanita tangguh sepertimu." Afa tengah hamil

muda, tapi berani melakukan perjalanan sendiri.

"Aku juga ingin lihat keadaannya."

"Boleh Abang katakan sesuatu?"

"Abang sudah mengatakan banyak hal dari tadi."

Tawa Alfian menular pada Afa. "Iya kan?"

Alfian mengangguk. "Tapi kamu perlu tahu satu hal ini." karena sangat penting, dan mungkin ini pertama kali Alfian mengatakannya.

"Tentang?"

"Kamu," jawab Alfian.

Afa menunggu. "Jangan menyanjungku."

"Siap." Alfian menatap manik istrinya. "Ini bukan janji, tapi aku ingin kamu memegang kata-kataku."

Dada Afa berdebar.

"Aku bukan laki-laki yang mudah jatuh cinta. Padamu, cintaku bersemi saat akad." karena sebelum ijab qabul, tidak

sedikitpun Alfian membuka akses hati karena setan akan menari di sana.

"Sekalinya jatuh cinta, maka akan sulit untukku melepaskan. Aku akan berusaha menjaga cintaku."

Setia. Begitu tafsiran Afanin Kamala untuk cinta Alfian. Afa terharu. Tuhan tidak salah melabuhkan hatinya pada laki-laki itu. Laki-laki yang hanya mengenal namanya dan berani bertemu kedua orang tua.

# Epilog.

Pemandangan indah, kala sepasang mata memandang dari layar seorang wanita yang telah menyandang status seorang istri tengah berbicara di sana.

Iya, dia Afanin Kamala. Pengusaha sukses yang tak akan padam kilaunya. Istri Alfian, yang juga seorang pengusaha dan ustadz sedang

diwawancara oleh wartawan terkait program baru baru yang akan segara hadir di perusahaan yang dipimpin oleh suaminya.

Tak sabar Alfian agar bisa segera mendarat di bandara Soekarno Hatta untuk bertemu dan melihat langsung sang istri yang tampil dengan busana muslimah layaknya cita-cita Alfian.

Jilbab panjang terulur menutup diri, juga cadar yang dikenakan Afa menambah kesan jika dialah ratu yang agung.

Wibawa dalam bertutur juga kecerdasan dalam menyampaikan barisan kalimat, sungguh memukau.

Tidak hilang pancaran pesona putri sulung Maharga tersebut dengan busana besarnya. Afa memadu dengan unik sehingga membuat nyaman setiap mata memandang.

"Untuk karyawan muslim, dianjurkan melaksanakan sholat tepat waktu dan meninggalkan pekerjaannya begitu adzan terdengar."

Ide tersebut murni terlintas dari benaknya. Sempat bertanya pada sang suami dan lulus tes untuk ide tersebut.

"Untuk non muslim kami berikan kelonggaran yang sama dan bisa

menggunakan waktu selama karyawan muslim beribadah untuk beristirahat."

Tepuk tangan meriah dari staf penting dan direktur divisi memeriahkan suasana. Setelah mengumumkan ide gemilang tersebut juga wawancara bersama awak media, Afa meninggalkan kantor.

Wanita yang tengah hamil anak kedua itu akan pulang sebentar sebelum menjemput suaminya ke bandara.

Rindu setelah satu minggu ditinggalkan. Tapi, Afa tidak lebay menyampaikan rasa rindu itu. Cukup memandang, maka rahmat Tuhan yang

akan mengatur semuanya. Kadang cukup bersandar dan Alfian yang menuntun hingga bibir mereka basah dengan lantunan sholawat.

Sederhana, tapi indah. Ilmu dibarengi iman adalah sesuatu yang istimewa.

"Abang rindu."

Nyatanya, tiba di Bandara Alfianlah yang mengungkapkan perasaan itu sembari mencium lembut tangan sang istri.

Bahagia Afa terpancar dari mata. Sedang wajah tertutup, karena sungguh

sebuah kenyataan ada di sana dan Alfian yang berhak menyaksikannya.

"Aku jatuh cinta." balasan kata dari Afanin Kamala membahagiakan sang suami.

Dan Allah meridhoi. Gelayut tak perlu dihias karena lembut lebih menyiratkan segala. Begitu cara islam mengatur agar umat melangkah sesuai syariat.